



**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA  
DALAM NOVEL *KENANGA KARYA* OKA RUSMINI:  
SEBUAH PENDEKATAN PSIKOANALISIS FREUD**

**TESIS**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 2**

**Magister Ilmu Susastra**

**Dara Windiyarti  
A4A002004**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2005**

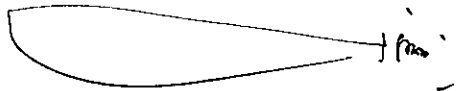
**TESIS**  
**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA**  
**DALAM NOVEL *KENANGA* KARYA OKA RUSMINI:**  
**SEBUAH PENDEKATAN PSIKOANALISIS FREUD**

Disusun oleh

**Dara Windiyarti**  
**A4A002004**

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing  
Penulisan Tesis pada tanggal 27 Januari 2005

**Pembimbing Utama**

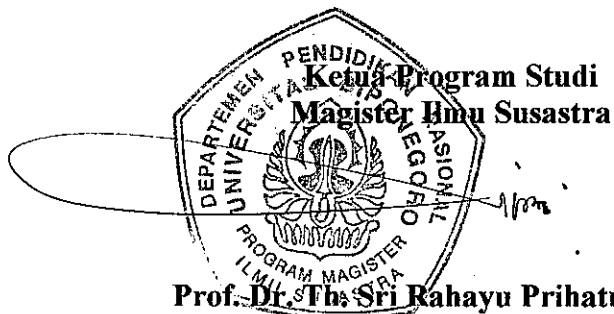


**Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi, M.A.**

**Pembimbing Kedua**



**Drs. Darmanto Jatman, S.U.**

  
**Ketua Program Studi**  
**Magister Ilmu Sastra**  
**Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi, M.A.**

# TESIS

## KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *KENANGA* KARYA OKA RUSMINI: SEBUAH PENDEKATAN PSIKOANALISIS FREUD

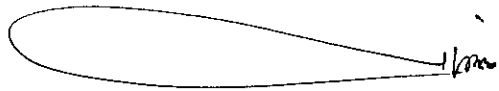
Disusun oleh

Dara Windiyarti  
A4A002004

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis  
pada tanggal 15 Februari 2005  
dan Dinyatakan Diterima

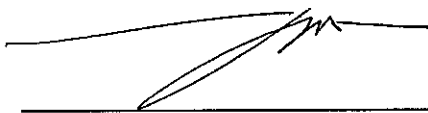
Ketua

Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi, M.A.



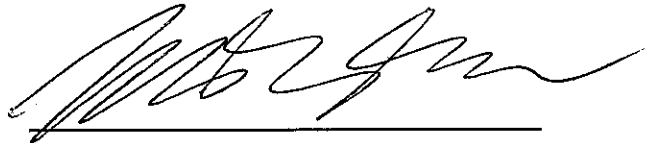
Sekretaris

Drs. Redyanto Noor, M.Hum.



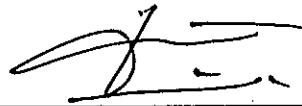
Anggota

Prof. Dr. Nurdien H. Kristanto, M.A.



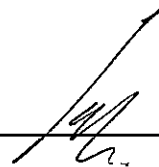
Anggota

Dr. Subur L. Wardoyo, M.A.



Anggota

Drs. Darmanto Jatman, S.U.



LPT-PUBLIK-UNSW	
No. Berkas	3491/17/mis/4
Tgl.	14 Juni 2005

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di halaman teks dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Februari 2005

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Dara Windiyarti", with a horizontal line drawn underneath it.

Dara Windiyarti

## **PRAKATA**

Berkat rahmat Allah Swt., serta kerja keras dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya penelitian ini dapat saya selesaikan tepat pada waktunya. Untuk itu, selain mengucapkan syukur kepada-Nya, saya sampaikan terima kasih.

Pertama, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Ketua Program Studi Magister Ilmu Susastra Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi, M.A., Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Susastra Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Drs. Redyanto Noor, M.Hum., dan seluruh staf pengajar Program Studi Magister Ilmu Susastra Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

Kedua, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Dr. Dendy Sugono, dan Kepala Balai Bahasa Surabaya, Drs. Amir Mahmud, M.Pd., serta mantan Kepala Balai Bahasa Surabaya, Drs. Slamet Riyadi, APU, yang telah memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada saya untuk mengikuti Program S-2 dengan beasiswa.

Ucapan terima kasih sekali lagi saya sampaikan kepada Prof. Dr. Th. Sri Rahayu, M.A. selaku pembimbing utama yang telah mencurahkan segenap perhatian dan kesabaran membimbing saya sejak mempersiapkan, mengerjakan, hingga selesainya penelitian ini. Terima kasih saya sampaikan kepada Drs. Darmanto Jatman, S.U. selaku pembimbing pendamping, yang telah begitu banyak memberikan saran, petunjuk, dan pengarahan sejak permulaan hingga penyelesaian penelitian ini.

Terima kasih juga saya tujukan kepada Dr. Setya Yuwana Sudikan, MA., staf pengajar Universitas Negeri Surabaya, sahabat terbaik yang selalu memberi saran dan dorongan untuk mengikuti Program S-2.

Terima kasih paling khas saya tujukan kepada suami tercinta, Musa Khalimin, dan dua lelaki tercinta Reza Zamani dan Rifki Halim, yang dengan setia mendampingi dan memberi dukungan moral selama masa studi hingga selesainya penelitian ini.

Saya menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca selalu saya harapkan. Saya berharap, betapa pun kecilnya, penelitian ini memiliki manfaat bagi semua pembaca.

Semarang, 14 Februari 2005

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dara Windiyarti', with a stylized flourish at the end.

Dara Windiyarti

## DAFTAR GAMBAR/SKEMA

NO. TABEL	JUDUL TABEL	HALAMAN
1.	Struktur kepribadian menurut Freud	41
2.	Alur novel <i>Kenanga</i>	79
3.	Proses terjadinya pembentukan reaksi dalam diri Kenanga	156
4.	Proses terjadinya sublimasi dalam diri Kenanga	163

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA  
DALAM NOVEL *KENANGA* KARYA OKA RUSMINI:  
SEBUAH PENDEKATAN PSIKOANALISIS FREUD**

**Abstraksi**

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan konflik batin tokoh utama dalam novel *Kenanga*. Sumber data penelitian ini adalah novel *Kenanga* karya Oka Rusmini yang diterbitkan tahun 2003. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme dan teori psikoanalisis Freud. Metode/pndekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikoanalisis.

Penelitian ini menghasilkan hal-hal berikut. Berdasarkan analisis struktural dapat diungkapkan, pertama, alur novel *Kenanga* adalah alur balik. Kedua, dari penokohan analitik dan dramatik diketahui bahwa tokoh utama berwatak keras dan tertutup. Ketiga, latar tempat/fisik didominasi kota Denpasar, dan latar sosial didominasi adat-istiadat masyarakat Bali berkasta Brahmana. Keempat, masalah utama novel *Kenanga* adalah keberhasilan yang semu dengan pikiran-pikiran yang didasarkan atas prinsip kebenaran sendiri, tema sentralnya adalah idealisme yang menghalangi atau menutupi kebenaran. Berdasarkan analisis psikologis dapat diungkapkan, pertama, munculnya konflik batin tokoh utama yang dipicu oleh berbagai peristiwa yaitu kebijakan dan ketidakadilan ibu terhadap dirinya, cinta segi tiga, pemerkosaan atas dirinya, kehamilan dirinya, munculnya Intan sebagai *wang jero* di keluarganya, dan setelah mengetahui bahwa Intan adalah anak kandungnya. Kedua, tokoh utama mengalami kecemasan dan fobia. Ketiga, solusi yang dilakukan tokoh utama untuk mengatasi konflik batinnya adalah pembentukan reaksi, represi, sublimasi, pemindahan, dan keadaan tertahan. Keempat, kepribadian tokoh utama adalah didominasi oleh unsur kepribadian superego.

Kata-kata kunci: novel, tokoh utama, konflik batin, psikoanalisis.



**INTERNAL CONFLICT OF MAIN CHARACTER  
IN NOVEL *KENANGA* BY OKA RUSMINI:  
A FREUD'S PSYCHOANALYSIS APPROACH**

**Abstract**

The purpose of this study is to reveal an internal conflict of the main character in a novel *Kenanga*. A source of this research is a novel called *Kenanga*, written by Oka Rusmini and published in 2003. In collecting the data, writer used a library technique. This research used a structural theory and Freud's psychoanalysis. The method used in this research is psychoanalysis.

Results of this research are as follows. Based on the structural analysis it can be revealed that, first, novel *Kenanga* has a reverse plot. Second, based on the analytic and dramatic characterization, main character is closed and stubborn. Third, the physical background of this novel take place mainly Denpasar, Bali, and social background of this novel is dominated by customs of Bali society of Brahmana classes. Fourth, the main problem of this novel is false success, based on self-truthfulness, the central theme is idealism that covered the truth. Based on psychoanalysis it can be revealed that, first, the internal conflict of main character is triggered by several incidents, namely her mother's unfair treatment to her, triangle love, being raped, her pregnancy, the appearance of Intan as *wang jero* in her family, and then known that Intan is her own child. Second, the character has a phobia and anxiety. Third, the solution is done by the main character to overcome her internal conflict by a reaction formation, repression, sublimation, displacement, and restriction. Fourth, the main character is personality is dominated by substances of superego personality.

Key words: novel, main character, internal conflict, psychoanalysis.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
PRAKATA .....	v
DAFTAR GAMBAR/SKEMA .....	vii
ABSTRAKSI/INTISARI .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
1.2.1 Tujuan Penelitian .....	9
1.2.2 Manfaat Penelitian .....	10
1.3 Ruang Lingkup Penelitian .....	10
1.4 Metode dan Langkah Kerja Penelitian .....	11
1.4.1 Metode Penelitian .....	11
1.4.2 Langkah Kerja Penelitian .....	14
1.5 Landasan Teori .....	14
1.6 Sistematika Penulisan Laporan .....	23
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....	26
2.1 Penelitian Sebelumnya .....	26
2.2 Landasan Teori .....	27
2.2.1 Teori Struktur Novel.....	27

2.2.2 Teori Psikoanalisis .....	33
2.2.3 Sigmund Freud dan Teori Psikoanalisis .....	38
 BAB 3 STRUKTUR NOVEL <i>KENANGA</i> .....	71
3.1 Alur dan Pengaluran.....	71
3.2 Tokoh dan Penokohan .....	85
3.2.1 Tokoh .....	85
3.2.2 Penokohan .....	87
3.3 Latar .....	99
3.4 Masalah dan Tema.....	98
3.4.1 Masalah .....	98
3.4.2 Tema .....	106
 BAB 4 KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA NOVEL <i>KENANGA</i> .....	114
4.1 Beberapa Konflik Batin Tokoh Utama .....	116
4.1.1 Konflik Batin yang Dipicu oleh Kebijakan dan Ketidakadilan Ibu.....	116
4.1.2 Konflik Batin yang Dipicu oleh Cinta Segi Tiga.....	121
4.1.3 Konflik Batin yang Dipicu oleh Peristiwa Pemerkosaan .....	123
4.1.4 Konflik Batin Setelah Mengetahui Dirinya Hamil .....	132
4.1.5 Konflik Batin yang Dipicu oleh Kehadiran Intan sebagai <i>Wang Jero</i> .....	134
4.1.6 Konflik Batin Setelah Mengetahui Intan Adalah Anak Kandungnya .....	136
4.2 Kecemasan dan Fobia Tokoh Utama .....	143
4.3 Solusi yang Dilakukan Tokoh Utama untuk Menghadapi Konflik Batinnya ....	150
4.3.1 Pembentukan Reaksi .....	151
4.3.2 Represi .....	161
4.3.3 Sublimasi .....	163
4.3.4 Pemindahan .....	174
4.3.5 Keadaan Tertahan .....	177

4.4 Kepribadian Tokoh Utama .....	204
BAB 5 PENUTUP .....	217
5.1 Simpulan .....	217
5.2 Saran .....	221
DAFTAR PUSTAKA .....	223

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang dan Masalah**

#### **1.1.1 Latar Belakang**

Karya sastra khususnya novel diciptakan oleh pengarang dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan tanpa melupakan bahwa karya sastra sebenarnya merupakan bagian pengungkapan masalah hidup, filsafat dan ilmu jiwa.<sup>1</sup>

Bertolak dari pendapat tersebut, karya sastra dapat dipahami dari aspek-aspek kejiwaan. Untuk memahami aspek-aspek kejiwaan, dibutuhkan pengetahuan tentang psikologi, karena psikologi mengandung makna ilmu pengetahuan tentang jiwa atau ilmu jiwa. Dimensi jiwa adalah dimensi yang ada dalam diri manusia, yang berarti segala aktivitas kehidupan manusia tidak lepas dari dimensi tersebut. Masalahnya, adalah dimensi jiwa yang bagaimana yang sekarang melanda kehidupan manusia? Apakah jiwa dalam konteks motif, intelegensi, perasaan, fantasi atau jiwa dalam konteks kekuatan atau energi yang terdapat dalam diri manusia sehingga manusia mempunyai kekuatan untuk mempertahankan hidup, berpikir, berperasaan, dan berkehendak.

Karena sastra dapat diletakkan dalam konteks mimesis, maka unsur-unsur yang berkembang dan terdapat dalam kehidupan itu sendiri akan terefleksi dalam teks sastra. Refleksi ini terwujud berkat tiruan dan gabungan imajinasi pengarang terhadap realitas kehidupan atau realitas alam. Apa yang diungkapkan pengarang

dalam karyanya pastilah merupakan refleksi atau potret kehidupan atau alam yang dilihatnya. Potret tersebut bisa berupa pandangan dan ilmu pengetahuan yang terkait langsung dengan realitas. Inilah salah satu alasan mengapa dalam memahami suatu karya sastra diperlukan pendekatan-pendekatan tertentu.

Akhir-akhir ini, untuk memahami suatu karya sastra, pendekatan tidak hanya didasarkan pada aspek sastra secara substantif, melainkan juga aspek lain seperti halnya psikoanalisis. Konsep psikoanalisis itu sendiri sebenarnya adalah konsep yang sudah lama ada. Yang menjadi sasaran psikoanalisis adalah manusia, baik kepribadiannya maupun badannya. Konsep tersebut pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis bukan merupakan keseluruhan dari ilmu jiwa, tetapi merupakan suatu cabang dari ilmu jiwa. Dalam hal ini Freud berbicara psikoanalisis sebagai suatu teori mengenai kepribadian.

Relevansi analisis psikologis diperlukan justru pada saat tingkat peradaban mencapai kemajuan, pada saat manusia kehilangan pengendalian psikologis. Kemajuan teknologi memiliki aspek-aspek negatif, misalnya hilangnya harga diri sebagai akibat dari hampir seluruh harapan dialihkan pada teknologi, pada mesin dengan berbagai mekanismenya. Di samping perkembangan teknologi, lingkungan hidup merupakan salah satu penyebab utama terjadinya gangguan psikologis. Tekanan-tekanan sosial mengantarkan manusia (individu) untuk mengejar keberhasilan yang seakan-akan telah memperoleh kesempurnaan hidup, kepuasan

hidup, dan rasa aman. Namun, kenyataannya di sisi lain, dengan keberhasilan itu manusia justru mengalami kebingungan batin, dan ketakutan.

Masalah-masalah itu muncul karena keberhasilan yang diraih sulit dipisahkan dari daya pikir dan kehendak. Jika kehendak mempunyai peranan lebih besar dari daya pikir, tidak tertutup kemungkinan bahwa keberhasilan yang dicapai itu merupakan keberhasilan yang semu, yang seringkali lepas dari kendali kesadaran diri sehingga yang muncul adalah superego. Karena apa yang diperoleh manusia itu sebenarnya hanya sebagai upaya memperjuangkan superegonya sebagai akibat dari tekanan-tekanan sosial, maka kesadaran untuk memperoleh keberhasilan itu sendiri sebenarnya tidak ada.

Masalah-masalah dalam realitas kehidupan manusia tersebut tidak tertutup kemungkinannya terefleksi dalam karya sastra. Karya sastra dipandang sebagai pengungkapan baku dari apa yang telah direnungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung lagi kuat, pada hakekatnya adalah suatu pengungkapan kehidupan lewat bentuk bahasa.<sup>2</sup> Psikologi sastra tidak bermaksud untuk memecahkan masalah-masalah psikologis praktis seperti di atas. Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, masyarakat

dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psike. Tujuan analisis adalah unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh yang terkandung dalam karya sastra.<sup>3</sup> Inilah yang mendorong penulis untuk memilih novel *Kenanga* karya Oka Rusmini yang terbit pertama tahun 2003 sebagai objek penelitian. Dua (2) novel karya Oka Rusmini lainnya yaitu *Tarian Bumi* (2000), dan *Sagra* (2001) dipilih sebagai bahan perbandingan dalam pemilihan objek penelitian.

*Kenanga* mengisahkan kehidupan seorang wanita bangsawan Bali berkasta Brahmana bernama Kenanga yang berhasil mengejar obsesinya di bidang ilmu pengetahuan. Ia berhasil menjadi seorang dosen. Akan tetapi, keberhasilannya itu tidak membawanya dalam ketenangan hidup, karena keberhasilan yang diarahkan itu sebenarnya merupakan pelarian dari kegagalan keinginan nalurinya untuk memperoleh kasih sayang ibunya dan ketidakampuannya menerima kenyataan sebagai anak yang diperlakukan tidak adil oleh ibunya. Kegagalan Kenanga pada masa kanak-kanak ini kemudian terus membawanya dalam kegagalan kehidupan cinta dan rumah tangganya.

Yang melatarbelakangi kegagalan Kenanga adalah trauma masa kecilnya. Penanaman nilai-nilai moral oleh ibunya telah membentuk kepribadian Kenanga menjadi manusia bermoral kuat yang dikuasai oleh superego. Penolakan cinta Bhuana terhadap dirinya, bahkan penolakan tanggung jawab Bhuana atas



pemeriksaan terhadap dirinya merupakan bukti dari kekuatan moralnya (superegonya) sehingga membawa kehidupannya terus-menerus dalam konflik batin.

*Tarian Bumi* (2000) dan *Sagra* (2001) menggambarkan kehidupan orang-orang Bali yang mengalami konflik hubungan laki-laki-perempuan antarkasta Sudra – Brahmana dalam hal seksualitas. Dalam *Tarian Bumi*, diceritakan dua tokoh penari perempuan Ni Luh Sekar dan anaknya, Ida Ayu Telaga Pidada. Tokoh penari pertama, Ni Luh Sekar yang berkasta Sudra adalah penari istimewa dan dikagumi oleh laki-laki Brahmana, Ida Bagus Ngurah Pidada. Mereka kemudian menikah, dan Ni Luh Sekar pun bergelar *Jero Kenanga*. Tokoh penari kedua, Ida Ayu Telaga Pidada juga sebagai penari istimewa seperti ibunya. Namun, berbeda dengan ibunya, ia justru memilih laki-laki Sudra, Wayan Sasmita sebagai suaminya. Perkawinannya dengan Wayan Sasmita, telah membuat dirinya tidak diakui lagi sebagai anak oleh *Jero Kenanga*.

Hubungan antara Ni Luh Sekar (*Jero Kenanga*) dengan Ida Bagus Ngurah Pidada tidak harmonis. *Jero Kenanga* kemudian melakukan hubungan di luar nikah dengan ayah suaminya, Ida Bagus Tugur. Demikian halnya Ida Ayu Telaga Pidada, sepeninggal suaminya, Wayan Sasmita kemudian menjalin hubungan di luar nikah dengan suami adik iparnya, Putu Sarma.

Telaga Pidada dianggap pembawa sial di keluarga Gumbreg, ibu Wayan Sasmita dan dianggap sebagai penyebab kematian Wayan Sasmita, karena Telaga Pidada masih Ida Ayu ketika menikah dengan Wayan Sasmita. Oleh karena itu,

Telaga Pidada melakukan *patiwangi*—upacara pelepasan gelar Ida Ayu menjadi Sudra demi Sari anak Telaga Pidada dengan Wayan Sasmita. Telaga Pidada pun menjadi manusia Sudra secara utuh.

Dalam *Sagra*, diceritakan pertemuan antara dua perempuan, Ida Ayu Pidada dan Luh Sewir dengan Made Jegog dan Ida Bagus Baskara. Hubungan mereka menjadi dua (2) pasangan kekasih, yakni Ida Ayu Pidada dengan Made Jegog, dan Luh Sewir dengan Ida Bagus Baskara. Dua (2) pasangan itu kemudian hamil, namun ketika menikah mereka berganti pasangan. Ida Ayu Pidada menikah dengan Ida Bagus Baskara namun cintanya untuk Made Jegog, dan Luh Sewir menikah dengan Made Jegog namun cintanya untuk Ida Bagus Baskara. Kehamilan kedua perempuan itu menjadi rahasia masing-masing. Luh Sewir kemudian melahirkan Ni Luh Putu Sagra, dan Ida Ayu Pidada melahirkan Ida Ayu Cemeti.

Sagra heran melihat kesedihan ibunya yang mendalam ketika Ida Bagus Baskara meninggal. Demikian halnya ketika ayahnya sendiri, Made Jegog meninggal, justru yang berduka habis-habisan Ida Ayu Pidada. Kebingungan Sagra ini disebabkan oleh ketidaktahuannya mengenai rahasia yang dipendam dua perempuan itu.

Sagra kemudian tinggal di keluarga Pidada-Baskara sebagai pengasuh anak atas permintaan ibunya sebelum meninggal. Adalah Ida Bagus Yogaputra Pidada anak Cemeti yang diasuh Sagra. Yoga, bocah yang diasuh Sagra sejak bayi, lebih memilih Sagra daripada Cemeti, ibunya sendiri. Yoga selalu menolak Cemeti sejak

adiknya, Prami lahir, Yoga merasa bahwa Prami telah mengambil alih kasih sayang ibunya kepadanya. Yoga tidak menginginkan kehadiran Prami dan suatu ketika Prami ditemukan telah mati di dalam bak mandi.

Ketika Sagra menemui Cemeti di kamarnya, Cemeti dalam kondisi pucat dan mulut berbusa kemudian mengucapkan kata terakhirnya yaitu menyerahkan Yoga kepada Sagra untuk mengatasi persoalan. Tidak lama kemudian Cemeti pun meninggal dunia. Ida Ayu Pidada kemudian meminta Sagra tetap tinggal di *griya* merawat Yoga, dan memberi hak separuh kekayaan untuk Sagra dan separuhnya lagi untuk Yoga.

Sagra akhirnya mendapatkan kenikmatan luar biasa dari Yoga, yakni mengasuh Yoga secara penuh. Kenikmatan itu sebenarnya telah ia rasakan sejak Yoga masih bayi, karena pada dasarnya antara Yoga dan Sagra sama-sama memiliki darah kebangsawanan yang sama, yaitu keturunan Ida Bagus Baskara. Sagra tidak mempedulikan teka-teki yang muncul dalam pikirannya. Semua rahasia itu hanya menjadi milik Ida Ayu Pidada.

Pemilihan novel *Kenanga* karya Oka Rusmini (200) dalam penelitian ini didasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut. Pertama, di antara tiga novel karya Rusmini, novel *Kenanga* lebih menarik dibanding dua novel lainnya. Kedua, novel *Kenanga* lebih banyak dan variatif mengungkapkan konflik batin tokoh-tokohnya, terutama tegangan-tegangan yang selalu muncul dalam batin tokoh utamanya sehingga mengalami kecemasan dan ketakutan menghadapi realitas di luar dirinya.

Dalam *Tarian Bumi* dan *Sagra* konflik yang menimbulkan tegangan tokoh-tokohnya lebih didominasi oleh konflik antarindividu daripada konflik batinnya. Konflik batin tokoh-tokoh utama tidak terlalu menonjol karena tokoh-tokoh menerima kenyataan sosial yang ada. Ketiga, konflik batin tokoh utama novel *Kenanga* tidak bisa diselesaikan, bahkan semakin rumit. Dalam *Tarian Bumi* dan *Sagra* konflik batin tokoh utamanya dapat diselesaikan.

Menjadi pokok persoalan, mungkinkah keberhasilan yang dicapai manusia itu merupakan keberhasilan semu, karena keberhasilan yang diraih itu merupakan usaha memperjuangkan superegonya? Apakah keberhasilan-keberhasilan yang diraih tokoh utama dalam novel *Kenanga* juga merupakan keberhasilan semu? Benarkah apa yang dilakukan manusia hanya merupakan upaya memperjuangkan superegonya sehingga tidak dapat memberi kepuasan batin dan menimbulkan konflik batin?

Untuk menjawab pertanyaan itu, masalah yang berkaitan dengan kejiwaan tokoh utama dalam novel *Kenanga*, tentunya tidak bisa dilepaskan dari konteks psikoanalisis itu sendiri dan problem kehidupan manusia dewasa ini. Berdasarkan alasan itulah maka judul yang penulis pilih adalah “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Kenanga* Karya Oka Rusmini: Sebuah Pendekatan Psikoanalisis Freud.” Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat diketahui persoalan-persoalan yang dihadapi manusia dewasa ini dan solusi yang perlu dilakukan.

### 1.1.2 Rumusan Masalah

Di atas telah dikemukakan bahwa dalam novel *Kenanga* terdapat permasalahan yang berkaitan dengan kejiwaan tokoh utama yang tidak bisa dilepaskan dari konteks psikoanalisis dan problem kehidupan dewasa ini. Oleh karena itu, persoalan yang menimbulkan konflik batin itu harus diketahui dan perlu dicari solusinya. Dengan demikian, permasalahan itu dapat penulis rumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah struktur novel *Kenanga*?
- (2) Bagaimanakah konflik batin tokoh utama ?
- (3) Bagaimanakah kecemasan dan fobia tokoh utama?
- (4) Bagaimanakah solusi yang dipakai tokoh utama untuk mengatasi konflik batinnya?
- (5) Bagaimanakah kepribadian tokoh utama?

## 1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.2.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mengungkapkan struktur novel *Kenanga*.
- (2) Mengungkapkan konflik batin tokoh utama.
- (3) Mengungkapkan kecemasan dan fobia tokoh utama.

- (4) Mengungkapkan solusi yang dipakai tokoh utama untuk mengatasi konflik batinnya.
- (5) Mengungkapkan kepribadian tokoh utama.

### 1.2.2 Manfaat Penelitian

Dari tujuan pokok penelitian di atas, dapat penulis rumuskan manfaat penelitian sebagai berikut.

- (1) agar pembaca dapat mengetahui struktur novel *Kenanga*;
- (2) agar pembaca dapat mengetahui tentang konflik-konflik batin seorang perempuan bangsawan Bali;
- (3) agar pembaca dapat mengetahui kecemasan dan fobia seorang perempuan bangsawan Bali;
- (4) agar pembaca dapat mengetahui solusi-solusi apa yang digunakan oleh seorang perempuan bangsawan untuk mengatasi konflik batinnya;
- (5) agar pembaca dapat mengetahui lebih jauh kepribadian seorang perempuan bangsawan Bali.

### 1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebuah novel karya Oka Rusmini. Karena Oka Rusmini telah menghasilkan beberapa karya sastra baik puisi, cerpen maupun novel,

maka penelitian ini penulis batasi pada jenis (*genre*) novel yaitu *Kenanga* terbitan Grasindo tahun 2003 cetakan pertama sebagai objek penelitian.

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian novel *Kenanga*, ruang lingkup penelitian lebih difokuskan pada kehidupan batin tokoh utama. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada: (1) konflik batin tokoh utama; (2) kecemasan dan fobia tokoh utama; (3) solusi yang dipakai tokoh utama untuk mengatasi konflik batinnya; dan (4) kepribadian tokoh utama. Struktur novel yang terdiri atas alur, tokoh, latar, dan tema merupakan ruang lingkup pijakan sebelum ke ruang lingkup fokus utama.

#### **1.4. Metode dan Langkah Kerja Penelitian**

##### **1.4.1 Metode Penelitian**

Karena tujuan penelitian ini adalah mengungkap: (1) konflik batin tokoh utama; (2) kecemasan dan fobia tokoh utama; (3) solusi yang digunakan tokoh utama untuk mengatasi konflik batinnya; dan (4) kepribadian tokoh utama, maka metode/pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikoanalisis. Sebagai pijakan awal, digunakan metode struktural untuk mengetahui struktur novel yaitu alur, tokoh, dan latar, serta tema dan masalah. Analisis alur digunakan untuk menemukan rangkaian peristiwa yang menyebabkan munculnya konflik batin tokoh; analisis tokoh untuk mengetahui intensitas konflik batin tokoh; dan analisis latar

untuk mengetahui kondisi sosial dan budaya tokoh yang melatarbelakangi munculnya konflik batin tokoh.

Dalam penelitian ini penulis menghubungkan isi cerita dan cara penceritaan dengan prinsip-prinsip yang ada dalam psikoanalisis. Konsep teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Freud pada periode awal (1895—1905), yaitu akal pikiran manusia terdiri sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tidak sadar (*unconscious*).<sup>4</sup> Dalam bukunya *The Ego and The Id* (1923), Freud merumuskan kembali dengan istilah id, ego, dan superego sebagai struktur kepribadian manusia. Id adalah unsur tidak sadar (*unconscious*), sedangkan ego dan superego adalah unsur sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tidak sadar (*unconscious*).<sup>5</sup> Dalam buku tersebut, Freud menekankan betapa pentingnya aspek sadar dan tidak sadar untuk memahami perlakuan manusia khususnya untuk memahami proses mental yang menentukan tingkah laku seseorang.<sup>6</sup> Menurut Hall, ketiga sistem itu bekerja secara dinamis, maksudnya adalah bahwa antara id, ego, dan superego dapat saling pengaruh-mempengaruhi, antara ketiga sistem itu dengan lingkungan juga dapat saling pengaruh-mempengaruhi. Dengan bekerja sama secara teratur ketiga sistem itu memungkinkan seorang individu untuk bergerak secara efisien dan memuaskan dalam lingkungannya. Sebaliknya, kalau ketiga sistem kepribadian tersebut bertentangan satu sama lain, maka orang yang bersangkutan dinamakan orang yang tidak dapat menyesuaikan diri.<sup>7</sup>



Kepribadian manusia selalu berubah dan berkembang. Hal itu dapat dilihat pada perkembangan/pertumbuhan manusia pada masa bayi, masa kanak-kanak, dan masa dewasa. Suatu perkembangan dari proses-proses rohaniyah mengenai pengamatan, ingatan, dan pikiran, terjadi penyempurnaan dari corak-corak watak manusia. Dengan bertambahnya usia, ada kecenderungan kepribadian manusia menjadi stabil. Melalui pelajaran-pelajaran, manusia mengembangkan kemampuan yang lebih besar untuk menghadapi kegagalan dan kecemasan.<sup>8</sup>

Jika dikaitkan dengan teks (sastra) yakni novel *Kenanga*, konsep teori tersebut dapat digunakan untuk mengungkapkan konflik batin tokoh utama, kecemasan dan fobia tokoh utama, solusi yang dipakai tokoh utama untuk mengatasi konflik batinnya, dan kepribadian tokoh utama. Keterkaitan antara psikoanalisis dengan novel *Kenanga* adalah bahwa proses-proses rohaniyah seperti berpikir dan mengingat mewarnai perubahan corak watak tokoh utama dalam novel *Kenanga*, dan dengan proses-proses rohaniyah pulalah tokoh utama menghadapi kegagalan dan kecemasannya.

Penelitian ini adalah penelitian karya sastra, yakni penelitian terhadap novel *Kenanga* karya Oka Rusmini (2003), maka metode pengumpulan bahan (data) yang digunakan adalah kepustakaan. Bahan yang diambil sebagai objek penelitian adalah berupa teks sastra yaitu novel. Di samping itu, juga diambil bahan-bahan berupa teks-teks lain yang berkaitan dengan objek penelitian, dan teori sebagai pendekatan penelitian.

### 1.4.2 Langkah Kerja Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menjawab permasalahan tersebut di atas adalah sebagai berikut.

- (1) menentukan bahan (data) berupa teks sastra yang akan dipakai sebagai objek penelitian, yaitu novel *Kenanga* karya Oka Rusmini; dan mengumpulkan bahan-bahan berupa teks-teks lain yang berkaitan dengan objek penelitian, dan teks-teks berupa teori;
- (2) menganalisis novel *Kenanga* dengan menerapkan teori-teori yang ada dalam psikoanalisis Freud untuk mengungkapkan konflik batin tokoh utama, kecemasan dan fobia tokoh utama, solusi yang dipakai tokoh utama untuk mengatasi konflik batinnya, dan kepribadian tokoh utama.

### 1.5 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian novel *Kenanga* adalah psikoanalisis Freud. Akan tetapi, sebelum dilakukan analisis psikoanalisis perlu dilakukan analisis struktur. Analisis struktur merupakan analisis yang harus dilakukan sebelum analisis yang lain. Tanpa analisis struktural, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya tersebut tidak dapat ditangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya, dan dinilai atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra.<sup>9</sup>

Analisis struktural tidak sekadar memecah-mecah struktur (novel) menjadi bagian-bagian yang tidak berhubungan, tetapi harus dapat dipahami sebagai bagian dari keseluruhan. Setiap unsur tidak bisa mempunyai arti dengan sendirinya, tetapi ditentukan berdasarkan hubungannya dengan unsur-unsur lain yang terlibat. Makna penuh suatu satuan atau pengalaman dapat dipahami hanya jika berintegrasi ke dalam struktur yang merupakan keseluruhan dalam satuan itu.<sup>10</sup> Di antara unsur-unsur struktur ada koherensi atau pertautan yang erat. Unsur-unsur itu tidak otonom, tetapi merupakan bagian dari situasi yang rumit. Unsur-unsur itu mendapatkan artinya dari hubungannya dengan bagian yang lain.<sup>11</sup> Dengan demikian, untuk memahami novel *Kenanga* haruslah dianalisis terlebih dahulu unsur-unsur intrinsiknya.

Sesudah analisis struktur, dilanjutkan analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Kenanga* dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud. Konflik batin tokoh utama dalam novel *Kenanga* dapat ditemukan setelah memahami struktur novel terutama alur cerita, masalah, dan latar yang terdapat dalam novel tersebut.

Menurut Wellek dan Warren, pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan aspek-aspek psikologis dikenal dengan istilah psikologi sastra. Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian,<sup>12</sup> yakni: (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi; (2) studi proses kreatif; (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra; dan (4) mempelajari

dampak sastra pada pembaca. Dari empat pengertian tersebut, pengertian ketiga yang paling berkaitan dengan bidang sastra.<sup>13</sup>

Wellek dan Warren berpendapat, jika dilihat aspek fungsi atau manfaat psikologis, karya sastra memiliki nilai kognitif. “Novelis dapat mengajarkan lebih banyak tentang sifat-sifat manusia daripada psikolog”.<sup>14</sup> Pernyataan ini, merujuk karya-karya Shakespeare, Ibsen, dan Balzac sebagai sumber studi psikologi. Senada dengan pendapat di atas, Forster mengatakan bahwa sedikit sekali orang yang kita kenal jalan pikiran dan motivasinya. Oleh karena itu, novel sangat berjasa mengungkapkan kehidupan batin tokoh-tokohnya.<sup>15</sup>

Merujuk pendapat Wellek dan Warren bahwa psikologi sastra merupakan studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, maka penelitian terhadap novel *Kenanga* difokuskan pada penelitian karakter tokoh utama dalam novel tersebut. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, penelitian terhadap novel *Kenanga*, teori dan pendekatan yang digunakan adalah psikoanalisis Freud. Alasan utama pemilihan psikoanalisis Freud sebagai teori untuk menganalisis novel *Kenanga* adalah karena di dalam novel tersebut tokoh-tokohnya terutama tokoh utamanya mengalami perkembangan atau perubahan kepribadian secara dinamis. Perkembangan atau perubahan-perubahan kepribadian tokoh-tokoh itu disebabkan adanya konflik-konflik batin yang rumit. Tokoh-tokohnya selalu dihantui konflik batin, kecemasan, dan ketidakberdayaan dalam menghadapi realitas di luar dirinya sehingga mengakibatkan munculnya ironi-ironi. Konflik –konflik batin yang dipicu

oleh rangkaian peristiwa yang menyedihkan, secara langsung dan tidak langsung ikut mempengaruhi atau mengubah kepribadian tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Konflik batin tokoh-tokoh itulah yang kemudian ditelusuri dan dipahami dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud.

Pendekatan psikoanalisis terhadap suatu karya sastra paling tidak diakui oleh oleh Max Milner, ketika ia membicarakan konsep pemikiran Sigmund Freud. Ia mengatakan bahwa ada dua jenis hubungan antara sastra dengan psikoanalisis. Pertama, Freud melihat suatu analogi antara karya sastra dengan mimpi, yang juga memberi kepuasan tidak langsung pada hasrat-hasrat manusia. Ketika membandingkan kisah Oedipus dengan apa yang diamati dalam dirinya, ia berpendapat bahwa sangat bahaya orang yang merasakan kebencian terhadap ayah dan hasrat terhadap ibu, seperti *Oedipus Sang Raja* yang tetap menyentuh perasaan penonton dari segala zaman dan dari berbagai masyarakat. Kedua, kesejajaran antara mimpi dan sastra masuk ke dalam arah kedua. Kita tidak lagi harus menghubungkan isi mimpi “khas” dengan isi karya sastra, tetapi menghubungkan proses elaborasi karya sastra dengan proses elaborasi mimpi yang disebut pekerjaan mimpi.<sup>16</sup>

Freud, dalam bukunya yang berjudul *The Future of Illusion* (1900), mengemukakan bahwa sebagian besar manusia merasakan tenaga-tenaga irrasional dalam watak manusia demikian kuatnya, sehingga tenaga-tenaga rasional mempunyai kemungkinan yang kecil untuk dapat mengarahkannya. Kebanyakan orang lebih senang hidup dengan khayal tahyul daripada dengan kebenaran. Freud

telah melihat pasien-pasien yang dengan sekuat tenaga berjuang untuk mempertahankan khayalannya, sehingga mereka tidak akan menaruh kepercayaan yang besar pada daya penarik logika dan akal. Manusia menentang untuk mengetahui kebenaran tentang dirinya.<sup>17</sup>

Jika manusia tidak mampu memperbesar daya penarik logika dan akal, dan lebih banyak mengembangkan pikiran-pikiran yang tidak dapat diterima oleh akal, maka yang muncul adalah konflik, baik konflik yang berkaitan dengan dunia di luar dirinya maupun konflik yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Manusia kemudian mengalami, stres, frustrasi, takut, dan sebagainya, atau dapat dikatakan menderita obsesi, kecemasan, fobia, atau neurosis. Dalam hal ini psikoanalisis Freud berperan membawa ke tingkat kesadaran mengenai ingatan atau pikiran-pikiran yang direpresi atau ditekan sehingga manusia dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi.

Freud sendiri melihat bahwa ketidaksadaran (*the unconscious*) yang mendominasi kehidupan jiwa manusia terefleksi dalam karya sastra. Ia menyatakan bahwa ada hubungan antara sastra dengan psikoanalisis. Dalam penelitiannya, ia menemukan kesamaan antara *Oedipe-Roi* karya Sophokles atau *Hamlet* karya Shakespeare, dengan apa yang terjadi dalam wilayah tak sadar tiap manusia. Kesamaan tersebut dapat memberikan jalan keluar pada hasrat-hasrat rahasia tersebut. Jadi Freud melihat suatu analogi antara karya sastra dengan mimpi.<sup>18</sup> Dalam proses penelitian, psikoanalisis Freud bertumpu pada (1) bahasa pasien, jadi juga

keterlibatan sastra; (2) memakai objek mimpi, fantasi, dan mite, yang dalam sastra ketiganya merupakan sumber imajinasi.<sup>19</sup>

Berbicara pandangan tentang manusia, Jung berpendapat bahwa sepanjang hidupnya manusia selalu memakai topeng untuk menutupi kehidupan batiniahnya. Manusia hampir tidak pernah berlaku wajar, sesuai dengan hakikat dirinya sendiri. Keadaan dirinya disembunyikan sedalam-dalamnya, sehingga hampir-hampir tidak lagi mengenal siapa dirinya, apa bakatnya, apa kemampuan yang sebenarnya, apa pula kelemahannya. Hal inilah yang menyebabkan manusia tidak berada dalam ketenangan. Tetapi apabila manusia mau melepas topengnya dan melihat keadaan dirinya sedalam-dalamnya dengan segala kekuatan dan kelemahannya, maka manusia akan menemukan ketenangan hidup.<sup>20</sup>

Sementara itu, Adler berpendapat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Mereka menghubungkan dirinya dengan orang-orang lain, ikut dalam kegiatan-kegiatan kerja sama sosial, menempatkan kesejahteraan sosial di atas kepentingan diri sendiri dan mengembangkan gaya hidup yang mengutamakan orientasi sosial. Dengan bekerja demi kepentingan umum, manusia melakukan kompensasi bagi kelemahan-kelemahan individualnya sendiri.<sup>21</sup>

Erich Fromm dalam tulisannya yang berjudul *Man for Himself*, sebagaimana dalam *Psychoanalysis and Religion* menyebutkan bahwa kesadaran diri, penalaran, dan imajinasi ternyata telah merobek keharmonisan hidup dan menyebabkan manusia menjadi menyimpang dan aneh.<sup>22</sup> Padahal, manusia sebenarnya adalah bagian dari

alam, ia adalah perangkat *being* yang secara fisikal dan mekanistik tidak dapat diubah. Namun, harus pula diketahui bahwa manusia memang berbeda dengan spesies biologi yang lain. Manusia menyelesaikan eksistensinya sendiri dan untuk itu manusia harus memperjuangkannya. Ia harus berupaya mengembangkan penalarannya untuk mengatasi dan menguasai alam serta dirinya sendiri.

Proses pengembangan penalaran ini bukanlah proses yang mudah, karena dalam proses itu tujuan utamanya adalah bagaimana manusia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga bisa diterima oleh masyarakat, dan mampu mewujudkan cita-cita dan idealismenya. Namun, kadang-kadang manusia tidak mampu mewujudkan cita-citanya. Di sinilah kemudian muncul dikotomi antara realitas dan cita-cita. Untuk mewujudkan cita-cita, antara realitas dan daya pikir manusia harus ada keseimbangan, sehingga terjadi keharmonisan. Persoalannya, apakah manusia mampu mencari keseimbangan itu? Di sinilah konflik akan muncul, baik konflik yang berkaitan dengan dunia di luar dirinya maupun konflik yang berkaitan dengan dirinya sendiri.

Ketidakmampuan manusia menghadapi persoalan-persoalan, juga ketidakharmonisan antara cita-cita dan kenyataan inilah yang kemudian menimbulkan perasaan takut atau cemas dan traumatik. Perasaan-perasaan seperti ini secara tidak langsung adalah rasa berontak dan penentangan untuk memecahkan problem yang tidak dapat diselesaikan secara rasional. Karena manusia harus mampu dalam menghadapi realitas, kesendirian, dan ketidakberdayaan, maka manusia



mencari pelarian dengan mengembangkan pikiran-pikiran yang tidak dapat dimengerti dan tidak dapat dikontrol. Manusia lalu menghadapi tekanan mental, stres, frustrasi, takut, curiga, was-was, dan sebagainya. Dengan kata lain, manusia mengalami penderitaan seperti pikiran-pikiran obsesi, paranoid, histeria, fobia, atau neurosis. Dalam hal ini psikoanalisis mengkaji proses pikir manusia dalam menyelesaikan problem yang dihadapi. Dalam menyelesaikan problem yang dihadapi, banyak faktor yang menentukan proses berpikir dan sikap yang diambil manusia.

Berkaitan dengan analisis sastra, ada beberapa kategori yang dapat dipakai sebagai landasan pendekatan psikoanalisis. Dalam psikoanalisis Freud, kecemasan adalah salah satu konsep terpenting. Kecemasan memainkan peranan penting baik dalam perkembangan kepribadian maupun dalam dinamika berfaal kepribadian. Kecemasan adalah suatu pengalaman perasaan yang menyakitkan yang ditimbulkan oleh tegangan-tegangan dalam alat-alat intern tubuh.<sup>23</sup> Pengalaman-pengalaman yang menguasai seseorang dengan kecemasan dinamakan traumatik. Sedangkan kecemasan yang tegang dan irasional disebut fobia.<sup>24</sup> Dari ketakutan itu dapat mengakibatkan frustrasi. Untuk memecahkan kegagalan-kegagalan dan kecemasan-kecemasan, seseorang melakukan identifikasi, sublimasi, dan lain-lain mekanisme pertahanan ego.<sup>25</sup> Maksud dari kategori tersebut dalam konteks sastra adalah apakah watak pelaku (tokoh) dan permasalahan-permasalahan yang mendasari tema cerita melibatkan unsur-unsur di atas. Dari sana akan dapat dilihat apa yang menyebabkan

munculnya faktor-faktor kejiwaan tersebut dalam diri manusia. Fenomena apa yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, psikoanalisis Freud merupakan teori tepat untuk meneliti novel *Kenanga*. Ketepatan konsep teori psikoanalisis Freud itu terutama mengenai doktrin-doktrinnya tentang determinisme psikis, motivasi taksadar, serta motif-motif emosional dan tidak rasional, sedangkan novel *Kenanga* mengisahkan manusia (tokoh) yang kehidupannya selalu bergelut dengan konflik batin yang bersumber pada faktor internal, sehingga perilaku dan sikap tokoh lebih berada pada alam taksadar daripada alam sadar yang merepresentasikan adanya motif-motif emosional dan tidak rasional. Perilaku tersebut sangat jelas ketika tokoh Kenanga menolak pertanggungjawaban Bhuana setelah diperkosa, bahkan pernyataannya ‘tidak akan mengeluh, tapi justru mensyukurinya’(h. 52).

Konsep itulah yang mendasari pemikiran penulis menetapkan psikoanalisis Freud sebagai landasan teori dalam penelitian novel *Kenanga* yang merumuskan bahwa alam taksadar lebih mendominasi struktur akal dan pikiran manusia. Dengan kata lain, akal pikiran manusia dibagi atas tiga bagian yaitu sadar, prasadar, dan tidak sadar. Freud kemudian merumuskan kembali dengan istilah id (tidak sadar), ego (sadar, prasadar dan tidak sadar), dan superego (sadar, prasadar, dan tidak sadar).<sup>26</sup>

Kosep teori psikoanalisis Freud yang digunakan dalam penelitian ini secara rinci dijabarkan pada bab dua.

## 1. 6 Sistematika Penulisan Laporan

Berkenaan dengan cakupan pembahasan penelitian, yakni konflik batin tokoh utama dalam novel *Kenanga*, maka sistematika penulisan laporan penelitian adalah sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan, terdiri atas enam subbab yaitu: (1) latar belakang dan masalah; (2) tujuan dan manfaat penelitian; (3) ruang lingkup penelitian; (4) metode dan langkah kerja penelitian; (5) landasan teori; dan (6) sistematika.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, terdiri atas dua subbab yaitu: (1) penelitian sebelumnya; dan (2) landasan teori.

Bab 3 Struktur novel *Kenanga*, terdiri atas empat subbab yaitu: (1) alur dan pengaluran; (2) tokoh dan penokohan; (3) Latar; dan (4) tema dan masalah.

Bab 4 Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Kenanga*, terdiri atas empat subbab yaitu: (1) konflik batin tokoh utama; (2) kecemasan dan fobia tokoh utama; (3) solusi yang digunakan tokoh utama untuk mengatasi konflik batinnya; dan (4) kepribadian tokoh utama.

Bab 5 Penutup, terdiri atas dua subbab yaitu: (1) simpulan, dan (2) saran.

## Catatan Bab 1

<sup>1</sup>Darma, 1983: 52.

<sup>2</sup>Hudson, 1961: 10.

<sup>3</sup>Ratna, 2004: 342

<sup>4</sup>Bertens dalam Freud, 1987: xxiii.

<sup>5</sup>Bertens dalam Freud, 1987: xxxix.

<sup>6</sup>Mohamad, 2004: 3, menjelaskan pendapat Freud dalam *The Ego and The Id*, 1962: 3.

<sup>7</sup>Hall, 1959: 28.

<sup>8</sup>Hall, 1959: 98.

<sup>9</sup>Teeuw, 1983: 61.

<sup>10</sup>Hawkes, 1978: 18.

<sup>11</sup>Culler, 1977: 70—71.

<sup>12</sup>Wellek dan Warren, 1976: 81.

<sup>13</sup>Wellek dan Warren, 1976: 81.

<sup>14</sup>Wellek dan Warren, 1976: 33.

<sup>15</sup>Wellek dan Warren, 1976: 33.

<sup>16</sup>Milner, 1992: 32—36.

<sup>17</sup>Hall, 1959: 26

<sup>18</sup>Milner, 1992: 32.

<sup>19</sup>Ratna, 2004: 63.

<sup>20</sup>Sujatno, 2001: 117.

<sup>21</sup>Hall & Lindzey, 1993: 241

<sup>22</sup>Fananie, 2001: 179—180.

<sup>23</sup>Hall, 1959: 82—83.

<sup>24</sup>Hall, 1959: 86—88.

<sup>25</sup>Hall, 1959: 100.

<sup>26</sup>Hall & Lindzey, 1993: 87.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Sebelumnya**

Novel *Kenanga* tergolong novel terbitan baru, yakni terbit pertama tahun 2003. Sehubungan dengan hal itu, penelitian terhadap novel tersebut belum banyak dilakukan. Penelitian terhadap novel *Kenanga* pernah dilakukan oleh Setya Yuwana Sudikan berjudul “Novel *Kenanga* Suatu Pendekatan Hermeneutik Freudian”. Makalah tersebut dipresentasikan pada kegiatan Seminar Internasional dalam Rangka Pertemuan Sastrawan Nusanatara XIII tanggal 27—30 September 2004 di Surabaya.

Dalam makalahnya, konsep teori yang digunakan untuk analisis adalah akal pikiran manusia terdiri sadar, bawah sadar, dan tidak sadar. Aspek tidak sadar menguasai sebagian besar ruang akan pikiran manusia. Konsep lain yang digunakan adalah kepribadian manusia terdiri id, ego, dan superego.<sup>1</sup>

Analisis data difokuskan pada tokoh *Kenanga*, tokoh *Bhuana*, tokoh *Intan*, dan tokoh *Kencana*. Keempat tokoh tersebut mendominasi jalinan cerita novel *Kenanga* dan memenuhi persyaratan untuk dianalisis dari teori hermeneutik Freudian karena mengalami proses psikologis yang bersifat tragik-dramatis.<sup>2</sup> Konflik jiwa yang dianalisis berdasar teori hermeneutik Freudian menghasilkan pengaruh id, ego, dan superego pada kepribadian tokoh *Kenanga*, tokoh *Bhuana*, tokoh *Intan*, dan tokoh *Kencana*.

Bertolak dari penelitian tersebut, penelitian yang penulis lakukan mencoba melengkapi dan mempertajam penelitian terhadap aspek lain dengan analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Kenanga*.

## 2.2 Landasan Teori

Penelitian terhadap novel *Kenanga* menggunakan teori psikoanalisis Freud. Akan tetapi, sebelum dilakukan analisis psikoanalisis, terlebih dahulu dilakukan analisis struktur untuk menangkap kebulatan makna intrisik novel *Kenanga*. Untuk menganalisis struktur novel digunakan teori strukturalisme. Karena fokus penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama, maka analisis struktur diarahkan pada analisis alur, tokoh, latar, dan tema. Setelah analisis struktur dilanjutkan analisis masalah yang ada pada unsur-unsur estetika novel *Kenanga* yakni konflik batin tokoh utama dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud.

### 2.2.1 Teori Struktur Novel

Unsur karya fiksi (novel) adalah fakta, tema, dan sarana sastra. Fakta (*facts*) dalam sebuah cerita rekaan meliputi alur, latar, tokoh, dan penokohan. Fakta cerita merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya dan eksistensinya dalam sebuah novel. Oleh karena itu, fakta cerita sering juga disebut struktur faktual (*factual structure*) atau derajat faktual (*factual level*). Tema sama dengan ide sentral (*central idea*) dan maksud sentral (*central purpose*). Dengan

demikian, tema sebagai dasar cerita atau gagasan dasar umum sebuah karya sastra (novel). Dasar (utama) cerita sekaligus tujuan (utama) cerita. Sarana sastra (*literary devices*) adalah teknik yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita menjadi pola yang bermakna.<sup>3</sup>

### 2.2.1.1 Alur dan Pengaluran

Rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dan kronologis, saling berkait dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku disebut alur.<sup>4</sup> Dalam alur, hubungan peristiwa itu hendaknya bersifat logis dalam jalinan kausal.

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang bersebab akibat.<sup>5</sup> Forster memberikan ilustrasi tentang alur.

1. Raja mangkat dan permaisuri pun mangkat.
2. Raja mangkat dan kemudian permaisuri pun mangkat juga karena berduka.

Contoh pertama merupakan sebuah cerita karena hanya menyebutkan peristiwa saja. Contoh kedua merupakan sebuah alur karena menunjukkan adanya hubungan sebab akibat. Cerita adalah rentetan peristiwa yang diatur mengikuti urutan waktu. Alur juga rentetan peristiwa, tetapi penekanannya ditumpukan pada hubungan sebab akibat.

Pada umumnya sebuah alur memiliki bagian awal, tikaian, gawatan, puncak, leraian dan akhir.<sup>6</sup> Pada bagian awal pencerita memperkenalkan tokoh-tokohnya, kemudian terjadi tikaian. Tikaian muncul karena adanya konflik. Akibat dari tikaian



terjadi gawatan atau rumitan. Gawatan akan mencapai titik tertinggi yang disebut puncak atau klimaks. Konflik seakan mereda, menuju leraian, untuk kemudian tiba pada bagian akhir.

Untuk menyusun alur diperlukan teknik. Teknik menyusun alur disebut pengaluran.<sup>7</sup> Secara kualitatif ada alur erat dan alur longgar. Dalam alur erat hubungan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa lainnya organik sekali, tidak ada satu peristiwa pun yang dapat dicopot tanpa merusak keutuhan cerita. Dalam alur longgar, ada kemungkinan untuk mencopot salah satu peristiwa tanpa merusak keutuhan cerita. Secara kuantitatif ada alur tunggal dan alur ganda. Dalam alur ganda terdapat lebih dari satu alur.<sup>8</sup> Dari segi urutan waktu, ada alur lurus dan alur balik. Dalam alur lurus peristiwa-peristiwa dilukiskan berurutan dari awal hingga akhir, dalam alur balik peristiwa-peristiwa dilukiskan tidak berurutan. Alur balik dapat menggunakan gerak balik (*backtracking*), sorot balik (*flashback*), atau campuran keduanya.<sup>9</sup>

Gerak balik adalah pelukisan peristiwa-peristiwa secara mundur, untuk menyelidiki kembali perjalanan seseorang.<sup>10</sup> Gerak balik memotong kelangsungan jalannya cerita, sedang sorot balik adalah penyajian peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya, yang dapat berupa ingatan atau kenangan tokoh, mimpi, lamunan atau penceritaan kembali oleh tokoh.<sup>11</sup> Ibarat sorotan sebuah lampu senter, ia tidak dapat bertahan lama dalam satu ruang dan waktu, melainkan dengan lincah menyorot ke ruang dan waktu yang berlainan secara bergantian dan seperlunya.<sup>12</sup>

Sorot balik (*flashback*), dan gerak balik (*backtracking*) merupakan cara untuk menciptakan tegangan (*suspense*). Dengan tegangan pembaca dirangsang selalu ingin tahu yang akan terjadi selanjutnya. Sorot balik adalah pengungkapan surut ke peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya. Dalam gerak balik (*backtracking*), pelaku mengenang apa yang telah terjadi sebelum peristiwa-peristiwa itu memuncak.<sup>13</sup> Oleh karena itu, sorot balik menjadi faktor penting dalam pengaluran.

#### 2.2.1.2 Tokoh dan Penokohan

Cerita rekaan pada dasarnya mengisahkan seseorang atau beberapa orang yang menjadi tokoh. Pada umumnya tokoh adalah manusia-manusia. Tokoh-tokoh melakukan aksi sehingga terjadi peristiwa-peristiwa.<sup>14</sup> Dalam karya sastra prosa, pada dasarnya ada dua jenis tokoh, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan.<sup>15</sup> Saad mengajukan tiga cara untuk menentukan tokoh utama, yaitu: (1) tokoh yang paling terlibat dengan tema; (2) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan dengan tokoh-tokoh lain; dan (3) tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.<sup>16</sup>

Forster membedakan tokoh berwatak datar/pipih (*flat character*) dan tokoh berwatak bulat (*round character*). Tokoh berwatak datar hanya disoroti satu sisi wataknya, sedang tokoh berwatak bulat diungkap berbagai sisi wataknya. Tokoh berwatak bulat diungkap sisi baik maupun sisi buruknya sehingga ia tidak selalu tampil dengan watak yang selalu baik atau selalu buruk. Tokoh berwatak datar hanya

ditonjolkan salah satu sisi wataknya saja sehingga ia tampak sebagai tokoh yang berwatak baik atau berwatak buruk.<sup>17</sup>

Bagaimana tokoh-tokoh tersebut ditampilkan, memerlukan teknik. Teknik menampilkan tokoh-tokoh tersebut disebut penokohan.<sup>18</sup> Ada beberapa metode penokohan yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Pertama, metode analitik atau metode langsung, yaitu pengarang melalui pencerita memaparkan sifat-sifat, hasrat, pikiran, dan perasaan tokoh. Kedua, metode dramatik atau tidak langsung yaitu watak tokoh disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, lukuan tokoh, penampilan fisik, juga dari komentar atau pendapat tokoh lain.<sup>19</sup>

### 2.2.1.3 Latar

Dalam analisis novel, latar (*setting*) juga merupakan unsur yang sangat penting pada penentuan nilai estetik karya sastra. Latar sering disebut sebagai atmosfer karya sastra (novel) yang turut mendukung masalah, tema, alur, dan penokohan. Oleh karena itu, latar merupakan salah satu fakta cerita yang harus diperhatikan, dianalisis, dan dinilai.

Latar dalam cerita fiksi atau drama menunjukkan perhatian pada tempat secara umum dan periode sejarah dari peristiwa yang terjadi.<sup>20</sup> Latar dapat dibedakan menjadi dua (2), yaitu latar fisik/material dan latar sosial.<sup>21</sup> Yang termasuk latar fisik/material adalah tempat, waktu, dan alam fisik di sekitar tokoh cerita, sedang yang termasuk latar sosial adalah penggambaran keadaan masyarakat atau kelompok

sosial tertentu, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada suatu tempat dan waktu tertentu, pandangan hidup, sikap hidup, adat-istiadat, dan sebagainya yang melatari peristiwa. Latar fisik menimbulkan dugaan atau tautan pikiran tertentu disebut latar spiritual.

Teknik penampilan latar disebut pelataran.<sup>22</sup> Kalau latar dilukiskan ikut berduka ketika tokohnya sedang menderita kesusahan, disebut latar sejalan. Akan tetapi, kalau tokohnya bersedih sedangkan alam justru bersuka ria, disebut latar kontras.

### **2.2.1.3 Tema dan Masalah**

Tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan seberapa besar unsurnya. Tema adalah ide sentral.<sup>23</sup> Dengan demikian, tema dapat dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan dasar sebuah cerita rekaan. Akan tetapi, ada cerita yang ditulis dengan beberapa buah gagasan, sehingga mengakibatkan adanya tema mayor (besar) dan tema minor (kecil).<sup>24</sup>

Tema menjadi salah satu unsur cerita rekaan yang memberikan kekuatan dan sekaligus sebagai unsur pemersatu semua fakta dan sarana cerita yang mengungkapkan permasalahan kehidupan. Tema dapat dirasakan pada semua fakta dan sarana cerita. Tema tidak dapat dipisahkan dari permasalahan kehidupan yang direkam oleh karya sastra. Akan tetapi, tema tidak sama dengan masalah. Masalah adalah sesuatu (persoalan kehidupan) yang harus diselesaikan atau dipecahkan.<sup>25</sup>

Adapun tema adalah sikap atau pandangan hidup orang terhadap masalah tersebut. Tema cerita berhubungan dengan makna pengalaman hidup manusia. Tema menjelaskan atau mengomentari beberapa segi kehidupan. Istilah tema menyaran pada pernyataan tertentu atau generalisasi. Pembicaraan tema dan masalah tidak dapat dipisahkan karena masalah dalam karya sastra merupakan sarana untuk membangun tema. Masalah terdapat dalam peristiwa-peristiwa yang menyusun jalannya cerita.

Tema dapat ditemukan dengan cara menyimpulkan keseluruhan cerita. Cara lain untuk menemukan tema adalah: (1) dengan melihat persoalan mana paling menonjol; (2) secara kuantitatif persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik atau peristiwa-peristiwa; dan (3) dengan menghitung atau menentukan waktu penceritaan yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa.<sup>26</sup>

### **2.2.2 Teori Psikoanalisis**

Sampai saat ini, teori psikologi yang paling banyak diacu dalam analisis karya sastra adalah teori Freud (1856—1939).<sup>27</sup> Teori psikoanalisis, menjadi teori yang paling komprehensif di antara teori kepribadian lainnya, namun juga mendapat tanggapan paling banyak, baik tanggapan positif maupun negatif. Peran penting ketidaksadaran beserta insting-insting seks dan agresi dalam mengatur tingkah laku, menjadi karya/temuan monumental Freud. Sistematis Freud dalam mendiskripsikan kepribadian menjadi tiga pokok bahasan yaitu struktur kepribadian, dinamika

kepribadian, dan perkembangan kepribadian, banyak diikuti oleh para pakar kepribadian lain.<sup>28</sup> Tokoh psikoanalisis yang mengikuti sistematika Freud dalam mendiskripsikan kepribadian antara lain Jung dan Adler. Jung mendiskripsikan kepribadian menjadi tiga pokok bahasan yaitu struktur kepribadian,<sup>29</sup> dinamika kepribadian,<sup>30</sup> dan perkembangan kepribadian, sedang Adler mendeskripsikan kepribadian dengan struktur kepribadian.<sup>31</sup> Pengikut Freud yang kemudian meninggalkannya karena adanya perbedaan-perbedaan pandangan dan mengembangkan pendapatnya sendiri adalah Jung<sup>32</sup> dan Adler.<sup>33</sup>

Perbedaan pandangan antara Freud, Jung, dan Adler pada dasarnya adalah perbedaan pandangan tentang kodrat inheren yang mengakibatkan perbedaan pengertian terhadap pembentukan kepribadian. Meskipun pandangan tentang pembentukan kepribadian antara Freud, Jung, dan Adler memiliki perbedaan-perbedaan tetapi pada satu segi ketiga-tiganya memiliki kesamaan, yaitu sama-sama bersifat biologis dan membicarakan unsur sadar dan tak sadar dalam struktur kepribadian. Perbedaan-perbedaan itu tampak pada penekanannya, Freud menekankan seks, Jung menekankan pola-pola pemikiran primordial, dan Adler menekankan minat sosial.<sup>34</sup>

Gagasan-gagasan Freud tentang perkembangan kepribadian, mengasumsikan bahwa dorongan utama dalam diri manusia adalah energi seksual; energi seksual mengalami perubahan mulai dari lahir hingga menuju masa puber dalam kehidupan masing-masing individu. Freud berpendapat bahwa dorongan seksual manusia

merupakan motivasi paling kuat untuk melakukan tindakan.<sup>35</sup> Tingkah laku manusia didorong oleh insting-insting (seks dan agresi) yang dibawa sejak lahir.

Manusia termotivasi oleh kontradiksi; kontradiksi antara usahanya untuk memperoleh kesenangan seksual, untuk mempertahankan hidup, dan untuk menguasai lingkungannya. Dengan demikian, manusia dimotivasi oleh kekuatan-kekuatan yang saling berkonflik satu sama lain, tidak hanya didorong untuk memperoleh kesenangan seksual saja.<sup>36</sup>

Jung menekankan asal-usul kepribadian pada ras; asal-muasal kepribadian secara filogenik berada di keturunan melalui jejak ingatan dari pengalaman masa lalu ras manusia. Manusia dilahirkan dengan membawa banyak kecenderungan yang diwariskan oleh leluhur-leluhurnya; kecenderungan ini membimbing tingkah lakunya dan sebagian menentukan apa yang akan disadari dan direspons dalam dunia pengalamannya. Bagi Jung, tingkah laku manusia dipicu bukan hanya oleh masa lalu tetapi juga oleh pandangan orang mengenai masa depan, tujuan, dan aspirasinya.<sup>37</sup>

Menurut Jung, kesadaran muncul pada awal kehidupan, bahkan mungkin sebelum dilahirkan. Secara berangsur kesadaran bayi yang umum-kasar, menjadi semakin spesifik ketika bayi itu mulai mengenal manusia dan objek di sekitarnya. Hasil pertama dari proses deferensiasi kesadaran itu adalah ego. Ego berperan penting dalam menentukan persepsi, pikiran, perasaan dan ingatan yang bisa masuk ke kesadaran. Ego menyaring pengalaman dan berusaha memelihara kebutuhan dalam kepribadian dan memberi orang perasaan kontinuitas dan identitas.<sup>38</sup>

Jung berpendapat, sistem psikis yang paling kuat dan paling berpengaruh adalah ketaksadaran kolektif, mengungguli ego dan ketidaksadaran pribadi. Ketaksadaran kolektif merupakan fondasi ras yang diwariskan dalam keseluruhan struktur kepribadian. Ia adalah gudang ingatan laten yang diwariskan oleh leluhur, baik leluhur dalam wujud manusia maupun leluhur manusia/binatang. Ingatan yang diwariskan adalah pengalaman-pengalaman umum yang terus-menerus berulang lintas generasi; ingatan itu berupa kecenderungan untuk bertindak atau potensi untuk memikirkan sesuatu. Jadi, apa yang dipelajari melalui pengalaman secara substansial dipengaruhi oleh ketaksadaran kolektif yang menyeleksi dan mengarahkan tingkah laku sejak bayi.<sup>39</sup>

Adler berpendapat bahwa manusia pertama-tama dimotivasi oleh dorongan-dorongan sosial. Dorongan sosial adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir meskipun tipe-tipe khusus hubungan dengan orang dan pranata-pranata sosial yang berkembang ditentukan oleh corak masyarakat tempat orang itu dilahirkan. Dari lahir hingga mati manusia berjuang menuju superioritas; dan setiap tahap perkembangan merupakan perkembangan yang lebih tinggi. Manusia berusaha berjuang mengembangkan gaya hidup yang unik di mana dorongan seksual memainkan peranan kecil.<sup>40</sup>

Adler memandang kesadaran (ego) sebagai pusat kepribadian<sup>41</sup>. Manusia adalah makhluk sadar; mereka biasanya sadar akan alasan-alasan tingkah laku mereka. Mereka sadar akan inferioritas-inferioritas mereka dan sadar akan tujuan-



tujuan yang mereka perjuangkan. Manusia adalah individu yang sadar akan dirinya sendiri dan mampu merencanakan serta membimbing perbuatan-perbuatannya dan menyadari sepenuhnya arti dari perbuatan-perbuatan bagi aktualisasi dirinya sendiri.

Jika dikaitkan dengan pandangan ketiga tokoh psikoanalisis tersebut, novel *Kenanga* dalam hal ini kepribadian tokoh utama, berada dalam ketiga konsep mengenai struktur kepribadian. Di antara ketiganya muncul konsep bahwa struktur kepribadian terdiri unsur sadar dan unsur tak sadar sebagaimana unsur kepribadian pada tokoh *Kenanga*. Konflik batin *Kenanga* muncul karena adanya unsur-unsur tak sadar dan sadar. Unsur tak sadar di antaranya pengalaman traumatik masa kecil, sedangkan unsur sadar tampak pada pikiran-pikiran realistiknya dalam menghadapi konflik batinnya. Jika dicermati lebih dalam, alur cerita yakni rentetan peristiwa sepanjang cerita, menyaran ke konsep teori psikoanalisis Freud. Unsur kepribadian *Kenanga* yang sangat menonjol adalah peran superego yang menuntut bahwa diri telah mematuhi ancaman moral, dan memuaskan kebutuhan kesempurnaan. Oleh karena itu, dalam menghadapi masalah yang dapat menimbulkan kecemasan atau konflik batin, *Kenanga* menggunakan cara-cara yang tidak rasional namun realistik. Cara-cara demikian dalam perkembangan kepribadian dinamakan pertahanan ego. Cara-cara itulah yang tidak ditemui dalam konsep teori Jung dan Adler.

Konsep Freud tentang individu sangat luas dan mendalam. Teorinya, berusaha menggambarkan individu-individu sepenuhnya yang hidup sebagian dalam

dunia kenyataan dan sebagian lagi dalam dunia khayalan, yang dikelilingi oleh konflik-konflik dan pertentangan-pertentangan batin, namun mampu berpikir secara rasional, digerakkan oleh daya-daya yang kurang mereka kenal dan oleh aspirasi-aspirasi yang tidak terjangkau, yang secara silih berganti mengalami kebingungan dan pencerahan, frustrasi dan kepuasan, keputusan dan pengharapan, egoisme dan altruisme.<sup>42</sup> Gambaran individu seperti itu merupakan gambaran manusia pada saat ini, manusia moderen dengan berbagai persoalan di mana manusia harus mengikuti perkembangan zaman, mengikuti tuntutan-tuntutan masyarakat sehingga manusia harus kehilangan kebebasannya, kebebasan yang hakiki.

### 2.2.3 Sigmund Freud dan Teori Psikoanalisis

Sejak zaman Yunani kuno, psikologi sebagai ilmu yang mengkaji tingkah laku manusia dibicarakan oleh para ilmuwan. Ilmuwan yang pertama kali membicarakan adalah Plato dan Aristoteles. Dalam bukunya *Anima*, Aristoteles mengemukakan pandangan yang berkaitan dengan psikologi.<sup>43</sup> Sejak saat itulah psikologi terus mendapat perhatian para sarjana. Ada kecenderungan para ahli psikiatri melibatkan diri dengan perkembangan psikologi untuk mengobati penderita penyakit jiwa. Dalam konteks ini, muncullah tokoh seperti Joseph Breuer dan Jean Charcot yang berusaha untuk menemukan teknik mengobati penderita seperti psikoneurotis.

Sigmund Freud (1856—1939) adalah ahli psikologi yang seangkatan dengan Breuer dan Charcot. Freud adalah spesialis syaraf di Wina menggabungkan diri

menjadi salah satu murid Charcot di Paris dan mempelajari pendapat-pendapatnya dalam lapangan gejala-gejala histeria. Sekembalinya di Wina ia menelaah arti hakiki dari persoalan yang dihadapi Breuer. Maka kemudian Freud bekerja sama Breuer.

Mula-mula (1885—1886) Freud mempelajari cara pengobatan Charcot mengenai hipnosis untuk pasiennya, tetapi akhirnya tidak memuaskan dengan hipnosis tersebut. Kemudian ia mengambil metode Breuer dengan menggunakan asosiasi bebas (*free association*)—"membiarkan seseorang mencurahkan kesulitannya."<sup>44</sup>

Tahun 1890, Freud memulai suatu analisis diri sendiri tentang tenaga-tenaga taksadarnya untuk membandingkan bahan dari pasiennya. Dengan menganalisis mimpinya sendiri, ia dapat melihat bagaimana rohaninya sendiri bekerja. Atas dasar pengetahuan dari pasien-pasiennya dan dirinya sendiri ia mulai meletakkan dasar-dasar bagi suatu teori kepribadian. Tahun 1900, Freud kemudian menerbitkan buku *The Interpretation of Dreams* yang dianggap sebagai salah satu karya besar dalam zaman modern, sifatnya lebih daripada sebuah buku tentang mimpi saja. Buku itu merupakan buku tentang dinamika jiwa manusia, berisi teori Freud tentang jiwa, terutama mengenai proses primer dan proses skunder, dan represi<sup>45</sup> serta taksadar dan kesadaran sebagai realitas.<sup>46</sup> Freud meneruskan menyelidiki jiwa manusia dengan mempergunakan metode psikoanalisis.

Pada tahun 1901, Freud mempublikasikan bukunya *The Psychopathology of Everyday Life*, yang berisi deskripsi yang sekarang dikenal dengan nama *Freudian*

*slip*. Menurut Freud, dalam kehidupan sehari-hari baik orang yang normal maupun yang neurotik keadaan tidak sadar bergelut untuk mengekspresikan dan memodifikasikan pemikiran atau perilaku, yang terlihat dalam pada *slip of the tongue*. Buku lain dari Freud adalah *Three Essays of Sexuality* (1905), memaparkan pandangan-pandangan Freud tentang perkembangan naluri seksual, yaitu penyimpangan-penyimpangan seksual,<sup>47</sup> seksual masa kanak-kanak,<sup>48</sup> dan transformasi pubertas.<sup>49</sup> Sejak tahun 1902, beberapa mahasiswa mengadakan diskusi kelompok, belajar mengenai psikoanalisis Freud, yang kemudian memunculkan nama Alfred Adler dan Carl Gustav Jung dalam oposisinya terhadap Freud.

Pada waktu ilmu jiwa dalam abad kesembilan belas sedang sibuk dengan pekerjaannya menganalisis jiwa sadar, psikoanalisis sedang mengadakan penjelajahan dari jiwa taksadar. Freud merasa bahwa alam sadar hanyalah suatu irisan yang tipis dari keseluruhan jiwa sebagai halnya dengan sebuah gunung es, bagian yang terbesar terletak di bawah dasar kesadaran.<sup>50</sup>

Alam taksadar merupakan lingkaran lebih besar yang meliputi lingkaran-lingkaran kecil kesadaran; segala sesuatu yang sadar pada awalnya berada terlebih dahulu pada kondisi tidak sadar. Sebaliknya, alam taksadar mampu berhenti pada kondisi ini dan mengklaim dirinya untuk dipandang sudah memiliki fungsi psikis lengkap.<sup>51</sup>

Pertentangan para ahli ilmu jiwa dengan Freud tidak mencapai putusan terakhir, karena baik ilmu jiwa maupun psikoanalisis merubah tujuannya selama

abad kedua puluh. Ilmu jiwa menjadi ilmu pengetahuan tentang tingkah laku, sedangkan psikoanalisis menjadi ilmu tentang kepribadian.

Antara tahun 1890 dan 1920, ketika jiwa taksadar berkuasa sebagai konsep tertinggi dalam sistem ilmu jiwanya, Freud berusaha untuk menemukan kekuatan-kekuatan yang menentukan dalam kepribadian yang tidak langsung dapat diketahui oleh peninjau. Bagi Freud, tugas ilmu jiwa adalah untuk mencari faktor-faktor dalam kepribadian yang tidak kita ketahui. Inilah arti keterangan Freud, bahwa pekerjaan ilmiah dalam ilmu jiwa terdiri usaha mengubah proses-proses taksadar menjadi proses-proses yang sadar.

Menurut Freud, taksadar dan kesadaran merupakan dua lokalitas dalam alat kelengkapan psikis (pandangan-pandangan yang telah meninggalkan endapan dalam proses represi dan penetrasi). Sehingga, ketika kita berkata bahwa suatu pikiran taksadar berusaha keras menerjemahkan sesuatu ke dalam alam prasadar, kemudian dimasukkan ke dalam alam kesadaran, kita tidak sadar bahwa pikiran kedua harus dibentuk dalam lokalitas baru.<sup>52</sup> Dengan kata lain, untuk mengubah proses-proses taksadar menjadi proses-proses yang sadar, terjadi proses di bawah kesadaran yaitu proses prasadar. Hubungan antara prasadar dan taksadar terhadap kesadaran adalah dapat dikatakan prasadar seperti kain kasa penyaring di antara sistem taksadar dan kesadaran.<sup>53</sup>

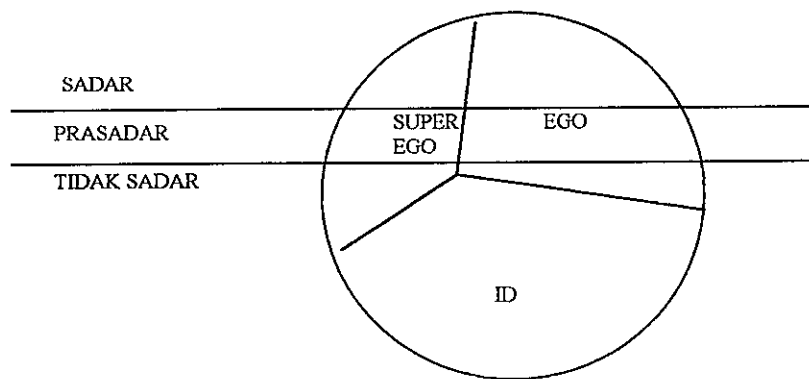
Dengan demikian, akal pikiran manusia dapat dibagi atas bagian yaitu alam sadar (*conscious*), dan alam tak sadar (*unconscious*). Alam tak sadar dibedakan atas alam prasadar (*preconscious*) dan alam tak sadar (*unconscious*).

Sebagaimana diungkapkan Bertens, Freud membedakan tiga struktur atau “instansi” dalam hidup psikis: “yang sadar”, “yang prasadar”, dan “yang tak sadar”. “Yang tak sadar” atau ketidaksadaran meliputi apa yang terkena represi. “Yang prasadar” meliputi apa yang dilupakan, tetapi dapat diingat kembali tanpa perantaraan psikoanalisis. “Yang prasadar” membentuk satu sistem dengan “yang sadar” atau kesadaran. “Yang prasadar” bersama kesadaran merupakan ego.<sup>54</sup>

Menurut Freud, aspek tak sadar menguasai sebagian besar ruang akal pikiran manusia. Oleh karena itu, unsur tak sadar memainkan peranan paling besar untuk mencorakkan tingkah laku manusia. Unsur tidak sadar sebagai suatu unsur mental adalah sebagai pusat konsep teori Freud tentang kepribadian manusia. Kemudian, kira-kira tahun 1920, Freud merumuskan kembali konsep teori ini. Ia mengemukakan bahwa struktur kepribadian manusia mengandung tiga komponen yang disebut id (tidak sadar), ego (tidak sadar, prasadar, sadar), dan superego (tidak sadar, prasadar, sadar). Ketiga unsur ini membentuk satu struktur mental yang mendasari teori psikoanalisis Freud.<sup>55</sup>

Struktur kepribadian dapat dijelaskan dalam skema berikut.<sup>56</sup>

Skema 1: Struktur kepribadian menurut Freud



Dalam uraian tentang konsep-konsep teori psikoanalisis Freud, penulis membatasi diri pada soal-soal yang berkenaan dengan teori Freud tentang kepribadian. Freud mendeskripsikan kepribadian menjadi tiga pokok bahasan, yaitu struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian.

#### 2.1.3.1 Struktur Kepribadian

Menurut Freud sebagaimana dikemukakan Hall, kepribadian terdiri atas tiga sistem yang penting, yakni id, ego, dan superego. Dalam diri seseorang yang berjiwa sehat, sistem id, ego, dan superego merupakan satu susunan yang bersatu dan harmonis. Dengan bekerja sama secara teratur ketiga sistem itu memungkinkan seseorang individu untuk bergerak secara efisien dan memuaskan dalam lingkungannya. Sebaliknya, kalau ketiga sistem kepribadian ini bertentangan satu sama lain, maka orang yang bersangkutan dinamakan orang yang tidak dapat menyesuaikan diri.<sup>57</sup> Dalam hal ini, Hall & Linnzey menjelaskan, meskipun masing-masing dari bagian kepribadian total ini mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamisme, dan mekanismenya sendiri, mereka berinteraksi begitu erat satu sama lain sehingga

sulit (tidak mungkin) untuk memisah-misahkan pengaruhnya dan menilai sumbangan relatifnya terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku hampir selalu merupakan produk dari interaksi di antara ketiga sistem tersebut; jarang salah satu sistem berjalan terlepas dari kedua sistem lainnya.<sup>58</sup>

### (1) Id

Id merupakan bagian yang primitif dari kepribadian. Id merupakan sistem kepribadian yang asli; id merupakan rahim tempat ego dan superego berkembang. Id berisikan segala sesuatu yang secara psikologis diwariskan dan telah ada sejak lahir, termasuk insting-insting. Id menjalankan prinsip kehidupan yang asli atau yang pertama, yang dinamakan kesenangan (*pleasure principle*). Tujuan dari prinsip kesenangan adalah untuk membebaskan seseorang dari ketegangan, atau untuk mengurangi jumlah ketegangan. Id bertindak kalau seseorang melakukan sesuatu secara impulsif. Id tidak bisa berpikir, ia hanya mengangankan atau bertindak.

### (2) Ego

Ego timbul karena kebutuhan-kebutuhan organisme memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan dunia kenyataan objektif. Ego disebut sebagai prinsip kenyataan (*reality principle*). Ego menyesuaikan diri dengan realita. Ego adalah suatu sistem rohaniah yang merupakan bentukan baru dari hubungan timbal balik antara seseorang dengan dunia. Ego adalah pelaksana dari kepribadian, yang mengontrol dan memerintah id dan superego, dan memelihara



hubungan dengan dunia luar untuk kepentingan seluruh kepribadian dan keperluan yang luas. Tujuan prinsip kenyataan adalah untuk menanggukkan peredaran energi sampai benda nyata yang akan memuaskan keperluan ditemukan atau dihasilkan. Penanggukan suatu tindakan, berarti ego harus dapat menahan ketegangan, sampai ketegangan itu dapat diredakan dengan suatu bentuk kelakuan yang wajar. Pembentukan prinsip kenyataan tidak berarti bahwa prinsip kesenangan ditinggalkan. Kesenangan hanya dibekukan untuk sementara waktu untuk kepentingan kenyataan. Akhirnya, prinsip kenyataan menuju juga ke arah kesenangan, meskipun seseorang harus menahan sedikit kegerahan sambil mencari kesenangan.

### **(3) Superego**

Superego berkembang pada permulaan masa anak, sewaktu peraturan-peraturan diberikan oleh orang tua dengan memberikan hadiah dan hukuman. Superego lebih mewakili alam ideal daripada alam nyata, dan superego menuju ke arah kesempurnaan daripada ke arah kenyataan atau kesenangan. Superego terdiri dari dua anak sistem, yakni ego-ideal dan hati nurani. Ego-ideal, sesuai dengan pengertian-pengertian anak tentang apa yang secara moril dianggap baik oleh orang tuanya. Sebaliknya, hati nurani sesuai dengan pengertian-pengertian anak tentang apa yang oleh orang tuanya dianggap moral buruk, dan semua itu terbentuk melalui pengalaman dengan hukuman. Ego-ideal dan hati nurani

dianggap segi-segi yang bertentangan dari satu ukuran moral yang sama.

Superego adalah cabang moral atau cabang keadilan dari kepribadian.

### 2.1.3.2 Dinamika Kepribadian

Dinamika kepribadian adalah bagaimana cara bekerjanya ketiga sistem yakni id, ego, dan superego itu saling pengaruh-mempengaruhi serta bagaimana saling pengaruh antara ketiga sistem itu dengan lingkungan.

Menurut Freud sebagaimana diungkapkan Hall, organisme manusia merupakan suatu sistem yang kompleks, yang memperoleh energinya dari makanan yang dimakan, dan menggunakannya untuk bermacam-macam hal, seperti sirkulasi, pernafasan, gerakan otot, mengamati, berpikir, dan mengingat. Pekerjaan itu disebut kegiatan psikologis, sedangkan bentuk energinya disebut energi psikis. Energi rohaniah (*psychic energy*) mengatur ketiga sistem kepribadian. Energi rohaniah melakukan pekerjaan rohaniah, yaitu berpikir, mengamati, dan mengingat.<sup>59</sup>

Energi psikis dapat diubah menjadi energi fisiologis. Titik hubungan atau jembatan antara energi tubuh dan energi kepribadian adalah id berserta insting-instingnya.<sup>60</sup>

#### (1) Naluri (*instinct*)

Seluruh energi yang dipergunakan untuk melakukan pekerjaan kepribadian didapat dari naluri. Naluri didefinisikan sebagai suatu keadaan pembawaan yang menyatukan arah proses-proses rohaniah.<sup>61</sup> Naluri seks misalnya, menyalurkan

proses-proses rohaniyah mengamati, mengingat-ingat, dan berpikir ke arah tercapainya hubungan seksual. Naluri mempunyai sumber, maksud, tujuan, dan dorongan. Sumber-sumber terpenting energi naluriyah adalah keperluan-keperluan jasmaniah atau gerak hati. Tujuan dari naluri adalah menyingkirkan kebutuhan jasmaniah. Misalnya tujuan dari naluri lapar adalah makan makanan; tujuan dari naluri seks adalah persetubuhan; dan tujuan dari naluri agresi adalah perkelahian.

Dalam konsep teorinya, Freud mengawali dengan dua naluri, yaitu seksualitas dan agresi, kemudian mengelompokkan menjadi dua kategori, yaitu naluri untuk hidup (*life instincts*)—eros dan naluri untuk mati (*death instinct*)—thanatos. *Life instincts* mencakup lapar, haus, dan seks. Ini merupakan kekuatan yang kreatif bermanifestasi yang disebut libido. Naluri seks adalah yang paling dipelajari dengan cermat dari segala naluri-naluri penghidupan dan memiliki arti yang penting dalam teori psikoanalisis tentang kepribadian. Naluri-naluri seks juga bekerja timbal balik dengan naluri-naluri penghidupan lainnya.

Naluri untuk mati (*death instinct*) merupakan kekuatan destruktif. Ini dapat ditujukan kepada diri sendiri, menyakiti diri sendiri atau bunuh diri, atau ditujukan ke luar sebagai bentuk agresi. Tujuan terakhir dari naluri-naluri kematian adalah untuk kembali kepada keadaan yang tetap dari zat yang tak organik.

Naluri-naluri bertempat dalam id, tetapi mereka menyatakan dirinya dengan jalan memimpin proses-proses dari ego dan superego. Ego adalah agen terpenting

dari naluri-naluri penghidupan. Superego menjadi agen dari naluri-naluri kematian.

## **(2) Penyebaran dan Penyisihan Energi Rohaniah**

Energi dari id dipergunakan untuk memuaskan naluri melalui tindakan refleksi dan pemuasan keinginan. Dalam pemuasan keinginan, energi dipergunakan untuk menghasilkan gambaran dari objek naluriah. Energi dapat disalurkan dengan mudah dari objek yang satu ke objek yang lain. Penyaluran ini disebut pemindahan (*displacement*). Kecenderungan id untuk memperlakukan benda-benda seolah-olah benda-benda itu sama semuanya meskipun ada perbedaannya, menghasilkan pikiran yang kacau yang dinamakan berpikir kacau (*predicate thinking*).

Jika arus energi naluriah yang telah tentu arahnya dihalangi oleh proses ego atau superego, arus ini akan mencoba menerobos penghalang itu dan meredakan dengan dirinya dengan fantasi atau perbuatan. Kalau penerobosan ini berhasil, proses rasional dari ego dibahayakan. Orang yang bersangkutan membuat kesalahan (*slip of the tongue*) waktu bicara, menulis, mengamati, dan mengingat-ingat, dan ia mendapat kecelakaan karena ia bingung dan kehilangan hubungannya dengan kenyataan. Kalau id tidak berhasil menemukan saluran yang langsung untuk energi naluriah, energi dioper oleh ego atau superego dan dipergunakan untuk mendorong kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kedua sistem ini.

Ego tidak mempunyai energi sendiri. Ego ada setelah ditariknya energi dari id ke proses tersembunyi yang merupakan ego. Titik permulaan dari kegiatan potensi-potensi ego yang tersembunyi ini terletak dalam suatu mekanisme yang dikenal sebagai indentifikasi (*identification*).

Larangan-larangan hatinurani adalah hambatan-hambatan (kekangan-kekangan) jiwa atau antikateksis yang menghalangi peredaran energi naluriah baik secara langsung ke dalam tingkah laku yang impulsif dan pemuasan keinginan, maupun secara tidak langsung melalui mekanisme ego. Artinya, hatinurani menentang baik id maupun ego, dan mencoba untuk menanggukkan bekerjanya prinsip kesenangan dan prinsip kenyataan.

Id dan superego mempunyai sifat lain yang sama. Mereka dua-duanya bekerja secara irasional dan mencampuradukkan dan memalsukan kenyataan. Id dan superego mencampuradukkan pikiran yang realistis dari ego. Kekuatan superego memaksa ego untuk melihat benda-benda dalam bentuk yang seharusnya dan bukan dalam bentuk yang sebenarnya.

### **(3) Kateksis dan Antikateksis**

Dalam salah satu tulisannya, Freud memberi lukisan tentang psikoanalisis sebagai “konsepsi dinamis yang memandang kehidupan rohaniah sebagai hubungan timbal balik dari tenaga-tenaga yang saling mendorong dan menekan”. Tenaga-tenaga pendorong dinamakan kateksis dan tenaga-tenaga penekan dinamakan antikateksis.<sup>62</sup>

Id hanya mempunyai kateksis, sedangkan ego dan superego mempunyai kateksis dan antikateksis. Sebenarnya, ego dan superego menjadi ada karena perlu untuk menekan gerak-gerik yang tak bijaksana dari id. Akan tetapi, kalau proses-proses yang merupakan ego dan superego bertindak sebagai rem atas id, ego dan superego mempunyai juga tenaga-tenaga pendorongnya sendiri.

Konsep tentang tenaga-tenaga pendorong dan penekan memungkinkan kepada kita untuk mengerti apakah sebabnya kita berpikir dan bertindak sebagai yang kita lakukan. Pada umumnya, kalau tenaga-tenaga pendorong lebih kuat daripada tenaga-tenaga penekan suatu tindakan akan berlangsung atau suatu pikiran akan menjadi sadar. Kalau tenaga-tenaga penekan lebih kuat daripada tenaga-tenaga pendorong, tindakan atau pikiran itu akan ditekan. Akan tetapi, jika tidak ada tenaga-tenaga penekan, maka proses rohaniah mungkin demikian lemahnya sehingga tindakan itu tidak akan berlangsung.

#### **(4) Kecemasan**

Dinamika kepribadian sebagian besar dikuasai oleh keharusan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan seseorang lewat transaksi dengan objek-objek di luar. Lingkungan mempunyai kemampuan untuk menimbulkan rasa sakit dan meningkatkan tegangan maupun memberi kepuasan dan mereduksi tegangan. Lingkungan dapat mengganggu maupun memberi rasa aman. Menghadapi ancaman, orang biasanya merasa takut. Menghadapi stimulasi-stimulasi yang tidak berhasil dikendalikan oleh ego, maka ego menjadi diliputi kecemasan.

Freud membedakan tiga macam kecemasan, yakni kecemasan tentang kenyataan atau kecemasan objektif (*reality or objective anxiety*), kecemasan neurotis (*neurotic anxiety*), dan kecemasan moril (*moral anxiety*).<sup>63</sup> Yang membedakan ketiga bentuk kecemasan itu adalah sumbernya. Kecemasan tentang kenyataan bersumber dari bahaya itu terletak dalam dunia luar; kecemasan neurotis, ancaman itu terletak dalam pemilihan objek secara naluriah dari id; dan kecemasan moril, bersumber dari hatinurani dari sistem superego.

Kecemasan tentang kenyataan adalah suatu pengalaman perasaan sebagai akibat pengamatan suatu bahaya dalam dunia luar. Bahaya adalah setiap keadaan dalam lingkungan seseorang yang mengancam untuk mencelakakannya. Kecemasan neurotis ditimbulkan oleh suatu pengalaman tentang bahaya dari naluri-naluri. Kecemasan ini adalah suatu rasa ketakutan tentang apa yang mungkin terjadi. Ada bentuk kecemasan yang berkisar dengan bebas dan meletakkan dirinya dengan segera kepada sesuatu keadaan lingkungan yang kira-kira cocok. Kecemasan semacam ini menjadi sifat dari seorang yang gelisah, yang selalu mengira bahwa sesuatu yang hebat akan terjadi. Orang demikian adalah orang yang takut terhadap bayangannya sendiri, takut terhadap id-nya sendiri. Id yang selalu memberikan tekanan terhadap ego akan menguasai ego dan menyeretnya kepada keadaan tidak berdaya.

Kecemasan moril, yang dialami sebagai suatu perasaan bersalah atau malu dalam ego, ditimbulkan oleh suatu pengamatan mengenai bahaya dari hatinurani.

Sebagaimana halnya dengan kecemasan neurotis, sumber dari kecemasan moril terletak dalam struktur kepribadian, dan orang tidak dapat melepaskan diri dari perasaan bersalah dengan jalan melarikan diri dari padanya. Pertentangan itu semata-mata bersifat *intra-psychis* (pertentangan dalam jiwa), yang berarti bahwa ia adalah suatu pertentangan struktural dan tidak menyangkut paut hubungan antara orang itu dengan dunia. Kecemasan moril mempunyai ikatan yang erat dengan kecemasan neurotis, karena musuh-musuh utama dari superego adalah objek-objek yang primitif dari id. Perasaan bersalah adalah sebagian dari harga yang harus dibayar oleh seorang idealis untuk menolak keinginan-keinginan nalurinya.

#### (5) Fobia

Fobia adalah ketakutan yang tegang dan irasional sebagai suatu bentuk kecemasan neurotis. Sifat khusus dari fobia adalah bahwa intensitas ketakutan itu melebihi proporsi bahaya yang sebenarnya dari objek yang ditakutkan. Fobia juga dapat diperbesar oleh kecemasan moril, yaitu kalau benda yang diinginkan tapi ditakutkan merupakan sesuatu yang melanggar ideal dari superego. Ia takut terhadap hatinuraninya sendiri, karena ia menyimpan keinginan itu. Sebagian kepribadiannya berperang dengan bagian lainnya.

Sumber ketakutan bukan pada objek fobia yang sebenarnya menakutkan; sumber ketakutan terdapat dalam pikiran. Menurut Freud, fobia pada dasarnya bagian pikiran yang ditempatkan di dunia luar. Penempatan ini dengan alasan :



(1) fobia merupakan sarana bagi perasaan-perasaan kebencian dan agresi; (2) fobia membantu dalam menghindari masalah ambivalensi untuk sementara waktu; (3) fobia menempatkan kegelisahan ke dalam suatu bentuk “yang bisa diketahui” dan memberikan sejumlah langkah untuk mengendalikannya; dan (4) fobia membantu menstabilkan aktivitas fantasi dan melegitimasiannya.<sup>64</sup>

Ciri penting dari penghindaran dalam fenomena fobia menunjuk pada suatu hubungan terhadap tata cara obsesional. Freud melihat “penghapusan” tata cara obsesional sebagai suatu usaha mempertahankan diri terhadap “godaan”—atau dengan kata lain, pembentukan fantasi tak sadar—dan terhadap dorongan-dorongan yang mengarah pada godaan.<sup>64</sup>

Menurut Freud, fobia anak-anak biasanya muncul selama periode Oedipal, seperti pada kasus Little Hans, pada saat di mana superego mulai menunjukkan pengaruhnya. Ekspansi bebas dari dorongan-dorongan libido dan dorongan yang sifatnya agresi tidak lagi diterima dan, lebih jauh lagi, sang anak mulai merasa takut pada konsekuensi-konsekuensi dari ekspresi emosinya. Di sini fobia berfungsi sebagai semacam superego yang terpisah dan mengendalikan dorongan-dorongan Oedipal yang kacau dan terpecah dari sang anak melalui ancaman hukuman.<sup>66</sup>

Menurut Freud, ada tiga (3) sumber pembentukan objek fobia: (1) *pemisahan* antara bagian-bagian yang berlawanan dalam diri anak: “Aku tidak membenci ayah, aku menyayangi ayah”; (2) *proyeksi* atas “dorongan-dorongan besar” yang

direpresi atau ditekan: “Aku tidak ingin menyakiti ayah; ayah ingin menyakitiku”: (3) *pengalihan* dari objek rasa takut: “ Bukan ayah yang ingin menyakiti, tetapi, anjing, harimau”. Ayah yang menakutkan direpresentasikan dalam bentuk binatang buas pemangsa—suatu bentuk representasi yang mengacu pada totemisme. Tiga sumber pembentukan fobia itu menyebabkan munculnya ambivalensi emosional dan mengarah pada konflik internal serta pemisahan antara arus-arus perasaan yang menyayangi dan membenci.

### 2.1.3.3 Perkembangan Kepribadian

Freud menekankan aspek-aspek perkembangan kepribadian dan terutama menekankan peranan menentukan dari tahun-tahun awal masa bayi dan kanak-kanak dalam meletakkan struktur watak dasar sang pribadi. Freud berpendapat bahwa kepribadian telah cukup terbentuk pada akhir tahun kelima, dan bahwa perkembangan selanjutnya sebagian besar hanya merupakan elaborasi terhadap struktur itu. Freud yakin bahwa “anak adalah ayah manusia.” Freud sendiri jarang melakukan penyelidikan terhadap anak-anak kecil secara langsung. Ia lebih suka melakukan rekonstruksi tentang kehidupan masa silam seseorang berdasarkan evidensi yang terdapat dalam ingatan kenangannya di masa dewasa.

Kepribadian berkembang sebagai respon terhadap empat sumber tegangan pokok yakni: (1) proses-proses pertumbuhan fisiologis; (2) frustasi-frustasi; (3) konflik-konflik; dan (4) ancaman-ancaman. Sebagai akibat dari meningkatnya

tegangan-tegangan yang ditimbulkan oleh sumber-sumber ini, sang pribadi terpaksa mempelajari cara-cara baru mereduksi tegangan. Proses belajar inilah yang dimaksudkan dengan perkembangan kepribadian.<sup>67</sup>

Ada beberapa cara untuk mencoba memecahkan kegagalan, pertentangan-pertentangan, dan kecemasan-kecemasan, yaitu identifikasi, pemindahan, sublimasi, mekanisme pertahanan, dan perubahan naluri-naluri oleh fusi dan kompromi.

### **(1) Identifikasi**

Identifikasi adalah cara yang digunakan individu untuk belajar mengatasi frustrasi-frustrasi, konflik-konflik dan kecemasan-kecemasan. Identifikasi juga merupakan cara orang dapat memperoleh kembali suatu objek yang hilang.

Ego dan superego menarik energi dari id dengan jalan membuat identifikasi yang ideal dan moralitas dengan pemilihan objek secara naluriah dari id. Identifikasi, sebagai penyatuan dari sifat-sifat suatu objek luar, biasanya dimiliki oleh lain orang, ke dalam kepribadian seseorang. Seseorang yang berhasil mempersatukan dirinya dengan seorang lain, akan menyamai orang itu.

Seseorang mempersatukan dirinya dengan ukuran-ukuran moral dari orang tuanya, karena ketakutan untuk mendapat hukuman dan keinginan untuk mendapat persetujuan. Identifikasi dengan orang tuanya menghasilkan pembentukan superego. Identifikasi yang menjadi dasar superego adalah identifikasi dengan orang tua yang diidealisasi, berlainan dengan identifikasi ego yang realistis.

## **(2) Pemindahan (*displacement*)**

Sifat yang paling berubah dari suatu naluri adalah tujuan atau jalan mencapai peredaan ketegangan. Jika suatu objek tidak dimiliki, kateksis dapat bergeser kepada objek lain yang ada. Ini berarti bahwa energi rohaniah mempunyai sifat dapat dipindah-pindahkan. Proses suatu objek ini dinamakan pemindahan.

Apabila objek asli yang dipilih naluri tidak dapat dicapai karena adanya rintangan baik dari luar maupun dari dalam (antikateksis), maka suatu kateksis baru akan terbentuk, kecuali terjadi suatu represi yang kuat. Apabila kateksis yang baru itu juga terhalang, maka akan terjadi pemindahan lain, demikian seterusnya sampai ditemukan objek yang mampu sedikit mengurangi tegangan yang tak tersalurkan. Objek ini selajutnya akan dikateksis sampai kemampuannya untuk merduksikan tegangan habis, dan segera dicari lagi suatu objek tujuan yang cocok.

Freud menjelaskan bahwa dalam kasus yang paling menguntungkan, pembangkitan rasa sakit akan berakhir dengan cepat begitu kateksis menarik diri dari pemindahan pikiran dalam prasadar. Tetapi sebaliknya, jika harapan taksadar yang ditekan telah menerima penguatan dari organ, yang bisa ditempatkan dalam proses pemindahan pikiran, menjadikannya mampu untuk mendobrak masuk bersama rangsangan organis bahkan ketika kateksis prasadar telah dibuang. Kemudian yang terjadi usaha-usaha untuk mempertahankan diri, dan hasil

akhirnya adalah bahwa pikiran-pikiran yang dipindahkan akan menerobos dalam bentuk-bentuk kompromis lewat bentukan gejala.<sup>68</sup>

### **(3) Sublimasi**

Freud mengemukakan bahwa perkembangan kepribadian peradaban dimungkinkan oleh pengekangan terhadap pemilihan-pemilihan objek primitif serta pengalihan energi insting ke saluran-saluran yang bisa diterima oleh masyarakat dan secara kultural kreatif. Pengalihan atau pemindahan yang menghasilkan prestasi kebudayaan yang lebih tinggi disebut sublimasi. Contoh dari sublimasi adalah penyaluran energi ke dalam pekerjaan-pekerjaan intelektual, perikemanusiaan, kultural, dan artistik. Seperti halnya bentuk pemindahan yang lain, sublimasi tidak memberikan kepuasan yang sempurna maka sisa tegangan selalu terdapat dalam sublimasi. Tegangan ini bisa muncul dalam bentuk nervous atau kegelisahan yang oleh Freud disebut harga yang dibayar manusia bagi statusnya yang beradab.<sup>69</sup>

Arah yang ditempuh ditentukan oleh dua faktor, yakni: (1) kemiripan objek pengganti dengan objek aslinya; dan (2) sangsi-sangsi dan larangan-larangan yang diterapkan masyarakat.

Lebih lanjut Freud lewat Hall, menjelaskan bahwa seseorang sebenarnya tidak pernah meninggalkan kateksis-objek yang asli. Seseorang selalu mencari cinta pertama dalam objek pengganti. Kalau ia gagal untuk menemukan

pengganti yang memuaskan, ia meneruskan pencariannya atau menyesuaikan dirinya dengan sesuatu yang terbaik.<sup>70</sup>

Untuk memahami lebih jauh mengenai sublimasi pada teori psikoanalisis Freud, dapat dilihat melalui *Oedipus Kompleks* (karya tulis teoritis Freud tentang “Sublimasi” hilang). Dalam hal ini, Freud melihat sublimasi sebagai elemen normal dalam perkembangan menuju tujuan-tujuan masa dewasa yaitu kemampuan untuk mencitai dan bekerja termasuk cinta seksual dan intelegensi kreatif. Pelepasan, pengendalian, dan sublimasi yang tidak memadai atas insting ini bisa mengarah pada berbagai macam patologi, yakni ketidakwajaran seksual, neurosis seksual, ketidakpuasan emosional, dan *philistinism*: penolakan atau penghidaran atas dorongan kreatif.<sup>71</sup>

Freud menjelaskan bahwa energi keinginan-keinginan masa kanak-kanak yang tidak sampai tersumbat dan tetap tinggal, tersedia untuk dimanfaatkan untuk sublimasi. Dalam proses sublimasi ini, tujuan tidak berguna dari berbagai naluri diganti dengan tujuan lebih tinggi yang barangkali tidak lagi bersifat seksual. Justru naluri-naluri seksual boleh dianggap sangat cocok untuk sublimasi semacam itu; artinya untuk mengganti tujuan seksual dengan tujuan lain yang letaknya lebih jauh dan lebih berharga dari sudut sosial.<sup>72</sup>

#### **(4) Mekanisme Pertahanan Ego**

Untuk menghadapi ancaman dan bahaya yang menimbulkan kecemasan, ego mencoba menguasai bahaya dengan menggunakan cara-cara memecahkan

kesulitan secara realistis, atau dapat mencoba meredakan kecemasan dengan cara-cara menolak, memalsukan, atau mengaburkan kenyataan dan yang menghalangi perkembangan kepribadian. Cara-cara itu dinamakan alat-alat pertahanan ego. Ada sejumlah alat pertahanan ego penting untuk memecahkan kesulitan yaitu represi (penekanan), proyeksi, pembentukan reaksi, keadaan tertahan, dan regresi (penyurutan).

#### **(a) Represi**

Represi adalah peniadaan atau penekanan kateksis oleh antikateksis. Kateksis dari id, ego, atau superego yang menimbulkan kecemasan dapat dicegah untuk menyatakan dirinya dalam kesadaran dengan jalan ditentang oleh suatu antikateksis. Sebagai contoh, kenang-kenangan yang bersifat traumatik. Kenang-kenangan yang terasosiasiakan itu sendiri mungkin sifatnya sama sekali tidak berbahaya, tetapi dengan mengenangkannya, seseorang mendapat risiko untuk mengenangkan juga pengalaman traumatik itu. Pikiran-pikiran yang berbahaya dapat juga ditekan. Dalam setiap hal, apakah itu pengamatan, kenang-kenangan atau pikiran yang ditekan, tujuannya adalah untuk menghapuskan kecemasan objektif, neurotis, atau moralistik dengan jalan menolak atau memalsukan adanya ancaman dari luar atau dari dalam terhadap keselamatan ego.

Dalam ceramah keduanya, Freud menjelaskan bahwa psikoanalisis berusaha menyadarkan unsur-unsur psikis yang terkena represi. Dalam diri

seseorang, represi-represi harus menampilkan resistensi. Dengan mudah resistensi itu dapat berkedok sebagai penolakan intelektual.<sup>73</sup>

#### **(b) Proyeksi**

Proyeksi adalah bentuk pertahanan ego terhadap kecemasan neurotis dan moral. Kalau seseorang merasa cemas karena tekanan terhadap ego dari id atau superego, ia dapat mencoba meredakan kecemasannya dengan menimpakan sebabnya kepada dunia luar. Sifat khusus dari proyeksi adalah bahwa subjek-subjek dari perasaan itu, yaitu orang itu sendiri, diubah. Ia mengambil bentuk pengubahan subjek untuk objek. Tujuan pengubahan itu untuk mengubah bahaya di dalam id atau superego yang sulit dihadapi oleh ego menjadi bahaya dari luar yang lebih mudah dihadapi oleh ego. Misalnya, seseorang yang takut terhadap hati nuraninya menghibur dirinya dengan pikiran bahwa orang lain yang bertanggung jawab atas gangguan terhadapnya. Proyeksi hanya mengurangi kecemasan.

#### **(c) Pembentukan Reaksi**

Pembentukan reaksi merupakan alat yang dipergunakan untuk menyembunyikan naluri dari kesadaran dengan mempergunakan lawannya. Kalau salah satu dari naluri-naluri menimbulkan kecemasan dengan mengadakan tekanan terhadap ego, baik langsung maupun melalui perantaraan superego, ego dapat mencoba untuk mengalihkan impuls yang ofensif itu dengan memusatkan terhadap lawannya. Misalnya kalau perasaan



benci terhadap seorang lainnya menimbulkan kecemasan pada seseorang, ego dapat mendorong arus cinta untuk menyembunyikan rasa permusuhan itu. Yang membedakan cinta yang sebenarnya dengan cinta dari suatu pembentukan reaksi adalah sifatnya. Sifat dari pembentukan reaksi adalah berlebihan dan pemaksaan. Seorang fobia adalah contoh dari pembentukan reaksi. Orang itu ingin mendapatkan apa yang ia takutkan. Pembentukan-pembentukan reaksi dipergunakan terhadap ancaman dari luar dan dari dalam.

#### **(d) Keadaan Tertahan**

Keadaan tertahan adalah pertahanan lain terhadap kecemasan. Orang yang tertahan, takut mengambil langkah selanjutnya, karena bahaya-bahaya dan kesulitan-kesulitan yang dilihat dilihatnya di muka. Bahaya-bahaya yang ditakutkan oleh orang yang tertahan adalah perasaan tidak aman, takut kegagalan, dan hukuman. Perasaan tidak aman adalah suatu perasaan yang berkembang kalau seseorang merasa bahwa ia tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi tuntutan-tuntutan keadaan baru, karena keadaan baru itu akan menyulitkan dan menyakitkan. Perasaan takut terhadap kegagalan. Kegagalan adalah pukulan terhadap penghargaan diri sendiri (ego-ideal). Akhirnya, takut terhadap hukuman. Seseorang melakukan sesuatu bukan karena ingin melakukan, tetapi karena takut mendapat hukuman.

### (e) Regresi

Regresi adalah penyurutan kembali kepada taraf terdahulu setelah mencapai taraf tertentu, karena ketakutan. Misalnya, seorang yang telah dilukai oleh dunia dapat mengunci dirinya sendiri dalam suatu dunia impian tersendiri. Kecemasan moral dapat menyebabkan seseorang melakukan sesuatu yang impulsif, sehingga ia dapat dihukum seperti ia masih kanak-kanak. Setiap pelarian dari cara berpikir yang terkontrol dan yang realistis merupakan suatu regresi.

Alat-alat pertahanan dari ego adalah cara-cara irasional untuk menghadapi kecemasan, karena mereka mengaburkan, menyembunyikan atau menolak kenyataan-kenyataan dan merintangi perkembangan rohani. Mereka menahan energi rohani yang dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan ego yang lebih efektif. Jika suatu pertahanan menjadi sangat berpengaruh, pertahanan itu pun menguasai ego dan mengurangi kerentanannya dan sifat dapat menyesuaikan diri.

Akhirnya kalau alat-alat pertahanan itu gagal untuk bertahan, ego tidak memiliki lagi sesuatu sebagai dasar untuk kembali dan dikuasai oleh kecemasan. Meskipun siasat-siasat pada pihak ego adalah mengaburkan dan memalsukan kenyataan, namun siasat-siasat itu efektif untuk memberi perlindungan terhadap pengaruh-pengaruh buruk dari kecemasan dan frustrasi.

### **(5) Tahap-tahap Perkembangan Kepribadian**

Perkembangan kepribadian juga ditentukan oleh perkembangan libido (naluri seksual). Menurut Freud, dorongan utama dalam diri manusia yaitu energi seksual. Energi seksual mengalami suatu perkembangan yang terjadi mulai dari kelahiran hingga menuju masa puber dalam kehidupan masing-masing individu. Libido manusia mengalami perkembangan melalui tahap-tahap tertentu. Anak sampai kira-kira umur lima tahun melewati serangkaian tahap yang secara dinamis berlainan, kemudian sampai umur dua belas atau tiga belas tahun mengalami tahap laten, yaitu dinamika menjadi stabil. Dengan datangnya masa remaja, dinamika itu muncul lagi, dan selanjutnya makin tenang kalau orang makin dewasa. Sampai umur dua puluh tahun adalah masa yang menentukan bagi pembentukan kepribadian. Tiap tahap, terutama dari lahir sampai kira-kira umur lima tahun ditentukan atas dasar cara-cara reaksi bagian tubuh tertentu.

Tahap-tahap itu adalah: (1) tahap oral (0 tahun—1 tahun): mulut merupakan daerah pokok aktivitas dinamik; (2) tahap anal (1 tahun—3 tahun): kateksis dan antikateksis berpusat pada eliminatif (pembuangan kotoran); (3) tahap falik (3 tahun—5 tahun): alat-alat kelamin merupakan daerah erogen terpenting; (4) tahap laten (5 tahun—12 atau 13 tahun): impuls-impuls cenderung untuk berada dalam keadaan tertekan; (5) tahap pubertas (12 atau 13 tahun—20 tahun): impuls-impuls menonjol kembali, dan (6) tahap genital: tahap kematangan, yakni

apabila impuls-impuls dapat dipindahkan atau disublimasikan oleh ego dengan berhasil.

Pada tahap falik, yang menjadi pusat dinamika adalah perasaan-perasaan seksual dan agresif berkaitan dengan mulai berfungsinya organ-organ genital. Kenikmatan masturbasi dan kehidupan fantasi anak yang menyertai aktifitas auto erotik membuka jalan bagi timbulnya kompleks Oedipus. Kompleks Oedipus meliputi kateksis seksual terhadap orang tua yang berlainan jenis dan kateksis permusuhan terhadap orang tua sejenis.

Dalam teori libido, Freud menjelaskan bahwa perangsangan seksual tidak saja tidak saja diperoleh dari organ-oragan seksual, melainkan juga dari seluruh organ tubuh. Penggambaran psikisnya disebut ego libido. Produksi, peningkatan, distribusi, serta pemindahan ego libido ini menawarkan penjelasan yang masuk atas fenomena psikoseksual yang ada.<sup>74</sup>

**Catatan Bab 2**

<sup>1</sup>Sudikan, 2004: 2—3

<sup>2</sup>Sudikan, 2004: 6

<sup>3</sup>Stanton, 1965: 11—36.

<sup>4</sup>Luxemburg, 1992: 149.

<sup>5</sup>Forster, 1979: 72.

<sup>6</sup>Prihatmi, 1990: 10.

<sup>7</sup>Prihatmi, 1990: 10 .

<sup>8</sup>Saad dalam Ali (Ed.), 1967: 122.

<sup>9</sup>Prihatmi, 1990: 10.

<sup>10</sup>Prihatmi, 1990: 10, menjelaskan pendapat Webster.

<sup>11</sup>Prihatmi, 1990: 10—11, menjelaskan pendapat Holman.

<sup>12</sup>Prihatmi, 1990: 11.

<sup>13</sup>Saad dalam Ali (Ed), 1967: 122.

<sup>14</sup>Saad dalam Ali (Ed.), 1967: 122—123.

<sup>15</sup>Stanton, 1965: 17.

<sup>16</sup>Prihatmi, 1990: 11

<sup>17</sup>Foerster, 1979: 59.

<sup>18</sup>Prihatmi, 1990: 12.

<sup>19</sup>Hudson, 1963: 147.

<sup>20</sup>Abram, 1979: 157.

<sup>21</sup>Hudson, 1963.

<sup>22</sup>Prihatmi, 1990: 14.

<sup>23</sup>Stanton, 1965: 21.

<sup>24</sup>Prihatmi, 1990: 16

<sup>25</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2002: 719.

<sup>26</sup>Esten, 1982: 92

<sup>27</sup>Ratna, 2004: 344.

<sup>28</sup>Alwisol, 2004: 17.

<sup>29</sup>Alwisol, 2004: 51. Menurut Jung, kebutuhan seks setara dengan kebutuhan manusia lainnya seperti kebutuhan makan, kebutuhan spiritual, dan pengalaman religius.

Kedua, Jung menentang pandangan Freud mengenai mekanistik terhadap dunia; bagi Jung, tingkah laku manusia dipicu bukan hanya oleh masa lalu tetapi juga oleh pandangan orang mengenai masa depan, tujuan, dan aspirasinya. Freud memandang kehidupan sebagai usaha memusnahkan atau menekan kebutuhan insting yang terus-menerus timbul, sedang Jung memandang kehidupan sebagai perkembangan yang kreatif.

Ketiga, Jung mengemukakan teori kepribadian yang bersifat rasial atau filogenik. Asal muasal kepribadian secara filogenik berada di keturunan, melalui jejak ingatan dari pengalaman masa lalu ras manusia. Dasar kepribadian bersifat arkaik, primitif, bawaan, taksadar, dan universal. Freud menekankan asal-usul kepribadian pada kanak-kanak, sedangkan Jung menekankan asal-usul kepribadian pada ras.

<sup>30</sup>Alwisol, 2004: 52—58. Jung berpendapat bahwa kepribadian disusun oleh sejumlah potensi dalam tiga tingkat kesadaran; ego beroperasi pada tingkat sadar, kompleks beroperasi pada tingkat taksadar pribadi, dan arketipe beroperasi pada tingkat taksadar kolektif. Di samping itu, ada *self* yang menjadi pusat kepribadian.

<sup>31</sup>Alwisol, 2004, 64—68. Jung, memandang kepribadian sebagai sistem energi yang setengah tertutup. Berbagai sistem, sikap, dan fungsi saling berinteraksi dengan tiga cara yakni saling bertentangan (*oppose*), saling mendukung (*compensate*), dan bergabung menjadi kesatuan (*synthese*).

Interaksi antarstruktur kepribadian membutuhkan energi. Kepribadian dapat energi baru dari proses biologik dan dari sumber eksternal yakni pengalaman individu,

untuk memperkuat energi psikis. Berfungsinya energi tergantung dari bagaimana energi dipakai.

Energi psikis bekerja mengikuti hukum termodinamika, yakni prinsip ekuivalen (kesamaan) dan prinsip entropi (keseimbangan). Prinsip ekuivalen menyatakan jumlah energi psikis selalu tetap, hanya distribusinya yang berubah. Jika energi pada satu elemen menurun, energi pada elemen lain akan menaik. Prinsip entropi mengemukakan tentang kecenderungan energi menuju ke keseimbangan. Energi psikis dipakai untuk dua tujuan utama yakni memelihara kehidupan dan pengembangan aktivitas kultural dan spiritual.

- <sup>32</sup> Alwisol, 2004: 81—82. Adler semula anggota bahkan ketua Masyarakat Psikoanalisis Wina yang menjadi organisasi pengembang teori Freud, namun kemudian memisahkan diri karena mengembangkan ide-idenya sendiri. Dia kemudian membentuk kelompoknya sendiri yakni Psikologi Individual.

Bagi Adler, manusia itu lahir dalam keadaan buh yang lemah, tidak berdaya. Kondisi ketidakberdayaan itu menimbulkan inferioritas dan ketergantungan kepada orang lain.

- <sup>33</sup> Hall & Lindzey, 1993: 243—251. Rincian pokok-pokok teori Adler mencakup enam hal yakni perjuangan ke arah superioritas; finalisme fiktif; perasaan inferior dan kompensasi; minat kemasyarakatan; gaya hidup; dan diri kreatif.

Perjuangan ke arah superioritas atau kesempurnaan bersifat bawaan; merupakan bagian dari hidup; bahkan hidup itu sendiri. Dari lahir hingga mati perjuangan ke arah superioritas itu membawa sang pribadi dari satu tahap perkembangan ke tahap-tahap perkembangan berikutnya yang lebih tinggi.

Tujuan final yang fiktif bersifat subyektif, artinya orang menetapkan tujuan-tujuan untuk diperjuangkan berdasarkan interpretasinya tentang fakta, bukan berdasarkan fakta itu sendiri. Kepribadian manusia dibangun bukan oleh realita, tetapi oleh keyakinan subyektif orang itu mengenai masa depannya.

Perasaan inferioritas itu timbul karena perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam bidang kehidupan apa saja. Perasaan inferioritas itu bukanlah suatu pertanda ketidaknormalan; melainkan justru merupakan pendorong bagi segala perbaikan dalam kehidupan manusia.

Minat sosial bersifat bawaan; manusia adalah makhluk sosial menurut kodratnya, bukan karena kebiasaan belaka. Bakat kodrati, kecenderungan yang dibawa sejak lahir ini tidak bisa muncul secara spontan, tetapi harus ditumbuhkan lewat bimbingan dan latihan.

Gaya hidup adalah prinsip yang dapat dipakai landasan untuk memahami tingkah laku seseorang; inilah yang melatarbelakangi sifat khas seseorang. Tiap orang mempunyai gaya hidup yang berbeda-beda.

Diri yang kreatif adalah penggerak utama, pegangan filsafat, sebab pertama bagi semua tingkah laku. Diri yang kreatif tidak bisa disaksikan secara langsung, akan

tetapi hanya bisa dilihat lewat manifestasinya. Diri kreatif merupakan jembatan antara stimulus-stimulus yang menerpa seseorang dan respon-respon yang diberikan orang yang bersangkutan terhadap stimulus-stimulus itu. Pada hakikatnya, doktrin tentang diri kreatif menyatakan bahwa manusia membentuk kepribadiannya sendiri.

<sup>34</sup>Hall & Lindzey, 1993: 243.

<sup>35</sup>Fromm, 2002: 49.

<sup>36</sup>Fromm, 2002: 50.

<sup>37</sup>Hall & Lindzey, 1993: 181.

<sup>38</sup>Alwisol, 2004: 52.

<sup>39</sup>Alwisol, 2004: 54.

<sup>40</sup>Hall & Lindzey, 1993: 241.

<sup>41</sup>Alwisol, 2004: 82.

<sup>42</sup>Hall & Lindzey, 1993: 113—114.

<sup>43</sup>Kohnstamm dan Palland, 1984: 5—6.

<sup>44</sup>Hall, 1959: 18.

<sup>45</sup>Freud, 1954: 588—609.

<sup>46</sup>Freud, 1954: 610—625.

<sup>47</sup>Freud, 2003: Bab 1

<sup>48</sup>Freud, 2003: Bab 2

<sup>49</sup>Freud, 2003: Bab 3

<sup>50</sup>Hall, 1959: 73.

<sup>51</sup>Freud, 1954: 612—613.



- <sup>52</sup>Freud, 1954: 610.
- <sup>53</sup>Freud, 1954: 615.
- <sup>54</sup>Bertens dalam Freud, 1987: xxii.
- <sup>55</sup>Hall, 1959: 72.
- <sup>56</sup>Alwisol, 2004: 19.
- <sup>57</sup>Hall, 1959: 28.
- <sup>58</sup>Hall & Lindzey, 1993: 63—64.
- <sup>59</sup>Hall, 1959: 47—48.
- <sup>60</sup>Hall & Lindzey, 1993: 69.
- <sup>61</sup>Hall, 1959: 48—49.
- <sup>62</sup>Hall, 1959: 65.
- <sup>63</sup>Hall, 1959: 85—93.
- <sup>64</sup>Ward, 2003: 73—74.
- <sup>65</sup>Ward, 2003: 74.
- <sup>66</sup>Ward, 2003: 77—78.
- <sup>67</sup>Hall & Lindzey, 1993: 82.
- <sup>68</sup>Freud, 1954: 604—605.
- <sup>69</sup>Hall & Lindzey, 1993: 85—86.
- <sup>70</sup>Hall, 1959: 114.
- <sup>71</sup>Singh, 2003: 36.
- <sup>72</sup>Freud, 1978: 51

<sup>73</sup>Freud, 1987: 34.

<sup>74</sup>Freud, 2003: 123.

## **BAB 3**

### **STRUKTUR NOVEL *KENANGA***

#### **3. 1 Alur dan Pengaluran**

Untuk mempermudah analisis alur, novel *Kenanga* penulis bagi atas empat (4) bagian yang masing-masing menunjukkan perbedaan waktu. Setiap bagian terdiri atas beberapa peristiwa. Bagian pertama, ketika Kenanga sudah melahirkan *Luh*<sup>1</sup> Intan dan sudah mengetahui bahwa *Luh* Intan adalah anak kandungnya. Bagian kedua, ketika Kenanga belum diperkosa, Bhuana belum menikah dengan Kencana hingga Kenanga melahirkan dan Bhuana menikahi Kencana. Bagian ketiga, ketika Kenanga telah melahirkan hingga mengetahui bahwa *Luh* Intan adalah anak kandungnya. Bagian keempat, ketika Kenanga telah mengetahui bahwa *Luh* Intan anak kandungnya, merawatnya hingga menjadi mahasiswi Fakultas Kedokteran yang cantik, cerdas, dan berbudi tinggi.

Bagian pertama (h. 1- 43) terdiri atas empat (4) peristiwa:

- 1 Kenanga duduk di kusi malas, melamun merenungi perjalanan hidupnya yang menyakitkan. Ia adalah perempuan yang tidak kawin mengalami kegelisahan, kesepian, kepedihan, dan tidak berdaya.
- 1.1 Dalam lamunan, Kenanga teringat ketika mengetahui bagaimana kehadiran Intan, yakni ketika seorang nenek tak dikenal tiba-tiba menitipkan seorang bocah perempuan berumur empat tahun kepada keluarga Kenanga untuk menjadi

*wang jero*.<sup>2</sup> Waktu itu secara tiba-tiba Kenanga memperoleh kekuatan dari anak berumur empat tahun yang belum dikenal itu.

- 1.2 Malam itu Kenanga sedang mempersiapkan Intan mendaftarkan ke SD Saraswati 1 untuk besok pagi.
- 2 Terjadi perselisihan antara Kencana dengan Kenanga. Kencana tidak menyetujui Kenanga mendaftarkan Intan ke SD Saraswati, karena biayanya sangat mahal, apalagi Intan hanya *wang jero*. Tidak seorang pun bisa mengahalangi niat Kenanga karena ia telah menjadi tulang punggung bagi keluarganya. Bertahun-tahun Kenanga menderita, tidak berdaya. Keputusan Kenanga mendaftarkan Intan di sekolah terbaik merupakan kemenangannya, sebuah kemenangan yang tidak pernah diperoleh dari keluarganya.
- 2.1 Kenanga teringat masa-masa kecil yang menyakitkan, yakni ketika Kenanga berumur lima tahun mendapat petuah bijak dari ibunya agar mengalah kepada adiknya, Kencana. Ia juga teringat masa-masa remaja yang menyakitkan, karena ia harus selalu mengalah dan menyelesaikan persoalan-persoalan Kencana.
- 3 Kenanga mendengar kisah cinta Prof. Rahyuda dengan *Jero*<sup>3</sup> Kemuning dan Sari. Kenanga mengagumi kemurnian cinta Rahyuda-Kemuning meski tidak menikah. Bahkan Kenanga memperoleh figur seorang ayah dari Prof. Rahyuda.
- 4 Kenanga mengunjungi Bhuana di tempat prakteknya, menanyakan persoalan rumah tangga Kencana-Bhuana. Kenanga berharap agar perkawinan adiknya tetap utuh.

Bagian kedua (h. 43 - 69) terdiri atas enam periswa:

- 5 Kenanga menanyakan kepada Bhuana mengenai hubungan cintanya dengan Kencana. Bhuana mengungkapkan bahwa dirinya tidak pernah bisa mencintai Kencana. Cinta Bhuana hanya untuk Kenanga.
  - 5.1 Kenanga teringat peristiwa betapa bahagia Kencana ketika Bhuana datang ke rumahnya.
- 6 Kenanga gelisah mendengar pernyataan Bhuana. Meskipun Kenanga sangat tertarik dan mengagumi Bhuana, namun ia tidak berani memberitahukan persoalan itu kepada Kencana dan orang tuanya. Ia takut dianggap iri.
  - 6.1 Kenanga meminta Bhuana agar jangan menyakiti Kencana tapi sakitilah dirinya.
  - 6.2 Kenanga menyetujui permintaan Bhuana melakukan pertemuan gelap antara Kenanga dengan Bhuana agar Bhuana tetap menjalin cinta kepada Kencana.
  - 6.3 Terjadi peristiwa pemerkosaan Bhuana kepada Kenanga ketika mereka mengikuti seminar di Yogyakarta.
  - 6.4 Tanpa sadar Kenanga menikmati perkosaan itu, namun tak lama kemudian ia segera sadar karena muncul bayangan wajah Kencana yang memakinya.
  - 6.5 Kenanga menolak pertanggungjawaban Bhuana untuk menikahinya, bahkan Kenanga meminta Bhuana segera mengawini Kencana sebagai bentuk pertanggungjawabannya.
- 7 Kenanga segera memutuskan untuk melanjutkan studi S-2 di Yogyakarta.
  - 7.1 Kenanga hamil, sementara Bhuana melangsungkan pernikahan dengan Kencana.

7.2 Kenanga melahirkan seorang anak perempuan yang diketahuinya telah meninggal saat dilahirkan.

8 Empat tahun kemudian setelah lulus S-2, Kenanga kembali ke Denpasar.

8.1 Semua orang di rumah menyambut baik kedatangan Kenanga, sementara di luar ada bisik-bisik bahwa Kenanga pergi ke Yogyakarta untuk menghindari perkawinan Kencana-Bhuana, Kenanga dianggap mengalami frustrasi.

9 Kenanga mengunjungi tempat praktek dokter Bhuana. Kenanga mengalami *shock*, ia pingsan, kemudian berteriak-teriak. Setengah jam kemudian ia siuman, dan diantar pulang oleh Bhuana.

10 Samar-samar Kenanga membuka mata (setelah siuman), ia merasakan bahwa betapa berat cobaan dan pahit hidupnya. Tak lama kemudian ia pun terlelap.

Bagian ketiga (h. 69 - 92) terdiri atas tiga peristiwa:

11 Dalam kondisi masih lemah setelah bangun tidur, Kenanga mendengar berita bahwa Prof. Rahyuda telah meninggal. Ia kemudian bercengkrama dengan Intan.

12 Kenanga kembali ke kampus untuk mengajar, kemudian mengunjungi rumah Prof. Rahyuda dan menemui *Jero Kemuning*. Kenanga mendengarkan ungkapan cinta *Jero Kemuning* kepada Rahyuda.

13 Percakapan Bhuana dengan Kenanga di kantin kampus tentang perasaan mereka.

13.1 Bhuana menatap mata Kenanga. Ia merasakan betapa sangat mencintai Kenanga; meski banyak mahasiswi cantik dan pasien cantik yang selalu

menggoda, namun ia tak mampu untuk berpaling, yang muncul selalu wajah Kenanga.

- 13.2 Bhuana menanyakan bagaimana perasaan Kenanga tentang anak mereka yang lahir di Yogyakarta, apakah Kenanga mencintai anak itu?
- 13.3 Bhuana pun kemudian memberitahukan kepada Kenanga bahwa Intan adalah anak kandung mereka, dengan menjelaskan kronologis kelahirannya.
- 13.4 Berbagai perasaan menyelimuti Kenanga, rasa bimbang, senang, kecewa, takut, sedih, bahagia bertarung seru dalam lubuk hatinya.
- 13.5 Kenanga merasa cemas, bagaimana jika aib itu pecah?
- 13.6 Kenanga memutuskan agar mereka berdua menyimpan rahasia itu rapat-rapat.

Bagian keempat (h.92 - 293) terdiri atas dua puluh peristiwa:

- 14 Kenanga masih duduk di kursi goyang, Intan mengantarkan secangkir kopi hangat dan roti.
- 15 Kenanga merasakan kepedihan yang terus menekan jiwanya. Ia ingin berteriak memberitahu kepada semua orang bahwa ia adalah perempuan normal yang bisa melahirkan seorang anak.
- 15.1 Kenanga bersiap-siap mendaftarkan Intan ke SD Saraswati 1 Denpasar. Nama *Luh* Intan telah diganti menjadi Ayu Intan Prameswari.
- 15.2 Ibu semakin heran melihat sikap Kenanga yang sangat berlebihan memperlakukan Intan.

- 16 Kenanga bercengkrama dengan Intan, menanyakan hubungannya dengan *Dayu*<sup>4</sup> Galuh. Kenanga merasakan kepedihan yang mendalam, karena Intan selalu membantu Galuh agar memperoleh pinjaman buku dari Galuh.
- 17 Terjadi pengenalan Kenanga dengan Mahendra pada sebuah upacara besar.
- 18 Kencana mengalami kekecewaan dan kepedihan hati karena perkawinannya tidak bisa memberi kenikmatan. Bhuana tidak pernah menyentuh tubuh Kencana. Bhuana selalu gagal mencoba menghidupkan gairah kekelakiannya.
- 19 Kenanga dan Bhuana membicarakan pengasuhan Intan.
- 20 Kenanga mulai takut kehilangan Intan. Sejak Intan mendapat haid yang pertama, Intan semakin tak terengkuh oleh Kenanga. Sementara itu, Intan sendiri merasakan bahwa cinta Kenanga kepadanya seakan-akan lebih besar daripada cintanya kepada dirinya sendiri.
- 20.1 Intan mulai merasakan ada getaran cinta kepada Bhuana di hatinya. Ia mulai merindukan kehadiran Bhuana.
- 21 Kencana merasakan bahwa antara Bhuana, Kenanga, dan Intan memiliki hubungan asmara.
- 22 Kenanga begitu takut kehilangan Intan, sehingga ia tidak berani meninggalkan Intan meski hanya sebentar. Ia pun menolak tawaran studi ke Jepang.
- 22.1 Kenanga merasakan penderitaan yang mendalam ketika membayangkan wajah Bhuana, figur yang telah menghancurkan ambisinya. Selama masa-masa pubertas, Kenanga tak pernah bermimpi memiliki suami apalagi anak, yang



dikejar hanyalah ilmu pengetahuan sebagai modal untuk dihormati dan dihargai orang lain.

22.2 Kenanga berserah diri kepada Yang Maha Kuasa, kenyataannya, kehadiran bayi dalam kandungannya memberi kenikmatan lebih daripada sebuah keberhasilan membedah ilmu pengetahuan.

23 Intan merasa resah, menyimpan sejuta tanya. Ia terbelenggu oleh pencarian diri.

23.1 Intan merenung diri karena dunia telah memaksanya menyandang pangkat sebagai hamba. Ia tak bisa memahami mengapa dirinya harus tercampak ke dalam masyarakat yang selalu membuatnya merasa terasing, tidak bisa dikenali kemauannya, pikirannya, dan nuraninya.

23.2 Bhuana mengenang Kenanga, perempuan yang begitu kuat menjaga Intan, perempuan tegar yang telah berkorban menanggung semua aib yang dilakukan Bhuana. Namun sampai kapan Kenanga mampu bertahan.

24 Kehadiran Mahendra telah mengundang perempuan-perempuan cantik untuk memperhatikannya, termasuk Kenanga dan Intan.

25 Mahendra, pemuda bangsawan yang tampan itu telah memikat hati Galuh untuk memilikinya, sehingga terjadi kompetisi antara Galuh dengan Intan untuk mendapatkan cintanya, dan kenyataannya Intan yang cuma *wang jero* telah mengalahkan *Dayu* Galuh yang bangsawan.

- 26 Galuh berniat mencelakakan Intan dengan cara mengumpankan kepada laki-laki bajingan yang tampan, bernama Doglar. Siasat itu tidak berhasil namun justru membuahkan keinsafan bagi Doglar.
- 27 Intan menyadari bahwa hidup Galuh banyak problem; ia adalah anak dari seorang ibu yang dibeli ayahnya.
- 28 Mahendra menyatakan cinta kepada Intan. Intan tidak berani menerima cinta Mahendra karena takut menyakiti hati Kenanga. Ia kemudian mengalami *shock* karena tak kuasa menahan beban perasaannya.
- 29 Intan sering mengalami stres menghadapi perasaannya sendiri yang mencintai dua laki-laki sekaligus, Bhuana dan Mahendra.
- 30 Seluruh orang di *griya*<sup>5</sup> yakni Kencana, Ibu, dan *Aji*<sup>6</sup> mengagumi Intan karena ia diterima di perguruan tinggi tanpa tes.
- 31 Intan menceritakan kepada Bhuana tentang ungkapan cinta Mahendra kepadanya. Bhuana memberitahukan kepada Kenanga tentang cinta Mahendra kepada Intan.
- 32 Kenanga menyadari bahwa hidup seperti teka-teki yang tak habis-habisnya, Kenanga dan Bhuana adalah bagiannya.
- 33 Intan tidak bisa menemukan dirinya sendiri, ia tidak bisa membedakan antara cinta seorang ayah dengan cinta seorang laki-laki.

Setelah mengamati bagian-bagian cerita, dapat diketahui bahwa alur novel *Kenanga* adalah alur balik yang menggunakan campuran gerak balik (*backtracking*)

dan sorot balik (*flashback*). Gerak balik dapat dilihat melalui pelukisan peristiwa-peristiwa dalam novel tersebut yang bergerak mundur. Sorot balik dapat dilihat melalui lamunan-lamunan dan ingatan-ingatan tokoh Kenanga.

Cerita diawali dengan peristiwa yang menggambarkan Kenanga setelah mengalami berbagai peristiwa yang menyakitkan sehingga mengakibatkan ia mengalami kegelisahan yang terlihat melalui lamunan dan ingatan-ingatannya. Waktu itu Kenanga tengah mempersiapkan Intan masuk SD Saraswati 1. Bagian cerita ini merupakan tahap leraian (E), yakni keputusan Kenanga menyekolahkan Intan ke sekolah terbaik sebagai upaya Kenanga mengurangi kecemasannya—perasaan berdosa dan bersalah kepada Intan.

Kemudian cerita bergerak mundur dengan menampilkan peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya. Peristiwa yang ditampilkan adalah peristiwa Kenanga pada masa-masa awal bergaul dengan Bhuana yang berlanjut dengan terjadinya cinta segi tiga antara Kenanga, Bhuana, dan Kencana, merupakan tahap awal (A) yaitu memperkenalkan sebagian tokoh-tokoh. Kemudian cerita berkembang ke tahap tikaian (B) yakni terjadinya peristiwa pemerkosaan Kenanga oleh Bhuana. Cerita berlanjut ke tahap gawatan (C) yakni ketika Kenanga mengetahui dirinya hamil, berlangsungnya perkawinan Bhuana dengan Kencana, Kenanga melahirkan, dan diakhiri dengan kembalinya ke Denpasar setelah menyelesaikan studi S-2 di Yogyakarta.

Cerita kemudian bergerak maju (melompat ke depan), secara tiba-tiba tokoh Intan sudah muncul. Peristiwa kemunculan Intan ditampilkan pada tahap awal (A) melalui lamunan/ingatan Kenanga. Pada bagian ini peristiwa yang ditampilkan adalah kegiatan Kenanga di kampus, hubungan “cinta” Kenanga dengan Bhuana, situasi rumah tangga Bhuana dengan Kencana, dan pengasuhan Intan. Bagian cerita ini masih merupakan tahap gawatan ( $C_1$ ), namun ketika Kenanga mengetahui bahwa Intan adalah anak kandungnya, peristiwa tersebut merupakan tahap puncak (D). Dari peristiwa ini konflik batin Kenanga mencapai titik tertinggi dan tidak bisa diselesaikan.

Cerita kemudian bergerak melompat kembali ke cerita awal yaitu tahap leraian (E) sebagai lanjutan cerita tentang peristiwa mendaftarkan Intan ke SD Saraswati 1. Cerita kemudian bergerak maju terus, merupakan jalan keluar penyelesaian konflik-konflik batin Kenanga yakni membentuk kepribadian Intan menjadi gadis cerdas dan punya harga diri, merupakan tahap leraian ( $E_1$ ). Pada tahap ini juga diselipi lamunan-lamunan dan ingatan-ingatan Kenanga tentang peristiwa yang menyakitkan. Cerita ditutup dengan kegelisahan-kegelisahan Intan karena identitasnya dirahasiakan oleh Kenanga sehingga terjadi pencarian diri, merupakan tahap akhir (F).

Pada tahap akhir persoalan Kenanga tidak terselesaikan, bahkan membuka peluang munculnya persoalan lebih besar yang suatu saat bisa meledak sebagai

peristiwa dahsyat yang bisa menghancurkan harga dirinya dan menghancurkan masa depan Intan, satu-satunya milik Kenanga yang paling berharga.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa *ending* novel *Kenanga* adalah terbuka, masalah dibiarkan menggantung tanpa pemecahan. Pemecahan masalah diserahkan kepada pembaca. *Ending* demikian menjadi salah satu unsur novel yang menarik, pembaca masih dalam *suspense*.

Sorot balik (*flashback*) pada alur novel *Kenanga* dapat ditemui pada lamunan/ingatan-ingatan Kenanga tentang peristiwa-peristiwa masa lalunya, antara lain: (1) peristiwa penyerahan Intan kepada keluarga Kenanga (h.4 - 5); (2) peristiwa ketika Kenanga mendapat petuah bijak dari ibunya agar mengalah pada adiknya (h.12); (3) peristiwa ketika Kenanga melihat kejadian mengerikan tentang Kencana (h.21); dan (4) ketika masa depannya telah dihancurkan oleh Bhuana, Kenanga teringat masa remaja dengan obsesinya mengejar ilmu pengetahuan (h.134).

Dengan demikian, secara garis besar, alur *Kenanga* dapat dilukiskan sebagai berikut:

E – A – B – C – C<sub>1</sub> – D – E<sub>1</sub> – F

Keterangan:

E = peristiwa 1 - 4

A = peristiwa 5 - 6.2

B = peristiwa 6.3 - 7

C = peristiwa 7.1 - 10

$C_1$  = peristiwa 11—13.2

D = peristiwa 13.3—13.6

$E_1$  = peristiwa 14—28

F = peristiwa 29—33

Alur novel *Kenanga* penulis gambarkan dengan skema berikut.

Skema 2: Alur novel *Kenanga*

	1	2	3	4	5	6	TAHAP PENGALURAN	PERISTIWA
<b>F</b>							<b>Akhir</b>	Intan mengalami kegelisahan/stres
<b><math>E_1</math></b>							<b>Leraian</b>	Pembentukan kepribadian Intan
<b>E</b>							<b>Leraian</b>	Menyekolahkan Intan ke SD terbaik
<b>D</b>							<b>Puncak</b>	Kenanga mengetahui bahwa Intan anaknya
<b><math>C_1</math></b>							<b>Tikaian</b>	Kenanga bercanda dengan Intan
								Peristiwa kehadiran Intan muncul pada E lewat bayangan Kenanga
<b>C</b>							<b>Tikaian</b>	Kenanga hamil dan melahirkan
<b>B</b>							<b>Tikaian</b>	Terjadi pemerkosaan Kenanga oleh Bhuana
<b>A</b>							<b>Awal</b>	Terjadi cinta segi tiga

Dari rangkaian peristiwa dalam novel tersebut, dapat disusun urutan peristiwa berdasarkan waktu (usia Kenanga) untuk mengetahui penyebab munculnya berbagai konflik batin Kenanga yang akan dibahas pada bab berikutnya. Urutan peristiwa itu adalah sebagai berikut.

- (1) Pada masa kanak-kanak, kira-kira berumur lima tahun yakni sejak adiknya lahir, Kenanga mendapat petuah bijak dari ibunya: “Mengalah pada adik itu baik, Kenanga.” Kenanga kemudian menuruti semua permintaan ibunya. Kenanga selalu mengalah kepada Kencana, meskipun sebenarnya sangat membenci perlakuan ibunya dan tingkah laku adiknya.
- (2) Pada usia remaja, sejak puber pertama, Kenanga mengalami fobia sebagai akibat dari petuah bijak ibunya. Figur ibu yang menakutkan itu selalu mengejarnya, sehingga ia harus lari mencari rasa aman dengan cara mengejar ilmu pengetahuan dan meninggalkan “dunia ibu” dengan cara tidak ingin memiliki suami dan anak.
- (3) Setelah dewasa, ketika ia telah berhasil menjadi dosen Fakultas Sastra, ada seorang laki-laki bernama Bhuana yang berprofesi sebagai dokter dan dosen menyatakan cinta kepada Kenanga, namun karena Kencana juga mencintai Bhuana, maka Kenanga mengalah kepada Kencana meskipun ia sebenarnya mencintai Bhuana.
- (4) Pada saat Kenanga dan Bhuana mengikuti seminar di Yogyakarta, Kenanga diperkosa oleh Bhuana. Kenanga menolak petanggungjawaban Bhuana untuk mengawininya, bahkan meminta kepada Bhuana agar segera mengawini Kencana. Ia pun segera memutuskan untuk menerima tawaran kuliah S-2 di Yogyakarta yang pernah ditawarkan sebelumnya oleh pihak Fakultas Sastra.

- (5) Di Yogyakarta, Kenanga mengetahui bahwa ia hamil—hasil dari perkosaan Bhuana. Kenanga merawat kandungannya sampai anaknya lahir. Dokter rumah sakit memberitahukan kepada Kenanga bahwa anaknya meninggal saat dilahirkan. Sementara Bhuana telah mengawini Kencana pada saat usia kandungan Kenanga masuk bulan kedua.
- (6) Empat tahun kemudian, setelah Kenanga menyelesaikan kuliahnya, ia kembali ke Denpasar, dan kembali bekerja sebagai dosen. Kenanga sangat merindukan anaknya yang telah meninggal. Dan suatu ketika, datang seorang nenek tua yang tidak dikenal membawa seorang bocah “Sudra” yakni *Luh Intan*, kemudian menyerahkannya kepada keluarga orang tua Kenanga sebagai *wang jero*. Keluarga menerima bocah itu sebagai *wang jero*, namun Kenanga langsung terpicat oleh anak itu kemudian memperlakukannya seperti anaknya sendiri.
- (7) Dari Bhuana, Kenanga mengetahui bahwa Intan ternyata adalah anak kandungannya - hasil perkosaan Bhuana. Kenanga dan Bhuana kemudian merahasiakan identitas Intan dan memutuskan untuk merawat Intan dan membentuk kepribadiannya sesuai keinginan Kenanga.
- (8) Kenanga berhasil membentuk pribadi Intan sebagai gadis yang cerdas, mandiri, dan punya harga diri, namun Kenanga tidak bisa menjangkau kejiwaan Intan sehingga Intan terperosok dalam persoalan yang rumit dan



mengancam munculnya persoalan baru yang membahayakan Kenanga, Intan, dan keluarga besarnya.

### 3. 2 Tokoh dan Penokohan

#### 3.2.1 Tokoh

Novel *Kenanga* perpusat pada tokoh Kenanga. Kenanga mendapatkan fokus perhatian dari pencerita dan tokoh cerita yaitu *Luh* Intan, Bhuana, dan Kencana. Mereka muncul pada awal cerita. Tokoh lain yang muncul berikutnya adalah Prof. Rahyuda, *Jero* Kemuning, Ibu *Aji*, Galuh, Mahendra. Selain itu masih ada tokoh-tokoh yang kehadirannya tidak terlalu diperlukan antara lain Sari, Gelung dan Doglar. Semua tokoh adalah orang-orang Brahmana, kecuali *Jero* Kemuning, perempuan Sudra yang dinikahi laki-laki Brahmana, paman Rahyuda. Sedangkan *Luh* Intan adalah perempuan keturunan Brahmana yang lahir sebagai anak jadah. Demikian pula Doglar, laki-laki Brahmana yang lahir sebagai anak *astra*.<sup>7</sup>

Seorang tokoh tentu tidak bisa berdiri sendiri atau berlakuan sendiri tanpa kehadiran tokoh lain. Oleh karena itu, tokoh utama Kenanga selalu berhubungan langsung dengan tokoh-tokoh lain. Kehadiran tokoh-tokoh lain sangat diperlukan, yaitu untuk mendukung tokoh utama. Di dalam novel *Kenanga*, tokoh bawahan Intan, Bhuana, Kencana, dan Ibu memiliki peran penting untuk melukiskan karakter atau kepribadian tokoh Kenanga. Sementara tokoh Prof. Rahyuda dan Mahendra

kurang berperan; sedangkan, *Aji*, *Jero Kemuning*, *Galuh*, *Doglar*, *Sari*, dan *Gelung* tidak memiliki peran dalam melukiskan karakter Kenanga.

Dalam analisis, penulis fokuskan pada tokoh utama yaitu Kenanga, sedangkan tokoh-tokoh bawahan Intan, Bhuana, dan Kencana secara otomatis tidak bisa lepas dari pembahasan. Ketiga tokoh tersebut memiliki hubungan langsung dengan tokoh utama, saling berinteraksi, dan saling terlibat dalam peristiwa-peristiwa sehingga terjadi saling pengaruh-mempengaruhi dalam perkembangan watak masing-masing tokoh. Sementara ibu adalah tokoh bawahan yang membentuk kepribadian Kenanga.

Intan adalah anak kandung Kenanga dan Bhuana yang lahir sebagai anak haram, buah perkosaan Bhuana kepada Kenanga. Bhuana adalah laki-laki yang dicintai Kenanga secara diam-diam yang kemudian menjadi suami Kencana. Sedangkan Kencana adalah adik kandung Kenanga.

Adapun tokoh bawahan yang memiliki hubungan langsung dengan tokoh utama namun tidak terlalu berpengaruh pada perkembangan watak tokoh utama adalah Mahendra dan Prof. Rahyuda. Mahendra adalah laki-laki muda, baru saja menyelesaikan kuliah dari ITB kemudian menjadi dosen Fakultas Teknik di perguruan tinggi yang sama dengan Kenanga dan Bhuana. Mahendra menjalin hubungan persahabatan dengan Kenanga, namun bagi Kenanga, ia adalah laki-laki yang bisa membangkitkan gairah asmara. Mahendra kemudian menjalin cinta dengan Intan. Sedang Prof. Rahyuda laki-laki lajang berusia enampuluh tahun adalah senior

Kenanga pada Fakultas Sastra. Hubungan mereka sangat dekat, saling mengungkapkan masalah masing-masing. Dari Rahyuda, Kenanga memperoleh figur seorang ayah yang tidak pernah ia dapatkan sebelumnya.

Tokoh bawahan yang tidak memiliki pengaruh dalam perkembangan watak tokoh utama meskipun memiliki hubungan langsung adalah *Aji*, *Jero Kemuning*, *Galuh*, dan *Doglar*. *Aji* adalah ayah Kenanga yang selalu pasif menghadapi persoalan keluarga. *Jero Kemuning* adalah janda cantik paman Rahyuda yang menjadi kekasih Rahyuda hingga akhir hayat mereka. *Galuh* adalah teman Intan sejak kecil yang selalu iri kepada Intan. *Doglar* adalah mahasiswa Fakultas Hukum yang pernah ditolong Kenanga dan kemudian menjadi teman Intan. Sedangkan *Sari* dan *Gelung* tidak memiliki hubungan dan peran dengan tokoh utama. *Sari* adalah dosen Fakultas Kedokteran yang mencintai Rahyuda. *Gelung* adalah teman *Galuh*.

### 3.2.2 Penokohan

Penokohan novel *Kenanga* menggunakan teknik analitik dan dramatik. Teknik analitik antara lain dapat diketahui melalui penjelasan pencerita secara langsung tentang Kenanga yang didukung dengan latar untuk menggambarkan kondisi batin Kenanga yang gelisah. Perhatikan kutipan berikut.

Langit malam masih menyisakan rias rona perakunya, agak bersemu kemerahan. Kenanga duduk dikursi malas. Angin menyapu rambut tipisnya, menggulung kegelisahannya. Berkali-kali dia menarik napas dalam-dalam. Dan arus udara hangat terus berulang dihembuskannya, pelan-pelan, seakan-akan membagikan kegelisahan ke sudut-sudut alam yang paling rahasia (h. 1).

Pemilihan waktu malam dan alam yaitu langit dengan rias rona perak bersemu kemerahan, kursi malas sebagai tempat duduk Kenanga, juga angin menggulung rambutnya, dicampur dengan gerak tubuh atau lakuan menarik napas dalam-dalam dan arus udara hangat terus berulang dihembuskannya pelan-pelan, mempertegas penggambaran kondisi batin Kenanga yang lemah dan tertutup.

Selain watak lemah dan tertutup, Kenanga juga memiliki watak keras. Watak keras Kenanga dapat dilihat pada kutipan berikut.

Didera perasaan sebal yang mendekati putus asa, dalam pertemuan rahasia mereka, sering Bhuana dengan sengaja bersikap kasar, bahkan bengis. Dia kerap semaunya mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas disajikan ke pendengaran seorang perempuan terhormat. Betapa ingin dilihatnya Kenanga menangis. Dan dia akan menyentuhnya, merengkuh tubuh perempuan itu ke pelukannya, dan mencurahkan duka-lara kehidupannya. Bhuana ingin agar Kenanga mau sedikit, sedikit saja, menyisakan kelembutan perasaan keperempuannya untuknya. Namun semakin ia keras, perempuan itu justru tampak makin kukuh. Ia tak pernah meneteskan air mata. Matanya yang cekung bahkan semakin menyala terang, menantanginya dalam diam (h. 49).

Sikap Kenanga yang tidak mau meneteskan air mata, pantang menangis meski sudah disakiti dengan perlakuan dan kata-kata kasar oleh Bhuana menunjukkan bahwa Kenanga memiliki watak keras, angkuh, dan tidak mau menyerah. Watak Kenanga itu diperjelas dengan kondisi fisiknya yaitu matanya cekung dan menyala terang.

Meskipun Kenanga memiliki watak yang keras dan angkuh, tidak mau berkompromi dengan pendapat orang lain, namun di sisi yang lain ia memiliki watak

lembut, peka terhadap penderitaan orang lain. Kelembutan Kenanga itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

..... Masih terpacak dalam ingatannya betapa kebahagiaan Kencana seolah tumpah, membasahi seluruh rumah, juga menyiram bunga-bunga di pekarangan. Kehadiran Bhuna telah membuat Kencana jadi bersinar penuh gairah. Matanya terlihat lebih hidup, senyumnya penuh. Dan yang membahagiakan seluruh keluarga, Kencana tampak lebih dewasa.....h. 43).

Teknik analitik yang digabung dengan teknik dramatik berupa monolog batin dicampur dengan latar untuk melukiskan suasana batin dan kondisi fisik Kenanga yang lemah. Perhatikan kutipan berikut.

Suara berat Bhuana seakan merobek selapis gendang telinga Kenanga. Melemparkannya kembali ke kenyataan dingin di sebuah ruang praktek dokter yang telah sepi. Hyang Jagat, ada apa dengan diriku akhir-akhir ini? Gelombang ganas masa silam makin rajin menghempasnya. Padang sunyi yang tak terperi dalam jiwanya sering menjelma hingga terkapar tanpa daya. Matanya tampak kerap mati, tapi berjuta-juta bara bisa menyembul tiba-tiba di permukaan di kawah penglihatan itu. Siap memanggang siapa pun yang coba-coba melongok dunia yang terkubur di dasarnya (h. 64).

Pemilihan ruang dokter yang telah sunyi dan padang sunyi sebagai latar, serta pemilihan kondisi fisik terkapar tanpa daya dan matanya tampak kerap mati merupakan pilihan yang tepat untuk mendukung dan memperjelas kondisi jiwa Kenanga yang rapuh.

Teknik analitik yang secara jelas dan gamblang diuraikan secara langsung oleh pencerita untuk menggambarkan watak Kenanga yang berubah-ubah, kadang bisa emosional, egois, dan berkuasa, kadang bisa dingin dan acuh tak acuh. Kutipan berikut merupakan penjelasan pencerita tentang watak Kenanga.

Kenanga, perempuan yang membentuk tubuh dan jiwa Intan, memang perempuan aneh. Kadang ia bisa sangat berkuasa. Memonopoli kata-kata. Namun kadang dia diam sediam-diamnya. Lebih dingin dibanding batu (h. 206).

Dari penokohan secara analitik tersebut di atas dapat diketahui bahwa Kenanga memiliki watak yang bermacam-macam yakni keras, lemah, lembut dan tertutup.

Selain menggunakan metode analitik, penokohan dalam novel *Kenanga* juga menggunakan metode dramatik. Metode dramatik dapat ditemukan dengan mengamati pikiran, cakapan, lakuan, bahkan penampilan fisik serta gambaran lingkungannya tokoh-tokoh cerita.

Dari cakapan batin Kenanga berupa monolog, dapat diketahui bahwa Kenanga memiliki watak yang tertutup.

Tidak, *tiang*<sup>8</sup> tidak berani mengambil risiko, putus Kenanga pada akhirnya. Kalau *tiang* menceritakan pada Ibu dan *Aji*, *tiang* yakin mereka pasti langsung curiga pada *tiang*. Menuduh *tiang* iri pada Kencana. Cemburu kepada adik yang mendapat kekasih yang baik, gagah, seorang dokter sekaligus dosen. Siapa yang tidak kenal dr Ida Bagus Bhuana Putra. Sosok laki-laki simpatik, kharismatik. Kenanga sendiri mengakui betapa sempurna Sang Hyang Jagat telah memulas lelaki itu (h.46).

Ketidakberanian Kenanga mengambil langkah untuk beterus terang menunjukkan watak yang tertutup. Cakapan batin Kenanga berupa monolog pada kutipan berikut digunakan untuk menggambarkan watak Kenanga yang egois.

.....Tidak akan kubiarkan seorang pun menggoreskan luka di dadamu. Akan kuhadang mereka semua, siapa pun dia, termasuk Ibu dan *Aji*.

Biar mereka terus menyimpan sejuta tanya dan penasaran yang tak terjawab. Aku tak peduli. Persetan dengan komentar orang tentang keberadaanmu di sampingku. Biarlah mereka hidup dengan cerita yang mereka karang sendiri! (h. 133).

Pikiran Kenanga untuk menantang atau melawan kepada semua orang termasuk ayah dan ibunya, menunjukkan bahwa Kenanga memiliki watak keras, pemberani dan egois.

Keegoisan Kenanga itu sebenarnya dilatarbelakangi oleh perasaan cinta dan takut kehilangan terhadap anak satu-satunya. Ada kekhawatiran dan rasa takut bahwa ia telah salah mendidik anaknya. Hal itu dapat dilihat pada cakapan batin Kenanga berupa monolog berikut.

Gagalkah aku dalam membentuk pribadimu, Intan? Apakah aku telah gagal mendidikmu jadi perempuan tangguh? Perempuan yang penuh percaya diri dan memiliki harga diri? Kenapa justru kalimat memelas itu yang keluar dari bibirmu yang masih muda? Apakah kau sekedar ingin bersikap hormat? Ingin menunjukkan balas budi? Untuk apa? (h. 220).

Kekhawatiran dan ketakutan Kenanga pada kutipan di atas menunjukkan watak Kenanga yang pesimis, tidak percaya diri.

Selain cakapan batin, teknik dramatik juga dapat diketahui melalui percakapan atau dialog antartokoh. Percakapan Bhuana dengan Kenanga berikut menunjukkan watak keras Kenanga.

“Apakah kau tidak lelah dengan dendam, Kenanga? Hyang Widhi saja mau mengampuni umatnya yang bertobat. Kenapa kau....”

Maaf Bhuana. Tiang bukan Tuhan. Juga bukan pendeta, bukan orang suci. *Tiang* manusia kotor!”

“Kenanga!”

“Ya. Cuma kau manusia yang paling suci di bumi ini. Selamat!”

“Kenanga, kenapa kau tidak pernah memberi kesempatan *tiang* bicara?”

“Buat apa? Untuk mengulang dosa?”

“*Please*, Kenanga. Ini serius. Bukan hanya menyangkut dirimu, tapi juga makhluk lain yang tak berdosa.”

“Kamu ini ngomong apa? Jangan berbelit-belit.” (h. 84).

Percakapan di atas melukiskan suasana batin Kenanga yakni perasaan jengkel terhadap tindakan Bhuana yang telah mengotori dirinya, sehingga ia bersikap dingin dan sinis untuk mengekspresikan kemarahannya.

Selain dari dialog antar tokoh, watak Kenanga dapat diketahui melalui sikap atau lakunya. Sikap Kenanga yang selalu mengalah kepada Kencana membuktikan wataknya yang selalu tertutup. Ia tidak mau mengungkapkan keinginan-keinginan yang sebenarnya, sehingga batinnya selalu tertekan karena menahan beban tersebut (h. 21).

Reaksi Kenanga dengan meminta agar Bhuana menyakiti dirinya, tapi jangan sakiti Kencana setelah melihat perlakuan kasar Bhuana kepadanya, membuktikan watak keras Kenanga (h. 47). Ia menantang kekasaran Bhuana dengan menunjukkan bahwa dirinya tidak pernah takut menghadapi sikap kasarnya. Watak keras Kenanga dipertegas dengan tindakan Kenanga menolak pertanggungjawaban Bhuana setelah ia diperkosanya. Ia tidak mau berkompromi lagi dengan maksud baik Bhuana setelah ia benar-benar disakitinya. Ia tidak sudi mempertimbangkan pendapat atau kesungguhan hati Bhuana yang sangat mencintainya (h. 52). Tindakan Kenanga yang



tidak mau mempedulikan niat baik Bhuana itu membuktikan wataknya yang egois dan kaku.

Ketabahan Kenanga dalam menjalani kehamilannya hingga melahirkan tanpa pendamping seorang suami menunjukkan wataknya keras, tegar, dan percaya diri (h. 54). Sedangkan sikap Kenanga yang berpura-pura tidak mencintai Bhuana sementara ia selalu mengharapkan kehadiran Bhuana untuk memberikan cintanya, menunjukkan wataknya yang munafik (h. 120, 290).

Sikap lembut Kenanga kepada Intan, menunjukkan wataknya yang halus dan penuh perhatian.

Kenanga meraih tubuh bocah enam tahun itu. Memeluknya penuh kasih, menciumi pipinya yang ranum. Tanpa terasa bulir-bulir air mata berguguran membasuh wajah polos Intan. Dan bocah itu seakan-akan mengerti, balas memeluk tubuh Kenanga erat-erat. Seolah mampu dibacanya keresahan yang tumbuh diam-diam dalam lubuk jiwa Kenanga (h. 93).

Namun sikap Kenanga yang berlebihan dalam mengatur Intan menunjukkan wataknya yang egois, kasar, dan kejam. Perhatikan kutipan berikut.

Perempuan itu mengguncang tubuh perempuan di hadapannya keras-keras. Matanya membara penuh amarah.

“Mulai hari ini kamu tidak boleh pergi ke yang namanya pesta!” gelagar Kenanga di kuping Intan. Dengan mata masih terpicing oleh kantuk, gadis itu menggeliat tubuhnya. Kesadarannya belum penuh benar.

“Intan! Kaudengar kata-kata *tiang*?!”

Kenanga berteriak makin keras. Tangannya sibuk menepuk-nepuk pipi gadis itu (h. 270—271).

Teknik dramatik untuk menggambarkan watak tokoh utama juga dapat dilihat dari pendapat tokoh lain tentang tokoh utama. Sikap Kenanga yang berlebihan dalam

memperlakukan Intan tanpa alasan yang jelas, justru memberi citra buruk terhadap dirinya sendiri. Bahkan Intan sendiri menganggap perlakuan Kenanga tidak wajar, tidak memakai nalar; menganggap Kenanga sebagai makhluk aneh. Orang lain pun berpendapat bahwa Kenanga gila. Perhatikan kutipan berikut.

*Tiang* tahu Ratu cerdas. Dan *tiang* juga tahu, *Ratu*<sup>9</sup> sudah kenyang makan asam garam kehidupan ini. Tapi mengapa *Ratu* bertindak seperti tanpa memakai nalar? Seolah-olah menutup mata? Kasih sayang *Ratu* pada *tiang* telah membuat *Ratu* menjadi makhluk aneh yang diomongkan orang-orang, tidak jarang sambil mencibir. Bahkan banyak di antara mereka yang menganggap *Ratu* gila.....(h.136).

Tanggapan Intan tentang sikap Kenanga yang berlebihan terhadap dirinya justru menimbulkan pertanyaan yang positif dan negatif bagi Kenanga. Bagaimana mungkin seorang yang cerdas dan berpengalaman memiliki sikap yang aneh, tidak memakai nalar. Hal itu menunjukkan bahwa watak Kenanga yang tertutup, sering berubah-ubah sehingga sulit ditebak.

Watak Kenanga yang sangat tertutup itu juga bisa ditemukan pada pendapat *Aji* tentang Kenanga melalui perkapan *Aji* dengan Bhuana berikut.

“Tadinya ibumu mau bertanya pada *balian*.<sup>10</sup> Siapa tahu Kenanga kurang sesaji, atau mungkin ada orang jahat yang mengganggu dia dengan guna-guna. Tapi ibumu takut kalau *balian* itu minta sesaji yang aneh-aneh dan upacara besar, sedang Kenanga belum tentu mau diobati. Kau tahu betapa keras kepalanya dia. Urusan bisa tambah repot!” (h. 101).

Pendapat *Aji* bahwa Kenanga kurang sesaji, terganggu roh jahat, dan terkena guna-guna tersebut di atas jelas membuktikan bahwa watak Kenanga sangat tertutup sehingga tidak memberi kemungkinan kepada orang lain untuk mengetahui isi

hatinya. Pendapat Bhuna melalui monolog batinnya pada kutipan berikut juga menunjukkan watak Kenanga yang egois.

Aku tahu kau dengan tegar telah menanggung semua itu. Aku tahu. Tapi Intan? Dia manusia bukan boneka, dan mungkin tidak sekuat dirimu..... Bagaimana jika ia tak setegar kau, Kenanga? (h. 147).

Tindakan Kenanga mengusai Intan, dan memperlakukan Intan berdasar obsesinya sendiri, membuktikan wataknya yang keras dan egois, mementingkan diri sendiri. Namun, sikap Kenanga yang mempedulikan orang lain dengan cara memberi nasihat-nasihat menunjukkan wataknya yang altruistik dan lembut. Hal terbukti dari pendapat Doglar tentang Kenanga dalam perkacapannya dengan Intan (h. 258).

Dari analisis tokoh dapat disimpulkan bahwa Kenanga memiliki watak bulat. Ia memiliki watak baik dan watak buruk yaitu keras dan lembut, kasar dan halus, kejam dan penyayang, egois dan altruistik. Watak itu begitu kuat melekat dalam diri Kenanga. Ia selalu muncul bergantian. Hal itu menunjukkan adanya perkembangan watak Kenanga yang dinamis.

Tokoh lain yang mendapat perhatian dalam analisis tokoh adalah Intan, Bhuna, dan Kencana. Intan memiliki watak rendah hati, pandai menempatkan dirinya. Hal itu dapat dibuktikan dari sikapnya yang meminta Kenanga agar dirinya tidak usah masuk sekola TK dan langsung masuk SD dengan alasan bahwa sekolah TK biayanya mahal, juga keberatannya didaftarkan ke SD Saraswati 1 dengan alasan yang sama yaitu mahal biayanya (h. 7). Di samping kedua sikap itu, sikap lain yang

menunjukkan bahwa Intan memiliki watak rendah hati adalah kesediaannya membantu *Dayu Galuh* mengerjakan PR agar memperoleh pinjaman buku (h. 7).

Sikap Intan yang selalu menutupi kejelekan (kejahatan) *Dayu Galuh* (h. 7, 210), menunjukkan wataknya yang tertutup. Sedangkan sikap Intan yang berani menantang Galuh dalam berkompetisi memperoleh cinta Mahendra (h. 237) menunjukkan wataknya yang pemberani dan optimis.

Salain dari sikap-sikapnya, untuk mengetahui watak Intan dapat dilihat dari pikiran-pikirannya. Perhatikan kutipan berikut.

Memang, batin Intan, akhir-akhir ini aku memang sering stres. Kacau sekali pikiranku. Aku berubah menjadi perempuan cengeng. Apalagi sekarang! Dua laki-laki telah hadir dalam hidupku, menyentuh wujud perempuanku. Aku tak sanggup memungkiri perasaanku. Kehadiran mereka kian jauh tertanam dalam jiwaku. Menhantui hari-hariku. Apakah ini cinta? Tapi siapakah yang sesungguhnya kucintai? Bhuana, Mahendra? Tapi mereka milik Kenanga! (h. 282).

Monolog-monolog Intan berupa cakapan batin tersebut membuktikan bahwa Intan memiliki watak tertutup, lemah, dan apatis.

Selain metode dramatik, metode analitik yang ditutup metode dramatik juga digunakan untuk menggambarkan watak Intan. Hal itu dapat dilihat pada dari penjelasan pencerita dalam menggambarkan pikiran-pikiran Intan yang resah dan bingung yang diakhiri dengan sebuah monolog berupa cakapan batin. Perhatikan kutipan berikut.

Terkapar di ranjangnya, tubuh gadis belia itu sepucat mayat. Cakram di otaknya terus berputar. Berdesingan. Di manakah sesungguhnya sekeping hati perempuannya telah jatuh?

Bhuana. Ia mulai berangkat senja. Begitu matang, menggairahkan. Dan gadis itu pun telanjang. Menari liar di atas tubuh yang terhampar, meruapkan harum aroma bunga kamboja.

Mahendra. Seseorang yang masih muda. Ia seperti mengandung api, begitu seksi. Dan gadis itu pun telanjang. Menari liar di atas tubuh laki-laki yang bergulung, menyemburkan bau daging yang terbakar.

Sepucat mayat ia menggigil. Getah tercurah dari pepohonan purba yang mengerang dalam kegelapan hutan rahasianya.

Hyang Jagat siapakah lelaki yang kuinginkan? (h. 292—293).

Pecerita melukiskan tokoh Intan dengan menguraikan pikiran-pikiran, lakuan dan keadaan fisiknya, juga menguraikan keadaan fisik tokoh lain, yaitu Bhuana dan Mahendra untuk menunjukkan watak Intan yang tertutup dan lemah. Sepucat mayat, tekapar, dan menggigil sangat sesuai untuk melukiskan watak lemah. Sedangkan monolog yang merepresentasikan kebingungan pikiran menunjukkan watak tertutupnya. Dari analisis penokohan di atas, dapat disimpulkan bahwa Intan memiliki watak rendah hati, optimis, tertutup, lemah dan apatis, namun yang paling dominan adalah watak tertutup.

Watak Bhuana dapat diketahui antara lain melalui sikap-sikapnya. Sikap Bhuana menerima keputusan Kenanga untuk tidak menikahinya tetapi menikahi Kencana, menunjukkan wataknya yang lemah, tidak tegas, dan pengecut. Adapun tindakan Bhuana menikahi Kencana namun tidak mencintainya dan tetap mengejar cinta Kenanga, menunjukkan wataknya yang plin plan, tidak memiliki pendirian. Sikap Bhuana yang tidak mau memeriksakan kandungan Kencana yang lemah (h. 83), menunjukkan wataknya yang pengecut, tidak bertanggung jawab, dan kejam.

Adapun sikap Bhuana yang mudah tersinggung dan marah ketika melihat percakapan antara Kenanga, Mahendra, dan Intan (h. 282), menunjukkan wataknya yang emosional dan kaku. Watak Bhuana yang lemah dan tidak tegas sangat mendominasi perwatakannya. Hal itu sangat jelas terbukti dari hampir seluruh tindakan Bhuana merupakan ketidakmampuannya menolak keputusan Kenanga.

Untuk mengetahui watak Kencana dapat ditunjukkan melalui perasaan Kencana yang selalu iri dan sikapnya yang selalu merendahkan Intan. Pikiran atau perasaan dan sikap Kenanga itu menunjukkan watak jahatnya. Sementara sikap Kencana yang selalu melemparkan persoalannya kepada Kenanga menunjukkan wataknya yang egois dan kekanak-kanakan.

Sikap Kencana mempertahankan perkawinannya dengan Bhuana yang kacau, menunjukkan wataknya yang lemah dan tertutup. Tindakan Kencana mencari kepuasan seks dengan laki-laki lain (h. 112—113) demi memperpanjang perkawinannya dengan Bhuana, menunjukkan wataknya yang munafik.

Penokohan novel *Kenanga* ditampilkan dengan menggunakan teknik analitik atau metode langsung dan teknik dramatik. Secara analitik watak tokoh-tokohnya dapat diketahui melalui penjelasan pencerita mengenai keadaan fisik dan watak tokoh-tokoh cerita dengan cara mendeskripsikan, menguraikan, dan menjelaskan secara langsung, sedang teknik dramatik lebih didominasi monolog-monolog dan sikap atau tindakan-tindakan.

### 3.3 Latar

Novel *Kenanga* sebagian besar berlatar tempat kota Denpasar dan sekitarnya, di samping ada kota Yogyakarta. Kota Denpasar dan sekitarnya mendominasi tempat berlangsungnya cerita. Denpasar adalah kota kelahiran dan tempat tinggal Kenanga bersama orang tuanya, juga merupakan tempat tinggal Bhuana bersama keluarganya, serta tempat tinggal tokoh-tokoh lainnya. Adapun kota Yogyakarta adalah tempat Kenanga melanjutkan studi S-2 dan tempat melahirkan Intan, juga tempat terjadinya peristiwa perkosaan. Bagi Kenanga, Yogyakarta adalah kota yang menciptakan liang luka di hatinya, kota yang menyimpan sejuta rahasia jati dirinya.

Latar sosial novel *Kenanga* didominasi oleh adat-istiadat masyarakat Bali berkasta Brahmana. Adat Bali dengan berbagai upacara adat dan kepercayaan-kepercayaan sangat kental melatari cerita novel *Kenanga*, terutama kepercayaan tentang *karma*.<sup>11</sup> *Karma* selalu muncul pada perkawinan *nyerot*.<sup>12</sup> Upacara adat yang ikut melatari novel *Kenanga* adalah ngaben. Ngaben dilakukukan untuk Prof. Rahyuda dan *Jero Kemuning* setelah meninggal (h. 129). Pada upacara ngaben, orang dapat mengetahui status perkawinan orang yang diupacarakan. Kain kafan warna putih bagi seorang isteri, dan kain kafan warna kuning bagi perempuan yang tidak kawin. Sementara Kenanga status perkawinannya tidak jelas. Semua orang tidak tahu bahwa ia adalah perempuan yang “sudah kawin” dan memiliki seorang anak. Kondisi itu membuat Kenanga mengalami kebingungan dan ketakutan. Kafan warna apa untuk dirinya jika kelak dia dingabenkan?

Selain upacara adat yang besar seperti ngaben, ada upacara-upacara kecil yang dilakukan pada hari-hari tertentu di *sanggah*<sup>13</sup> milik keluarga, misalnya upacara *dina*.<sup>14</sup> Untuk kepentingan sembahyang, para perempuan diwajibkan membuat *canang*.<sup>15</sup>

Latar tidak sekadar sebagai latar belakang, namun menyatu kuat dengan peristiwa dan tokoh; ada keterkaitan antara tokoh dan suasana hati sang tokoh. Hal itu merupakan teknik menampilkan latar yang menarik. Kutipan berikut melukiskan latar sekaligus memperkuat suasana hati Kenanga yang mengalami kegelisahan, kepedihan hati, dan kesepian.

Langit malam masih menyisakan rias rona peraknya, agak bersemu kemerahan. Kenanga duduk dikursi malas. Angin menyapu rambut tipisnya, menggulung kegelisahannya. Berkali-kali dia menarik napas dalam-dalam. Dan arus udara hangat terus berulang dihembuskannya, pelan-pelan, seakan-akan membagikan kegelisahan ke sudut-sudut alam yang paling rahasia (h. 1).

Langit malam dengan rona perak bersemu kemerahan, kursi malas, angin, dan sudut-sudut malam sebagai tempat dan waktu terjadinya atau munculnya perasaan gelisah, sedih, dan sepi. Latar tersebut merupakan pelataran sejalan. Latar yang ditampilkan sejalan atau sesuai dengan penampilan peristiwa yang menggambarkan suasana batin tokoh Kenanga.

Pelataran sejalan juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

Suara rintik-rinai hujan makin mempertajam resah gadis itu. Ke mana hidupnya akan bermuara? Ke mana mesti perpanjang usia? Pada siapa? Apa gunanya manusia memperpanjang usia? Untuk sekedar menambah dosa? Apa



arti kehadirannya di dunia ini? Sebuah dunia yang selalu membuatnya merasa asing, penuh dengan berbagai hal yang sulit diterima akal (h. 138).

Pemilihan rintik-rinai hujan sebagai latar, sejalan atau sesuai dengan penggambaran suasana batin Intan yang resah dan bimbang. Penggabungan latar dengan penokohan seperti ini merupakan pelataran yang menarik, hubungan antarunsur struktur novel memiliki keterkaitan erat.

### **3.4 Masalah dan Tema**

#### **3.4.1 Masalah**

Novel *Kenanga* mengemukakan masalah-masalah kehidupan yang cukup kompleks. Banyaknya masalah itu tampak pada lakuan dan percakapan batin para tokoh cerita. Masalah-masalah tersebut saling berkaitan antar yang satu dengan yang lain yang diikat oleh tali adat. Adat yang menciptakan sistem pelapisan sosial yang khas, yaitu adat Bali. Pelapisan sosial pada masyarakat Bali yang tersusun berdasarkan kelas-kelas atau kasta telah mengungkung manusia agar mampu menempatkan diri pada posisi sesuai habitatnya masing-masing.

Masyarakat Bali dengan stratifikasi sosial yaitu kasta-kasta yang tersusun atas empat kelas yaitu Brahmana - keturunan pendeta sebagai kelas tertinggi, kemudian di bawahnya Ksatria - keturunan raja, Waisya - keturunan pedagang dan petani, dan Sudra - keturunan buruh. Di samping dua (2) kelas terakhir itu,

sebenarnya masih ada kelas di bawahnya lagi yaitu Candala, merupakan golongan budak yang sudah tidak lagi diketahui/diakui keberadaannya.

Perbedaan kelas masih sangat kuat yang secara langsung dapat diketahui dari perbedaan nama dan gelar, dan perbedaan penggunaan bahasa.<sup>16</sup> Pengkotak-kotakan “jenis” manusia itu harus dipatuhi, tidak boleh dilanggar karena akan mendapat karma bagi yang melanggarnya. Misalnya gelar Ida Bagus dan Ida Ayu untuk kaum Brahmana; gelar Anak Agung, I Gusti, Dewa/Desak, dan Cokorde untuk kaum Ksatria; sedangkan kaum Waisya dan Sudra tidak memiliki gelar, kecuali bagi perempuan yang masuk (kawin) dengan laki-laki Brahmana mendapat gelar *Jero*. Gelar kebangsawanan diperoleh melalui keturunan atau perkawinan, meski kadarnya tidak sama. Misalnya, anak yang lahir dari ayah dan ibu yang sama-sama dari kasta Brahmana, memiliki kadar kebangsawanan tertinggi dengan gelar Ida Bagus (laki-laki) dan Ida Ayu (perempuan). Sedangkan anak yang lahir dari ayah (Brahmana) dengan ibu (Sudra) memiliki kadar kebangsawanan yang lebih rendah meski mendapat gelar Ida Bagus atau Ida Ayu, sementara sang isteri mendapat sebutan *Jero*. Bagi perempuan (baca: isteri) yang telah mendapat gelar *Jero*, wajib meninggalkan keluarga, leluhur, adat, kerabat, orang tua, bahkan dirinya sendiri. Secara sosial, ia adalah perempuan baru milik keluarga sang suami. Sedangkan perempuan Brahmana yang kawin dengan laki-laki Sudra, secara otomatis atau *patiواني*,<sup>17</sup> kehilangan gelar dan kebangsawanannya. Hal itu berbeda dengan yang terjadi di Jawa.<sup>18</sup>

Kadar kebangsawanan bagi masyarakat Bali memang sangat penting. Pada kaum Brahmana, ada adat yang menjaga agar kaum Brahmana tetap berada pada kelas yang paling tinggi dalam segala hal, baik dalam hal materi maupun keberadaan moralnya. Jika ada orang Brahmana yang melanggar adat, maka ia harus mendapat sanksi sesuai ketentuan adat. Misalnya sepasang pengantin Brahmana telah mengandung saat pelaksanaan ritual perkawinan maka anak yang dikandung itu kelak jika lahir tidak berhak menggunakan gelar Ida Bagus atau Ida Ayu, ia menjadi anak *astra*. Sedangkan anak-anak yang dilahirkan berikutnya berhak menggunakan gelar kebangsawannya.

Dari aspek moral, manusia dari kelas Brahmana dituntut untuk memiliki moral tinggi. Hal itu sejalan dengan kedudukan sosiobudaya yang menempatkan bahwa kaum Brahmana adalah *surya*. Manusia Brahmana diagungkan, dihormati, dijunjung tinggi, dan menjadi parameter bagi semua manusia terutama bagi manusia kelas di bawahnya. Oleh karena itu, mereka harus mampu menempatkan dirinya pada posisi yang tinggi - manusia yang bermoral tinggi.

Tokoh utama dan tokoh-tokoh bawahan adalah orang-orang bangsawan dari kasta Brahmana. Orang-orang bangsawan itu terkungkung oleh gaya hidup, yaitu suatu totalitas dari berbagai tatacara, adat kebiasaan, struktur kelakuan, kompleks lambang-lambang, sikap hidup, serta mentalitas dari suatu golongan sosial yang secara menyeluruh mempengaruhi kehidupannya sehari-hari. Adanya golongan-golongan sosial ini kemudian menciptakan gaya hidup seseorang yang berbeda-beda

menurut kelasnya. Orang yang memiliki kebangsawanan tinggi biasanya bergaya hidup materialistis. Mereka mengagung-agungkan kekayaan untuk kesenangan hidup. Karena terlalu mengagungkan kekayaan, mereka dapat berlaku sewenang-wenang. Kesewenang-wenangan orang-orang Brahmana dapat dilihat dari bagaimana mereka memperlakukan orang-orang Sudra. Sering terjadi penghinaan dan penindasan terhadap kaum lemah yakni orang-orang golongan Sudra, bahkan tega menyingkirkan (membuang) anggota keluarganya sendiri yang berani merendahkan derajat keluarganya, misalnya perempuan Brahmana menikahi laki-laki Sudra.

Dalam novel *Kenanga*, derajat kebangsawanan dimanfaatkan atau disalahartikan oleh sebagian orang untuk menghina dan menindas kaum Sudra. Hal itu tergambar pada sikap suami *Jero Kemuning* yang sering bertindak kasar *Jero Kemuning*, sementara orang tua *Jero Kemuning* menyerahkan anaknya diperisteri orang Brahmana sebagai pengabdian dan penghormatan kepada kaum bangsawan (h. 78—79). Contoh lain dapat dilihat pada sikap *Dayu Galuh* yang sering memanfaatkan kemampuan Luh Intan untuk kepentingannya, juga sikap *Dayu Galuh* yang berusaha menghancurkan Luh Intan dengan jalan mengumpankan kepada laki-laki yang telah dibayar (h. 252—253). Sikap menghina dilakukan oleh Ibu dan Kencana yang selalu merendahkan keberadaan Intan. Perhatikan kutipan berikut.

“*Tiang* tidak tahu lagi harus berkata apa,” gumam Kenanga. “*Tiang* menyayangi anak itu. Mencintainya. Padahal *tiang* menemukan masa kanak-kanak *tiang*. Obsesi *tiang*. *Tiang* tidak minta banyak. *Tiang* hanya ingin

semua orang di rumah ini menghargai dia. Sebagai layaknya manusia.” (h. 96).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Kenanga sendiri merasakan keluarganya yang Brahmana itu selalu berbuat kejam, tidak pernah memperlakukan Intan sebagaimana layaknya manusia. Namun, dengan berjalannya waktu, masalah-masalah itu dapat diubah atau dikembalikan pada posisi yang sebenarnya (seharusnya). Usaha Kenanga itu telah diakui Intan sebagai tindakan yang berlebihan, sebagai pengorbanan dari seorang Brahmana demi wang jero seperti dirinya (h. 132).

Kenanga telah berhasil memperlakukan sebagaimana layaknya manusia. Dengan membekali Intan kasih sayang, harga diri dan kepandaian dapat membentuk Intan menjadi pribadi sempurna yakni cerdas, sopan, cantik, dan memiliki harga diri. Hal inilah yang menyadarkan Kencana, Ibu, dan *Aji* mau menghargai Intan. Selain Kenanga, usaha-usaha untuk menyadarkan kaum bangsawan yang salah persepsi itu juga dilakukan oleh Intan. Intan yang berstatus sebagai “Sudra” berusaha membuktikan diri bahwa ia tidak seperti yang orang-orang Brahmana dianggap terlalu rendah dan hina, dengan cara-cara yang terpuji yaitu tetap mematuhi dan menghormati orang-orang Brahmana, dan membekali diri dengan kemampuan diri dan harga diri. Sikap Intan itu ternyata membuahkan hasil; Kencana, Ibu, dan *Aji* yang dulu selalu membenci dan menghina Intan telah berbalik, mereka sangat menyayangi Intan (h. 284—285). Bahkan Dayu Galuh telah menyatakan kekalahannya terhadap Intan dalam kompetisi merebut hati Mahendra (h. 273).

Berhasilnya Kenanga menempatkan Intan sebagaimana layaknya, apakah berarti Intan juga menikmati keberhasilan itu sehingga memperoleh kenyamanan hidup? Apakah harta benda, kepandaian, dan kehormatan bisa dipakai sebagai ukuran atau jaminan rasa aman? Bukankan rasa aman itu muncul apabila kebutuhan psikis dan kebutuhan fisis terpenuhi? Masalah itulah yang mendominasi novel *Kenanga*.

Keberhasilan Kenanga meraih obsesinya sebagai perempuan tangguh, mandiri, dan mempunyai harga diri tidak mengantarkan dirinya memperoleh kenyamanan. Kecemasan-kecemasan selalu muncul, karena keberhasilan yang diraih hanya sebagai usaha memperjuangkan idealismenya yang lepas dari kendali dan kesadaran diri dengan menolak (menutupi) realitas sosial yang ada, kemudian menciptakan realitas sosial baru sesuai dengan keinginannya. Demikian halnya dengan usaha membentuk kepribadian Intan menjadi perempuan sempurna - tangguh, mandiri, dan punya harga diri, tidak bisa memberi rasa nyaman terhadap diri Intan, namun justru telah mengantarkannya pada kebingungan hati.

### 3.4.2 Tema

Adanya masalah kehidupan yang cukup kompleks, menyebabkan banyaknya tema dalam novel *Kenanga*. Tema-tema dalam novel tersebar pada berbagai peristiwa dengan fokus masalah tertentu. Dari berbagai persoalan dan peristiwa-

peristiwa yang muncul, dapat diketahui tema-tema dalam novel *Kenanga*, baik tema mayor maupun tema-tema minor.

Tema minor dapat ditemukan pada kutipan di bawah ini, yakni ketika pencerita mengomentari pandangan tokoh *Kenanga* tentang makna sebuah rasa aman.

..... Dengan menguasai ilmu pengetahuan, dia merasa aman. Setidaknya dia merasa punya modal untuk dihormati dan dihargai orang karena isi kepalanya, bukan karena kebetulan dia dilahirkan sebagai perempuan brahmana yang kaya raya (h. 134).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pandangan tentang harga diri manusia. Harga diri manusia tidak hanya ditentukan dari kelas sosialnya, namun dari kepandaianya (potensi diri). *Kenanga* beranggapan bahwa manusia mulia, dihormati, bukan secara kebetulan karena kelas sosialnya tinggi yakni bangsawan yang kaya raya, tetapi harus ditunjang atau dibekali intelegensi atau pendidikan yang tinggi pula. Pandangan *Kenanga* itu dapat dipahami sebagai tuntutan atau protes terhadap kedudukan kaum Brahmana sebagai *surya*. Jika manusia dianggap sebagai *surya*, maka ia harus benar-benar mampu sebagai *surya*, memiliki moral tinggi, intelegensi tinggi, dan materi yang kuat, sehingga benar-benar mampu menyinari manusia di bawahnya. Pandangan *Kenanga* juga dapat dipahami untuk mengangkat harga diri kaum Sudra yang sering mendapat penghinaan. Semua manusia dari kelas mana pun harus dihormati apabila memiliki kemampuan seperti yang dimiliki kaum Brahmana tersebut. Rasa aman dan kehormatan seseorang lebih ditentukan oleh

prestasi dan dedikasi. Dan harga diri diperoleh melalui usaha atau perjuangan diri untuk memperoleh prestasi dan dedikasi bukan sekadar turunan atau warisan dari leluhur.

Dari pandangan hidup Kenanga tersebut dapat diambil tema minor: “kepandaian lebih berharga dari harta benda dan kedudukan sosial”. Kedudukan /kelas sosial dan kekayaan tidak boleh digunakan manusia untuk sombong. Kesombongan bisa menjadikan manusia lupa diri, lupa akan sesamanya dan tidak berpikir apakah perbuatannya itu baik atau buruk, menyakiti orang lain atau tidak; lupa bahwa di antara sesama manusia terjadi saling membutuhkan, saling menolong, tanpa boleh membedakan kelas sosial. Kesombongan dan keangkuhan bisa berkembang menjadi kesewenang-wenangan, yang kemudian menyebabkan celaka bagi orang lain dan dirinya sendiri.

Selain tema minor di atas, ada tema minor lain yang cukup penting, yaitu ketika pencerita mengomentari pandangan Kenanga tentang makna sebuah keberhasilan. Jika seseorang telah meraih keberhasilan sesuai cita-citanya maka ia akan memperoleh kenikmatan. Akan tetapi, kenyataannya Kenanga lebih menikmati kehamilannya yang tidak pernah direncanakan dan tidak pernah diinginkan. Perhatikan kutipan berikut.

Manusia boleh memilih, namun tetap harus beredat di sepanjang garis yang diguratkan Sang Sutradara. Kenyataannya dalam rahimnya telah tumbuh sesuatu yang paling berharga. Kehadiran yang lebih nikmat dari pada sebuah keberhasilan memperoleh ilmu pengetahuan. Dia sadar, ternyata hidup tidak bisa dipastikan skenarionya. Tidak mau ditimbang-timbang sesuka dia, bahkan mungkin tak bersedia untuk sekedar dikhayalkan. Apa yang akan



terjadi besok adalah gumpalan rahasia yang harus dikerat menjadi keping yang lebih kecil dan lebih kecil lagi. Dan setiap kepingan itu memunculkan pertanyaan. Teka-teki. Rahasia. Kesedihan. Rasa sakit yang menyayat (h. 134 - 135).

Dari pandangan Kenanga tersebut, tema yang dapat diambil adalah “manusia bisa merencanakan, tetapi Tuhanlah yang menentukan”.

Janganlah mengukur kenikmatan atau kebahagiaan dari sebuah keberhasilan secara fisik. Kenikmatan akan muncul apabila kebutuhan fisis dan kebutuhan psikis sama-sama terpenuhi sehingga terjadi keseimbangan antara badan dan jiwa. Apabila manusia telah berhasil meraih obsesi dan berhasil menerima kehendak Tuhan secara ikhlas, maka manusia akan memperoleh kenikmatan dan rasa aman yang sempurna. Kehendak Tuhan adalah sebuah teka-teki, rahasia, tidak bisa dikejar atau direncanakan, namun yang diperlukan adalah keimanan.

Dengan demikian, dari dua (2) tema minor tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai tema mayor yaitu: “harga diri tidak bisa dipakai sebagai jaminan untuk memperoleh kenikmatan atau rasa aman.” Pandangan itu apabila dikaitkan dengan nasib Kenanga memiliki relevansi, maksudnya pandangan tersebut bisa digunakan Kenanga sebagai pegangan untuk memperoleh kenikmatan atau rasa aman. Perhatikan kutipan berikut.

Di manakah sesungguhnya kebenaran dan ketentrangan bermuara?  
Pantaskah aku mengeluh pada hidup? Pada kerapuhan hayat yang harus  
kupikul di sepanjang perjalananku sebagai perempuan? Intan, anakku Intan.

Berapa lama lagi aku mampu untuk bertahan menceritakan sejuta dongeng kepadamu kepadamu? Untuk bertahan dalam semesta dosa? (h. 129).

Kutipan di atas merepresentasikan kegelisahan Kenanga sebagai perempuan (ibu). Kegelisahan Kenanga muncul karena ia tidak memiliki keikhlasan untuk menerima kehendak Tuhan. Ia menolak (menutupi) kenyataan dirinya sebagai seorang ibu yang telah melahirkan Intan demi mengejar harga dirinya sebagai seorang bangsawan. Oleh karena itu, meskipun telah berhasil memperoleh harga diri namun ia tak pernah memperoleh kenikmatan atau rasa aman, karena yang terjadi adalah mengingkari kebenaran dirinya sendiri. Kenanga tidak mau membuka rahasia bahwa ia adalah ibu kandung Intan demi harga dirinya. Dengan demikian, sampai kapan pun ia akan dikejar rasa berdosa sehingga tidak akan memperoleh rasa aman.

Berdasarkan pembahasan masalah dan tema-tema di atas, dapat diketahui bahwa novel *Kenanga* dijiwai oleh idealisme yakni mengejar kesempurnaan hidup. Obsesi Kenanga mengejar ilmu pengetahuan telah berhasil. Ia telah berhasil menjadi perempuan mandiri, tangguh, dan memiliki harga diri. Ia merasa telah meraih kesempurnaan hidup. Akan tetapi, keberhasilannya itu tidak pernah bisa memberi rasa aman; ketakutan-ketakutan dan was-was selalu muncul dalam dirinya. Hal itu disebabkan karena keberhasilan yang diraih sebenarnya hanya merupakan upaya memperjuangkan superego yang terlepas dari kendali dan kesadaran diri sehingga keberhasilan yang diperoleh adalah keberhasilan yang semu dan sesaat.

Dapat disimpulkan bahwa masalah utama novel *Kenanga* adalah keberhasilan yang semu, dengan pikiran-pikiran yang didasarkan atas prinsip kebenaran sendiri. Tema sentralnya adalah idealisme yang menghalangi atau menutupi kebenaran. Obsesi Kenanga untuk memperoleh kesempurnaan hidup tidak didukung dengan pikiran-pikiran yang rasional sehingga yang diperoleh adalah kegagalan.

Kenanga terus mengalami kecemasan-kecemasan karena menyimpan rahasia yang terus membani jiwanya. Demikian pula Intan, mengalami pencarian diri. Perkembangan kejiwaan Intan tidak pernah terjangkau oleh Kenanga. Sementara Kenanga telah mempertaruhkan hidupnya demi Intan; berjuang sekuat tenaga membentuk pribadi Intan menjadi perempuan sempurna.

### Catatan Bab 3

- <sup>1</sup>*Luh*, panggilan untuk anak perempuan kebanyakan.
- <sup>2</sup>*Wang jero* sama dengan pembantu perempuan. Anak-anak orang biasa yang rajin bekerja namun miskin, sering diserahkan orang tuanya untuk jadi pembantu di *griya* (rumah bangsawan), sekaligus sebagai tanda persembahan dan bakti kesetiaan pada kaum bangsawan. Ada kepercayaan bahwa dengan mengabdikan pada *griya*, mereka akan selalu dilimpahi kebahagiaan, murah rezeki, dan dilindungi para leluhur.
- <sup>3</sup>*Jero*, sebutan (gelar) bagi perempuan Sudra yang diperistri laki-laki Brahmana. Perempuan Sudra yang diperistri laki-laki Brahmana, nama aslinya harus diganti dan ditambah sebutan *jero* di depan nama (baru), misalnya Luh Sartini diganti *Jero Kemuning*.
- <sup>4</sup>*Dayu*, panggilan kepada perempuan Brahmana, singkatan Ida Ayu.
- <sup>5</sup>*Griaya*, rumah bangsawan.
- <sup>6</sup>*Aji*, ayah.
- <sup>7</sup>*Astra*, anak yang dilahirkan tanpa upacara adat perkawinan. Sebagai contoh, laki-laki Brahmana telah menghamili perempuan Brahmana atau Sudra sebelum menikah atau tidak menikah, maka anak tersebut tidak berhak menggunakan gelar kebangsawanan Ida Bagus atau Ida Ayu. Dengan kata lain sama dengan anak *jadah*. Namun dalam hal ini tidak berlaku umum karena setiap golongan kasta meskipun sama, memiliki kebijakan atau aturan adat khusus yang berbeda, misalnya Brahmana dari Singaraja bisa berbeda dengan Brahmana dari Gianyar, Bangli atau Klungkung, baik kadar kebangsawanannya maupun aturan adatnya.
- <sup>8</sup>*Tiang*, saya.
- <sup>9</sup>*Ratu*, panggilan kehormatan untuk bangsawan.
- <sup>10</sup>*Balian*, dukun.
- <sup>11</sup>*Karma*, kutukan bagi orang-orang yang melanggar adat, misalnya dalam kawin *nyerot*.

- <sup>12</sup>*Nyerot* adalah turun kasta. Kawin *nyerot* adalah perkawinan antara perempuan berkasta tinggi dengan laki-laki berkasta rendah.
- <sup>13</sup>*Sanggah*, tempat sembahyang. Setiap keluarga Brahmana memiliki *sanggah* sendiri yang bertempat di *griya*, selain di pura.
- <sup>14</sup>Upacara *dina*, untuk memperingati hari lahir yang dilakukan setiap tiga bulan (105 hari = 15 pekan). Pada masyarakat Jawa tradisional setiap hari lahir diadakan upacara kecil-kecilan yang dilaksanakan sebulan sekali (35 hari = 5 pekan Jawa), disebut *weton*.
- <sup>15</sup>*Canang*, sesaji yang terbuat dari beragam bunga.
- <sup>16</sup>Golongan Waysa dan Sudra harus menggunakan bahasa halus untuk berkomunikasi dengan golongan Brahmana dan Ksatria. Demikian pula Waysa dan Sudra yang sudah memperoleh gelar *Jero*, karena “ketinggian” derajatnya hanya untuk golongan dan keluarga asalnya.
- <sup>17</sup>*Patiwani*, upacara pelepasan gelar kebangsawanan. Perempuan Brahmana yang kawin dengan laki-laki Sudra harus melakukan *patiwani* apabila pihak keluarga laki-laki menuntut. Tuntutan itu terjadi apabila perkawinan dianggap membawa sial.
- <sup>18</sup>Kartodiharjo, 1987: 4—5. Menurut Neil, golongan *priyayi* (elit) tidak harus berasal dari keturunan raja-raja, tetapi bisa dari beberapa hal kepemimpinan, memberi pengaruh, mengatur dan menuntun masyarakat. Pemerintah Kolonial memberi hak untuk menggunakan gelar *Raden* atau *Raden Mas* kepada mereka yang memiliki kedudukan sebagai pejabat administrasi pemerintahan. Gelar menunjukkan martabat seseorang yang dihubungkan dengan kedudukan pada administrasi tertentu (1987: 4—5).

## **BAB 4**

### **KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA NOVEL *KENANGA***

Dalam bab ini sasaran utama analisis adalah tokoh utama novel *Kenanga*, yakni Kenanga. Namun, tidak menutup kemungkinan analisis terhadap tokoh-tokoh penting lainnya, yaitu Intan, Bhuana dan Kencana. Analisis difokuskan pada aspek-aspek kejiwaan tokoh utama, yakni konflik-konflik batin, kecemasan-kecemasan, dan solusi-solusi untuk menghadapi/mengatasi konflik-konflik batinnya. Untuk menganalisis konflik-konflik batin, kecemasan, dan cara-cara mengatasi yang dilakukan tokoh utama penulis gunakan prinsip-prinsip id, ego, superego, kecemasan/fobia, pemindahan/sublimasi, dan mekanisme pertahanan ego, yaitu pembentukan reaksi, represi, dan keadaan tertahan.

Merujuk bab sebelumnya, dari alur cerita tersusun urutan (waktu) peristiwa yang dapat mengungkapkan konflik batin, kecemasan, dan ketidakberdayaan tokoh utama novel *Kenanga*. Urutan peristiwa itu adalah sebagai berikut.

- (1) Pada masa kanak-kanak, kira-kira berumur lima tahun yakni sejak adiknya lahir, Kenanga mendapat petuah bijak dari ibunya: "Mengalah pada adik itu baik, Kenanga." Kenanga kemudian menuruti semua permintaan ibunya. Kenanga selalu mengalah kepada Kencana, meskipun sebenarnya sangat membenci perlakuan ibunya dan tingkah laku adiknya.
- (2) Pada usia remaja, sejak puber pertama, Kenanga mengalami fobia sebagai akibat dari petuah bijak ibunya. Figur ibu yang menakutkan itu selalu mengejanya,

sehingga ia harus lari mencari rasa aman dengan cara mengejar ilmu pengetahuan dan meninggalkan “dunia ibu” dengan cara tidak ingin memiliki suami dan anak.

- (3) Setelah dewasa, ketika ia telah berhasil menjadi dosen pada Fakultas Sastra, ada seorang laki-laki Brahmana bernama Bhuana yang berprofesi sebagai dokter dan dosen menyatakan cinta kepada Kenanga. Kenanga mengalah kepada Kencana karena Kencana juga mencintai Bhuana, meskipun Kenanga juga mencintai Bhuana.
- (4) Pada saat Kenanga dan Bhuana mengikuti kegiatan seminar di Yogyakarta, Kenanga diperkosa oleh Bhuana. Kenanga menolak pertanggungjawaban Bhuana untuk mengawininya, bahkan meminta kepada Bhuana agar segera mengawini Kencana. Ia pun segera memutuskan untuk menerima tawaran kuliah S-2 di Yogyakarta yang sebelumnya pernah ia tolak.
- (5) Di Yogyakarta, Kenanga mengetahui bahwa ia hamil-hasil dari perkosaan Bhuana. Sementara itu, Bhuana mengawini Kencana pada saat usia kandungan Kenanga masuk bulan kedua. Kenanga merawat kandungannya sampai anaknya lahir; yang ia ketahui adalah anaknya meninggal saat dilahirkan.
- (6) Empat (4) tahun kemudian, setelah Kenanga menyelesaikan kuliahnya, ia kembali ke Denpasar, dan kembali bekerja sebagai dosen. Kenanga sangat merindukan anaknya yang dianggap telah meninggal. Suatu ketika datang seorang nenek tua tidak dikenal menitipkan seorang bocah “Sudra” bernama *Luh Intan* kepada keluarga orang tua Kenanga sebagai *wang jero* (pembantu

- permpuan). Keluarga Kenanga menerima bocah itu sebagai *wang jero*, namun Kenanga langsung terpikat kemudian memperlakukannya sebagai anaknya sendiri.
- (7) Suatu ketika Kenanga diberitahu oleh Bhuana bahwa Intan adalah anak kandungnya, buah dari perkosaan Bhuana. Kenanga kemudian memutuskan merahasiakan identitas Intan yang sebenarnya, merawat, dan membentuk kepribadiannya dengan caranya sendiri.
- (8) Setelah Intan remaja, menjadi gadis cerdas, berbudi tinggi, dan cantik. Karena Kenanga merasa takut kehilangan Intan, maka ia melindunginya dengan kekuasaan diri secara berlebihan tanpa memperhitungkan dampak psikologis bagi Intan, yang justru dapat memerosokkan dirinya dalam persoalan yang lebih kompleks.
- (9) Kenanga tidak mengetahui perkembangan kejiwaan Intan.

#### **4.1 Beberapa Konflik Batin Tokoh Utama**

##### **4.1.1 Konflik Batin yang Dipicu oleh Kebijakan dan Ketidakadilan Ibu**

Pada masa kanak-kanak kira-kira berumur lima (5) tahun, yakni sejak adiknya yang bernama Kencana lahir, Kenanga mendapat petuah bijak dari ibunya: “Mengalah pada adik itu baik, Kenanga.” Kenanga kemudian menuruti semua permintaan ibunya, meskipun sebenarnya ia tidak menyukai petuah bijak ibunya. Ia pun bercita-cita mengejar ilmu pengetahuan dan tidak ingin memiliki suami, apalagi anak.



Dengan mengejar ilmu pengetahuan, ia berharap memperoleh rasa aman; sedang tanpa suami dan anak ia dapat memperoleh kebebasan persoalan ibu-anak sehingga bisa lebih terfokus dalam ilmu pengetahuan.

Bagi Kenanga petuah bijak ibunya itu merupakan ketidakadilan, meskipun sebenarnya ibunya tidak mempunyai niat untuk membedakan anak. Yang menjadi alasan adalah agar Kenanga mengalah kepada adiknya, karena Kencana yang lahir dalam kondisi kritis membutuhkan perhatian dan segunung kasih sayang dari semua orang yang ada di sekelilingnya agar ia bertahan hidup. Namun, bagi Kenanga permintaan itu merupakan permintaan yang tidak mudah untuk diterima. Kenanga yang masih berumur lima (5) tahun itu sebenarnya masih membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan perlindungan ibunya. Sementara ibunya hanya memperhatikan Kencana, sedang Kenanga harus menuruti nasihat ibunya, yaitu mengalah kepada adiknya.

Ketidakadilan ibunya itu terlihat dalam pembagian tugas sehari-hari di rumah. Ibunya selalu memaklumi jika Kencana tidak mau melakukan pekerjaan yang menjadi kewajibannya, sementara Kenanga selalu berada di pihak yang dikalahkan. Ia harus menggantikan pekerjaan yang seharusnya dilakukan Kencana. Sebagai contoh, pada suatu hari giliran Kencana bertugas membuat *canang* untuk sesaji upacara, tiba-tiba ibunya memaklumkan bahwa Kencana sedang haid. Padahal Kenanga tahu bahwa Kencana tidak sedang haid, dan perempuan yang sedang haid

dilarang keras terlibat ritus keagamaan, maka Kenanga yang harus mengambil alih tugas Kencana.

Perlakuan tidak adil ibunya itu menjadi suatu beban berat yang terus menekan batin dan melukai perasaan Kenanga. Hal itu terjadi karena penyerahan tanggung jawab adik kepada kakak yang dilakukan ibunya dilakukan ketika usia Kenanga belum dewasa. Bahkan sebenarnya anak sulung akan merasa iri kepada adiknya, karena merasa kasih sayang ibunya terbagi dengan adiknya sehingga ia bersaing untuk mendapat perhatian ibunya.

Beban berat itu terus menekan dan melukai batin Kenanga, karena ia tidak mampu atau tidak berani menolak permintaan ibunya. Perasaan luka itu harus ia pendam sendiri selama bertahun-tahun. Kenanga sadar bahwa ia tidak pernah menang bila bertengkar dengan Kencana, dan pelariannya hanya kepada sosok perempuan yang ia panggil *Tuniang Meme* (nenak). Di hadapan perempuan tua itu Kenanga cukup hanya menangis. Kenanga kemudian menjadi anak yang sangat patuh terhadap semua nasihat ibunya, dalam hal apa pun Kenanga selalu mengalah kepada Kencana. Seluruh hidupnya ia abdikan demi adiknya dan mejunjung tinggi martabat keluarganya, meski ia merasa bahwa dirinya seolah tumbal bagi Kencana.

Keberpihakan ibunya kepada Kencana, membuat Kenanga seolah bukan anaknya; hanya Kencanalah anak satu-satunya. Oleh karena itu muncul perasaan benci dan takut kepada ibunya. Perasaan benci itu harus dipendam dalam batin Kenanga sehingga ia merasa tidak nyaman dan merasa berada dalam dunia asing

yang tidak bisa memberi rasa aman. Konflik batin Kenanga itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mengalah pada adik itu baik, Kenanga.”

Sampai sekarang, nasihat ibunya yang satu itu masih terngiang dalam lubuk telinganya. Petuah bijak itu telah membuatnya merasa seperti dikejar-kejar oleh sebentuk dunia yang begitu asing.....

Ibu bukanlah figur impiannya. Bahkan sebaliknya, perempuan itu bagaikan makhluk entah apa yang entah kenapa harus tampil menjadi ibunya. Sejak dulu ibu selalu memihak Kencana. Sebenarnya selisih usia kakak-beradik itu, Kenanga dan Kencana, tidaklah jauh. Mereka hanya terpisah jarak lima tahun. Namun, nyatanya, Kenanga selalu merasa kasih-sayang ibunya hanya untuk Kencana seorang. Seolah adiknya itu adalah anak semata wayang. Di kepala ibunya sepertinya hanya ada Kencana. Seakan dunia tercipta untuk Kencana dan Kencana dan Kencana (h. 12).

Kutipan di atas, terlihat jelas bahwa tindakan ibunya telah menciptakan perasaan takut, perasaan benci, dan perasaan tidak nyaman dalam diri Kenanga. Ketidakadilan ibunya telah menempatkan Kenanga dalam keterasingan, seolah-olah ia tidak memiliki tempat di dunianya, yaitu sebuah dunia yang bisa memberi rasa aman. Dunianya adalah sebuah dunia yang menakutkan. Ia kemudian mengasumsikan ibu sebagai sosok yang menakutkan, makhluk yang tidak jelas namanya. Dengan demikian, kepatuhan Kenanga terhadap perintah ibunya berupa pengabdian dirinya terhadap ibu dan adiknya merupakan reaksi dari atas ketidakadilan ibunya, karena di balik kepatuhannya itu tersimpan perasaan tidak nyaman atau perasaan sakit.

Dorongan naluri agresi Kenanga yang bertujuan melawan otoritas ibunya tidak tercapai, karena digagalkan oleh superegonya, nilai-nilai moral yang ada dalam diri Kenanga. Karena tindakan melawan otoritas ibunya yang akan dilakukan

Kenanga (ego) merupakan sesuatu yang melanggar aturan-aturan moral, energi dari id - dorongan agresi ini kemudian merembes ke ego sehingga terjadi kecemasan dalam diri Kenanga. Ego kemudian menghadapi perembesan tersembunyi dari kateksis id yang mengancam itu masuk ke dalam kesadaran atau tingkah laku dengan jalan menekan. Kesadaran ego itu oleh superego dipaksa keluar dari kesadaran kemudian ditempatkan dalam ketidaksadaran (id) karena objek yang diinginkan itu dianggap tidak wajar - tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada masyarakat umum (Bali), yang bisa membahayakan ego dan orang lain. Oleh karena itu, objek yang diinginkan diubah dalam bentuk yang bisa diterima masyarakat umum, yaitu kepatuhan.

Karena merasa asing dan tidak nyaman dalam dunianya, maka Kenanga mencari dunia lain yang bisa memberi rasa aman yaitu dunia ilmu pengetahuan serta berusaha meninggalkan objek (dunia) yang hanya bisa menciptakan perasaan benci dan perasaan takut yaitu "dunia ibu". Kenanga kemudian berkeinginan untuk tidak menjadi ibu karena baginya ibu adalah figur yang mengerikan. Pikiran-pikiran Kenanga itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

..... Selama masa-masa pubertas dan pembentukan kepribadiannya sebagai *bajang*, seorang gadis muda belia, tak pernah terlintas dalam benaknya untuk memiliki suami, apalagi anak. Tak sekali pun. Karena dirinya dikejar-kejar fobia yang mengerikan. Kejiwaannya terlalu rapuh untuk berani menerima kenyataan. Dan pilihan yang terbaik adalah lari. Dia harus belajar, belajar, belajar (h. 134).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa sejak usia remaja Kenanga mengalami ketakutan yang disebabkan oleh ketidakadilan ibunya, sehingga ia

berusaha menghapus ketakutan itu dengan menghindari objek penyebab munculnya perasaan traumatik. Perasaan traumatik itu adalah ketakutan terhadap sosok ibu, sehingga ia memilih untuk tidak menjadi ibu dan mengejar ilmu pengetahuan sebagai objek yang bisa memberi rasa nyaman.

Pengalihan objek itu terjadi karena objek kateksis id, yaitu keinginan mendapat rasa nyaman dihalangi oleh objek di luar dirinya yaitu petuah bijak, sehingga ego mengalami tegangan berupa perasaan benci terhadap sosok ibu. Oleh karena itu, antikateksis superego menghalangi kateksis ego (sadar) agar berada dalam kateksis id (tidak sadar) dan mengganti dengan objek kateksis baru yaitu ilmu pengetahuan untuk menghilangkan tegangan ego.

#### **4.1.2 Konflik Batin yang Dipicu oleh Cinta Segi Tiga**

Setelah dewasa Kenanga bekerja sebagai dosen pada Fakultas Sastra sebuah perguruan tinggi di Denpasar. Suatu ketika ada seorang laki-laki Brahmana, berprofesi sebagai dokter dan dosen menyatakan cinta kepada Kenanga. Dia adalah Bhuana, laki-laki tampan, karismatik, dan memiliki masa depan gemilang. Kenanga sangat mengagumi dan terpicat oleh sosok Bhuana. Namun ketika Kenanga mengetahui bahwa Kencana juga mencintai Bhuana, maka ia mengalah dan meminta Bhuana agar mencintai Kencana, serta jangan menyakiti Kencana. Kenanga rela disakiti Bhuana asal Bhuana tidak menyakiti Kencana. Akan tetapi, kenyataannya Kenanga mencintai Bhuana secara diam-diam sehingga terciptalah cinta segi tiga

antara Kencana, Bhuana, dan Kenanga. Kencana dan Bhuana tidak mengetahui perasaan Kenanga yang sebenarnya. Kencana hanya mengetahui bahwa Bhuana adalah miliknya, dan yang Bhuana ketahui adalah Kenanga tidak pernah mencintai dirinya meskipun ia sangat mencintainya.

Alasan penolakan Kenanga terhadap cinta Bhuana itu sebenarnya bukan karena Kenanga tidak mencintai Bhuana, tetapi karena rasa iba dan simpati kepada adiknya; ia tidak sampai hati menyakiti hatinya. Bagi Kencana, Bhuana adalah sebuah kekuatan yang mampu membangkitkan gairah dan semangat hidup. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

..... Masih terpacak dalam ingatannya betapa kebahagiaan Kencana seolah tumpah, membahasahi seluruh rumah, juga menyiram bunga-bunga di halaman. Kehadiran Bhuana telah membuat Kencana jadi bersinar penuh gairah. Matanya terlihat lebih hidup, senyumnya penuh. Dan yang lebih membahagiakan seluruh keluarga, Kencana tampak lebih dewasa. Dia mulai mengerjakan segala sesuatu sendiri. Belajar memasak, membuat alat perlengkapan upacara (h. 43).

Selain rasa iba kepada Kencana, yang menjadi alasan penolakan cinta Bhuana adalah bayangan cerita tentang keberadaan Kencana di masa kecil yang mengerikan selalu mengganggu pikiran Kenanga. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Kejadian yang sama berulang kali menimpa Kencana. Lama-kelamaan, muasal penyakit aneh itu terungkap juga. Setiap kali jatuh hati pada seorang laki-laki, Kencana pasti jatuh sakit. Lalu *balian* akan datang, mengulang ritualnya yang misterius, dan Kencana kembali segar seperti tidak sesuatu pun pernah terjadi. .... (h. 21—22).

Kutipan di atas menyiratkan bahwa ada bayangan yang mengerikan (menakutkan) dalam diri Kenanga apabila mengingat kondisi masa kecil Kencana

yang aneh. Bayangan tentang Kencana itu selalu mengejar Kenanga dan menjadi sebuah bentuk yang amat menakutkan sehingga membawanya dalam ketidakberdayaan apabila menghadapi Kencana. Kenanga selalu tidak berdaya menghadapi Kencana sehingga ia harus mengalah dan mengalah. Dengan adanya bayangan-bayangan yang menakutkan itu, konflik batin Kenanga semakin menumpuk. Setiap peristiwa yang menyangkut dirinya dan adiknya, selalu saja menempatkan dirinya pada posisi yang sulit, sehingga ia harus mengambil keputusan yang menyakitkan dirinya sendiri.

Bayangan-bayangan tentang Kencana itu terus dikenang (diingat-ingat) oleh Kenanga sehingga menjadi sebuah trauma yang menimbulkan tegangan (kecemasan). Untuk menyelamatkan ego dari kecemasan, maka ego menghapuskan pengalaman traumatik itu dengan menekan hasrat cintanya kepada Bhuana tetap berada dalam tidak sadar (id) dan tidak muncul ke kesadaran (ego), yaitu menyerahkan Bhuana kepada Kencana. Akan tetapi, tegangan (kecemasan) tidak bisa dihapus secara sempurna, karena objek asli kateksis id yaitu naluri cinta Kenanga kepada Bhuana belum tercapai tujuannya sehingga selalu mendorong untuk muncul ke kesadaran (ego).

#### **4.1.3 Konflik Batin yang Dipicu oleh Peristiwa Pemerkosaan**

Kenanga dan Bhuana sama-sama berprofesi sebagai dosen pada sebuah perguruan tinggi di Denpasar. Pada suatu ketika mereka mengikuti sebuah kegiatan seminar di

Yogyakarta. Pada saat itulah secara tidak sengaja terjadi pemerkosaan yang dilakukan Bhuana kepada Kenanga. Pemerkosaan ini sama sekali bukan merupakan keinginan siapa pun, baik Bhuana maupun Kenanga. Peristiwa itu terjadi begitu saja setelah Bhuana menghadiri undangan pesta bersama sejumlah temannya di sebuah kafe. Peristiwa pemerkosaan itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dan terjadilah peristiwa itu. Entah bagaimana ceritanya, tiba-tiba Bhuana sudah berada dalam kamar Kenanga. Perempuan itu meringkuk di ranjang tanpa busana. Tubuhnya yang telanjang sedikit berkilau tersiram temaran cahaya pagi. Itulah untuk pertama kali dalam hidupnya Bhuana melihat Kenanga menangis. Isak tangis kesedihan dari muasal yang tak terhormat. Hyang Widhi, pekik Bhuana dalam hati, apa yang telah kulakukan? Seprei penuh bercak darah. Bhuana memukul keras kepalanya sendiri begitu sadar bahwa tubuhnya juga tidak terlindung seujung serat pun. Dengan panik ditariknya sehelai selimut untuk menutup tubuh Kenanga (h. 50).

Peristiwa pemerkosaan Bhuana terhadap Kenanga itu sebenarnya dipicu oleh naluri seksual Bhuana terhadap Kenanga yang tertahan selama tiga (3) tahun. Hasrat cinta yang kuat telah lama dipendam itu mendorong tidak sadarnya (id) muncul dalam bentuk dorongan seksual. Dorongan seksual yang merupakan motor tersembunyi terhalang oleh norma-norma dan agama itu akhirnya menerobos untuk menemukan objek pengganti. Nafsu yang tidak sesuai dengan norma dan agama itu terdorong ke dalam suatu ketidaksadaran yang kemudian menjadi kompleks terdesak. Kompleks terdesak pada umumnya menjadi sentrum gangguan bagi ketenangan batin dan akan selalu mencari jalan untuk muncul ke dalam kesadaran.



Bhuana yang sangat mendambakan cinta Kenanga, selalu berusaha dengan berbagai cara untuk merebut hati Kenanga, namun Kenanga adalah perempuan “batu karang”, semakin dikejar semakin kukuh menolak cinta Bhuana, meskipun sebenarnya ia mencintainya. Superego sebagai pengendali diri Kenanga yang terlalu kuat menyebabkan ia tidak mau melanggar norma-norma yang telah ditanamkan oleh ibunya. Ia tidak ingin menyakiti adiknya, dan sanggup meyakiti dirinya sendiri demi pengorbanan untuk adiknya. Cintanya kepada Bhuana harus ia ingkari meski selalu muncul dan membara. Sementara itu, perasaan cinta Bhuana kepada Kenanga selalu menggebu dan tidak bisa dihindari, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Bagi Bhuana, Kenanga adalah bagian dari napasnya. Perempuan yang tidak bisa digantikan oleh siapa pun juga. Menatap matanya, Bhuana seperti menemukan serpihan luka masa lalu yang amat kelam. Mata itu seperti lubang persembunyian waktu yang selalu membuatnya tergetar dalam takjub oleh pesona rahasianya. Bahkan sudah sejak pertama kali mereka bertemu dulu, Bhuana langsung sadar bahwa inilah perempuan yang dicarinya. Ibu bagi calon anak-anaknya kelak! Tapi apakah itu mungkin? Tahukah perempuan itu betapa dirinya setengah mati mencintainya? (h. 48).

Kenanga sendiri sebenarnya sangat mencintai Bhuana. Hal itu terbukti oleh munculnya perasaan nikmat dalam dirinya ketika peristiwa pemekosaan terjadi. Ia merasakan kehangatan tubuh Bhuana. Kenikmatan seks yang dirasakan Kenanga merupakan manifestasi nafsu seksual yang terdorong ke dalam tidak sadar (id). Ketidaksadaran Kenanga itu segera menjadi sadar ketika dihalangi oleh norma kesusilaan, yaitu munculnya bayangan Kencana yang mengumpat dirinya penuh kebencian. Perhatikan kutipan berikut.

Perlahan-lahan Kenanga dapat merasakan tubuh laki-laki itu mengalirkan kehangatan yang menenangkan. Kenanga bahkan nyaris terbuai, andai saja bayangan Kencana tidak sekonyong-konyong muncul menghadangnya. Bayang adik begitu jernih mengitari sekujur tubuhnya, memaki mengumpatnya dengan sorot mata penuh kebencian. Cepat-cepat Kenanga menghapus air matanya. Hyang Jagat, kenapa aku jadi menikmati tubuh laki-laki telanjang di depanku ini, aku sungguh perempuan jahanam! Kenanga mengutuk dirinya sendiri. Dan tubuhnya kembali menggigil dengan hebatnya (h. 51).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kenanga sebenarnya sangat mencintai Bhuana, sehingga ketika tubuh Bhuana bersentuhan dengan tubuhnya mendorong tidak sadarnya (id) muncul dalam bentuk dorongan seksual berupa kenikmatan aliran seks yang hangat dan menenangkan. Tidak lama kemudian prasadar, yaitu ingatan berupa bayangan wajah Kencana, mendorong sadarnya (ego) sehingga muncul kesadaran untuk mengakui kekeliruannya dan mengutuk dirinya sendiri sebagai perempuan jahanam, karena telah menyakiti adiknya dengan cara menikmati persetubuhan dengan laki-laki calon suami adiknya.

Bayangan wajah Kencana itu bisa muncul karena persepsi tentang Kencana demikian kuatnya dalam jiwa Kenanga. Persepsi itu tertanam antara lain melalui otoritas ibunya, cerita-cerita tentang keberadaan Kencana yang mengerikan, dan peristiwa mengerikan yang diketahui langsung oleh Kenanga. Bayangan wajah Kencana itu merupakan representasi yaitu menimbulkan kembali gambaran-gambaran yang terjadi pada waktu dipersepsi.

Bagi Kenanga peristiwa perkosaan itu merupakan hal yang sangat menyakitkan. Ia merasa bahwa harga dirinya telah direndahkan oleh Bhuana.

Virginitas sebagai identitas seorang gadis yang selama ini diperahankan telah dihancurkan oleh Bhuana. Ulah Bhuana itu telah melibatkan Kenanga dalam tindakan amoral yaitu perzinahan. Sebagai seorang Brahmana, Kenanga seharusnya dapat menghormati nilai-nilai agama dan adat, sehingga status sosial sebagai *surya* tetap terjaga.

Bagi Bhuana, pemerkosaan atas diri Kenanga merupakan momen kekalahan paling sempurna seorang laki-laki. Ia merasa bahwa dirinya tidak mampu menjaga kemurnian cintanya kepada Kenanga. Hanya karena tidak mampu menahan nafsu seksualnya, ia telah mengotori harga dirinya. Pikiran kacau, undangan pesta sejumlah teman di sebuah kafe dan sepercik keinginan untuk sejenak terbebas dari persoalan diri sendiri telah membuatnya mabuk dan memanggil petaka. Dada Bhuana nyaris pecah tertekan lumpur kesedihan yang melumuri perempuan terkasihnya. Perasaan kejantanannya remuk redam.

Perasaan kalah dalam diri Bhuana itu muncul setelah terjadi konflik antara id yaitu dorongan seksual yang tidak terbendung dengan superegonya, yaitu pelanggaran aturan-aturan moral dalam dirinya sehingga egonya dihukum oleh hati nuraninya. Hukuman itu berupa perasaan berdosa dan perasaan bersalah kepada Kenanga sehingga menyeretnya dalam sebuah konflik batin yang dahsyat, yaitu perasaan kalah paling sempurna sebagai seorang laki-laki.

Peristiwa menyakitkan itu bagi Kenanga merupakan tumbal paling mahal atas dirinya bagi Bhuana. Kenanga tidak mengeluh, bahkan mensyukurinya. Ia pun

menolak pertanggungjawaban Bhuana untuk mengawininya. Bahkan ia segera mengambil keputusan meminta Bhuana segera mengawini Kencana sebagai bentuk pertanggungjawaban atas peristiwa itu. Perhatikan kutipan berikut.

“Kalau kau memang laki-laki bertanggung jawab, kau harus mengawini Kencana!”

Sebersit rasa sakit menyayat uluhati Kenanga. Bau tubuh laki-laki itu telah menyergap kesadarannya.

“Tapi peristiwa ini....,” pekik Bhuana setengah linglung.

“Kawini Kencana!”

Kenanga membuang wajah, menghindari tatapan bingung Bhuana lelaki itu. Betapa dirinya amat takut Bhuana mampu memergoki perasaan yang sesungguhnya.

“Kenanga.... apa-apan ini? Apa kau masih waras?”

“Adikku mencintaimu, Bhuana. Aku minta kau kawinini dia, sebagai wujud pertanggungjawabanmu atas ulah busukmu padaku!”

.....

“Sudahlah, Bhuana. *Tiang* tidak butuh pembelaan diri. *Tiang* sudah menyediakan diri sebagai tumbal. Tumbal paling mahal. Untuk seorang laki-laki sepertimu. *Tiang* tidak akan mengeluh, tapi justru mensyukurinya.”

(h. 51—52).

Kutipan di atas menyiratkan bahwa penolakan pertanggungjawaban Bhuana terhadap diri Kenanga itu jelas merupakan perlawanan Kenanga terhadap sikap Bhuana yang telah berani merendahkan perempuan dan martabatnya. Bhuana telah berani merenggut harga diri perempuan yang paling mahal, yaitu virginitas. Meskipun Kenanga mencintai Bhuana, ia tidak bisa menerima penghancuran atas harga dirinya. Baginya, harga diri (moral) tidak bisa dibayar dengan apa pun. Tanggung jawab Bhuana yang ditawarkan pun tidak bisa diterima sebagai alasan untuk menebus kesalahannya. Oleh karena itu, Kenanga harus menunjukkan bahwa dirinya bukan perempuan yang bisa dipermainkan laki-laki, setelah diperkosa

kemudian dinikahi sebagai pertanggungjawabannya. Pernyataan Kenanga “tidak perlu mengeluh tetapi justru mensyukurinya” merupakan reaksi dari tindakan Bhuana yang menyakitkan, merupakan perwujudan dari perasaan benci dan marah yang memuncak atas ulah Bhuana. Oleh karena itu, Kenanga harus “menantang” Bhuana siapa yang lebih kuat menghadapi persoalan tersebut. Meskipun sebenarnya Kenanga berada pada posisi yang lemah, ia harus menunjukkan bahwa dirinya bukan perempuan lemah yang meratapi “musibah” atas dirinya. Ia adalah perempuan tegar yang mampu berdiri di atas kakinya sendiri.

Alasan Kenanga menolak pertanggungjawaban Bhuana adalah perasaan benci kepada Bhuana. Perasaan benci itu muncul karena ia merasa telah dihina dan direndahkan oleh Bhuana. Terenggutnya virginitas oleh Bhuana menunjukkan bahwa ia tidak menghormati Kenanga yang selama ini diakuinya sebagai perempuan yang amat dicintai. “Benda” yang disakralkan oleh setiap perempuan itu telah hilang bersama harga dirinya sehingga yang ada hanyalah perasaan sakit yang tidak bisa terbayar dengan apa pun.

Alasan lain dari penolakan itu adalah perasaan bersalah dan berdosa yang ditimbulkan oleh bayangan wajah Kencana. Kencana adalah adik perempuan satu-satunya yang mengabdikan cintanya kepada Bhuana, meskipun Bhuana tidak mencintainya. Bayangan wajah Kencana yang menciptakan perasaan bersalah dan berdosa itu menghalangi naluri cinta Kenanga kepada Bhuana, yang harus

disembunyikan, yaitu dengan cara meminta Bhuana agar segera mengawini Kencana dengan dalih sebagai pertanggungjawaban atas pemerkosaannya.

Keputusan terbaik Kenanga itu merupakan keputusan yang tidak pernah diduga oleh Bhuana, keputusan yang aneh, dan irasional. Bagaimana mungkin seorang perempuan telah terenggut kehormatannya tetapi justru menolak ketika akan dipertanggungjawabkan, meskipun laki-laki itu adalah pemuda tampan, bangsawan, memiliki masa depan gemilang, dan sangat mencintai dirinya. Namun, bagi Kenanga keputusan itu adalah realistis. Janji moral harus dipegang, tidak boleh dilanggarnya. Menikah dengan Bhuana sama saja dengan melanggar janji moralnya, yaitu menyakiti Kencana dan keluarganya. Ia tahu bahwa adik dan ibunya sangat mengharapkan Bhuana sebagai suami Kencana, bukan Kenanga. Oleh karena itu, ia tidak berani melanggarnya; risikonya terlalu tinggi. Ia bisa dikatakan sebagai kakak yang tidak tahu diri, merebut calon suami adiknya. Pertimbangan-pertimbangan moral itulah yang mendorong Kenanga memutuskan untuk tidak menikah dengan Bhuana. Baginya kebijakan mengalah kepada Kencana lebih penting daripada menuruti naluri cintanya kepada Bhuana. Ia harus menyembunyikan hasrat cintanya kepada Bhuana demi mempertahankan harga dirinya.

Setelah pengambilan keputusan yang ikut menentukan masa depan Kenanga untuk selamanya itu, konflik batin Kenanga berkecamuk dengan dahsyat. Berbagai pikiran dan perasaan saling berbenturan. Perasaan cinta Kenanga kepada Bhuana, termanifestasi lewat aroma tubuh laki-laki itu, yang mampu membangkitkan gairah

keperempuannya, sedang perasaan bersalahnya kepada Kencana muncul karena merasa diri telah mengkhianati hubungan cinta kakak-adik lewat hubungan badan Kenanga-Bhuana. Perasaan benci Kenanga kepada Bhuana itu muncul karena Bhuana adalah laki-laki yang telah merenggut virginitasnya. Semua pikiran dan perasaan ini bercampur menjadi satu, menekan batinnya dan sulit dihapuskan sehingga kegelisahan muncul sebagai harga yang harus dibayar sebagai manusia bangsawan yang bermoral tinggi.

Kegelisahan Kenanga muncul karena objek kateksis id yaitu naluri cinta kepada Bhuana dihalangi oleh objek di luar dirinya yaitu peristiwa perkosaan dan bayangan Kencana, sehingga ego mengalami tegangan berupa perasaan bersalah dan perasaan berdosa. Oleh karena itu, antikateksis superego menghalangi kateksis ego dan mengubah menjadi kateksis baru, yaitu penolakan pertanggungjawaban Bhuana dan meminta agar segera mengawini Kencana. Di sini kateksis ego masih mengalami tegangan, karena objek asli dari id yaitu naluri cinta (seks) tidak bisa dihilangkan. Naluri itu akan terus mendesak untuk muncul ke kesadaran (ego) sebelum tujuan dari naluri itu menemukan objeknya yaitu menyalurkan dorongan seksualnya kepada Bhuana.

Untuk mengurangi konflik batinnya, Kenanga berusaha menjauhkan diri dari lingkungan dan orang-orang yang ikut memicu konflik batinnya yaitu Bhuana dan Kencana dengan cara meninggalkan kota Denpasar. Ia segera memutuskan menerima tawaran melanjutkan studi S-2 di Yogyakarta. Namun, apakah dengan meninggalkan

kota Denpasar Kenanga bisa menyelesaikan konflik batinnya? Di kota Yogyakarta sebenarnya justru Kenanga masuk ke liang luka dan trauma yang telah mengubah jalan hidupnya untuk selamanya. Di kota ini jejak-jejak pengalaman kelam mengepung setiap jengkal ruang. Itulah Kenanga, perempuan yang telah siap dengan kemandiriannya, menghadapi persoalan sendiri dengan caranya sendiri meski sedang konflik batinnya terus berkecamuk.

#### **4.1.4 Konflik Batin Setelah Mengetahui bahwa Dirinya Hamil**

Kepedihan demi kepedihan terus menyerangnya. Kepedihan Kenanga tidak cukup hanya sampai mengalah kepada adiknya. Perkosaan itu ternyata membuahkan benih yang akan tumbuh menjadi bayi kemudian menjadi manusia yang punya hak untuk hidup. Beban Kenanga menjadi semakin berat karena konflik batinnya tidak hanya menyangkut kehidupannya sendiri, tetapi meluas menyangkut kehidupan dan nyawa manusia yang bakal tumbuh dalam kandungannya. Ia harus mempertanggungjawabkan makhluk baru yang menjadi bagian perjalanan hidupnya. Tekanan berat itu membangkitkan kecemasan yang makin tinggi kadarnya. Perasaan malu dan bersalahnya bertambah berat dengan munculnya bayi yang ada dalam kandungannya. Perasaan malu dan bersalah yang menjadi konflik batinnya tidak bisa ditutup-tutupi dengan cara merahasiakannya. Buah perkosaan itu kelak akan muncul (hidup) di tengah masyarakat, dan pihak yang dirugikan atau dipermalukan adalah Kenanga bukan Bhuana. Sebagai perempuan bangsawan, Kenanga tidak mampu menjaga



martabat dan adat kebangsawannya karena telah melanggar norma-norma kesusilaan. Harga dirinya akan diadili (dinilai) oleh masyarakat yang selama ini menghormatinya.

Betapa berat beban Kenanga selama kehamilannya. Di Yogyakarta, kota penuh kenangan pahit itu harus ia masuki lagi dengan kepahitan berat yang ditanggung sendiri. Konflik batin itu tampak pada kutipan berikut.

..... Namun Kenanga tetap panik ketika dokter menyatakan bahwa hasil tes kandungannya positif. Ke mana aib ini harus dibawa? Haruskah aku menyedotnya? Membunuhnya? Menghancurkannya? Membuangnya? Kenanga menggigil membayangkan bagian tubuhnya dilukai dan dimusnahkan. Dorongan aborsi bercampur aduk dengan perasaan cinta yang mulai terbangun untuk benih kehidupan yang dikandungnya. Berkali-kali diusapnya perutnya, seolah ingin berbagi beban pikiran dan dukalara dengan se bentuk benda asing yang tumbuh pesat di rahimnya (h. 53—54).

Kepanikan Kenanga itu merupakan konflik kateksis id yakni dorongan naluri cinta ibu kepada anak yang bercampur aduk dengan antikateksis ego yakni keinginan terbebas dari rasa malu dengan jalan tindakan aborsi yang direpres (ditekan) oleh superego. Superego mengontrol keinginan ego yang melanggar nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Karena antikateksis superego begitu kuat, maka superego mampu menghalangi keinginan ego untuk melakukan aborsi. Ego kemudian melakukan tindakan atas perintah superego, yaitu membatalkan aborsi dan merawat kandungannya.

Keputusan untuk menerima kehamilan itu merupakan kemenangan superego atas kekuatan iman Kenanga, yakni kesadaran menerima kehamilan sebagai takdir

dari Yang Maha Kuasa. Dengan demikian, superego (ego-ideal) memberi penghargaan kepada ego berupa kenikmatan, dan konflik antara ego yakni perasaan benci terhadap bayi dalam kandungannya dengan id yakni naluri cinta kepada bayi dalam kandungannya berakhir. Namun demikian, perasaan berdosa dan perasaan bersalah dalam diri Kenanga tidak bisa dihapus. Peristiwa pemerkosaan yang mengakibatkan dirinya hamil di luar nikah itu telah melibatkan dirinya dalam tindakan melanggar nilai-nilai susila.

Beban berat berupa perasaan berdosa sebagai hukuman dari hatinurani Kenanga itu terasa berkurang ketika Bhuana benar-benar menikahi Kencana. Bhuana menikahi Kencana saat usia kandungan Kenanga memasuki bulan kedua. Bagi Kenanga, pernikahan Bhuana dengan Kencana seolah merupakan hutang yang telah terbayar, sebagai pertanggungjawaban atas tindakan “imoralnya” bersama Bhuana.

#### **4.1.5 Konflik Batin yang Dipicu oleh Kehadiran Intan sebagai Abdi (*wang jero*)**

Di Yogyakarta, anak Kenanga lahir. Pihak rumah sakit memberitahukan Kenanga bahwa anaknya meninggal ketika dilahirkan. Setelah selama empat (4) tahun menyelesaikan studi S-2 di Yogyakarta, Kenanga pulang ke Denpasar dan kembali bekerja sebagai dosen. Lamanya studi S-2 yang ditempuh Kenanga itu tidak lepas dari berbagai konflik batin selama menjalani kehamilan hingga melahirkan.

Sekembalinya dari Yogyakarta Kenanga masih merasakan kepedihan yang mendalam. Ia tidak bisa melupakan peristiwa kelahiran sang bayi. Bayi mungil

yang selama berada dalam kandungannya selalu dirawat dengan baik dan ketika lahir hampir menyeret nyawanya, ternyata tidak berhasil diselamatkan. Dalam diri Kenanga muncul perasaan rindu yang mendalam untuk menimang dan membelai sang anak.

Tanpa diduga pada suatu ketika datang seorang nenek tua tidak dikenal ke rumah ibu Kenanga dengan membawa seorang bocah “Sudra” bernama Luh Intan, kemudian menyerahkannya kepada keluarga orang tua Kenanga sebagai *wang jero* (pembantu perempuan). Seluruh keluarga menyukai anak itu sebagai *wang jero*, tetapi bagi Kenanga tidak sekadar menyukai sebagai *wang jero*. Kenanga langsung tertarik pada bocah kurus dekil itu sebagai anaknya bukan sebagai pembantu. Ia pun menyayangi Intan seolah anak kandungannya.

Dengan kehadiran Intan di rumah Kenanga, rasa kehilangan dan kerinduan untuk membelai seorang anak seolah terobati. Intan adalah anak yang patuh, cerdas, dan tahu diri; ia mampu menempatkan dirinya sebagai *wang jero*, meskipun diperlakukan istimewa oleh Kenanga. Namun, kepedihan hati Kenanga tidak bisa hilang begitu saja setelah Intan berada di dekatnya. Konflik batinnya masih terus bergejolak meskipun telah menemukan obat pelipur dukanya. Rasa bersalah, rasa sakit, dan kecewa bercampur, menyatu menjadi “borok bernanah” di dalam batin yang terus menggerogoti. Kehadiran Intan itu sendiri kadang membangkitkan kenangan pahit masa lalu yang menimbulkan rasa sakit bagi Kenanga, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Kadang seperti ada kabut mengiris sepasang mata yang lembab namun selalu sinis itu. Sorotnya yang tajam tengah membungkus tubuh mungil yang tertidur pulas di kursi di hadapannya. Setiap menatap *Luh* Intan, terasa ada yang merembes dan melukai dinding-dinding hati Kenanga. Desah lembut napas bocah kecil itu seolah puluhan pisau runcing yang bangkit menguliti lubuk jiwa dan menguras seluruh energi hidupnya (h. 1).

Kutipan di atas menyiratkan bahwa Intan mempunyai kekuatan dahsyat yang mampu membawa Kenanga dalam ketidakberdayaan. Intan merupakan suatu bentuk yang bisa membangkitkan Kenanga kembali ke masa lalu yang menyakitkan dan menggores-gores luka-lukanya sehingga membuat Kenanga semakin pedih dan tersiksa.

#### **4.1.6 Konflik Batin Setelah Mengetahui bahwa Intan adalah Anak Kandungnya**

Suatu ketika, Kenanga mendapat berita dari Bhuana bahwa Intan, bocah Sudra yang telah mengabdikan selama dua (2) tahun sebagai *wang jero* pada keluarga Kenanga, ternyata anak kandung Kenanga. Dia adalah seorang Ida Ayu yang lahir sebagai anak haram dari Ida Ayu Kenanga dan Ida Bagus Bhuana Putra. Betapa muskilnya kebenaran kabar yang disampaikan Bhuana itu, tetapi perlu juga dipertimbangkan sebagai kebenaran. Dengan penjelasan secara klinis dari Bhuana yang memang berprofesi sebagai dokter, akhirnya Kenanga mempercayai berita tersebut sebagai kebenaran. Kelahiran Intan diselamatkan dan dirahasiakan oleh Bhuana dan pihak rumah sakit demi kesehatan Kenanga, baik fisik maupun mental. Pengakuan dahsyat Bhuana itu menambah konflik batin Kenanga. Berbagai perasaan dan pikiran

bertarung dalam diri Kenanga. Konflik batin Kenanga itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Rasa bimbang, senang, kecewa, takut, sedih, bahagia, bertarung seru dalam lubuk batin Kenanga. Pengakuan Bhuana terlalu dahsyat. Sama sekali di luar jangkauannya. Selama ini ia merasa harus mengasah pisau dendam di hatinya hingga berkilat tanpa karat. Demi sepotong masa silam yang terbunuh oleh tangan kotor laki-laki itu. Tapi tiba-tiba saja ia datang dengan kabar bahwa buah masa silam itu masih hidup, bahkan tumbuh di tempat yang sedemikian dekat. Sebuah kabar yang terlampau muskil untuk dapat dipercaya sebagai kebenaran, tapi sekaligus mustahil untuk dibuang begitu saja ke keranjang omong kosong. Mungkin lelaki itu membual, tapi bagaimana kalau tidak? Barangkali ia sungguh-sungguh, tapi berapa harga sebuah kesungguhan dalam adegan mimpi buruk yang berlarut-larut dipertontonkannya? (h. 91).

Dari berbagai perasaan Kenanga yang bertarung dalam batinnya, perasaan takutlah yang paling mendominasi. Ketakutan itu sebagai akibat dari hukuman hatinuraninya atas tindakan yang menurut ukuran masyarakat umum adalah melanggar adat, susila, dan agama. Seorang bangsawan yang tingkah lakunya dipakai sebagai standar manusia kelas di bawahnya, telah diketahui melanggar tata adat dan tata susila. Sebagai seorang bangsawan, Kenanga merasa bahwa seharusnya dirinya mampu menjunjung tinggi nilai-nilai luhur adat, mampu menjaga norma-norma kesusilalaan. Terlalu naif untuk menjatuhkan martabat diri dan keluarganya ke dalam lembah penghinaan. Bagaimana reaksi masyarakat, jika hal itu terungkap? Seorang perempuan bangsawan telah melahirkan anak tanpa upacara, bahkan ayah dari anaknya adalah adik iparnya sendiri, suami dari adik kandungnya. Ia pasti akan dikutuk sebagai perempuan bejat, tidak bermoral. Sedangkan untuk

memporakporandakan kehidupan Kencana pun tidak mungkin ia lakukan. Kencana adalah adik perempuan satu-satunya yang telah mengabdikan dirinya dan menyerahkan seluruh cintanya kepada Bhuana. Bagi Kencana, Bhuana adalah nyawa dan napasnya. Oleh karena itu, Kenanga harus menyimpan rapat-rapat tabir gelap itu. Rahasia besar itu harus di kubur dalam-dalam hingga menusuk dan memperparah luka batin Kenanga. Kenanga menjadi pribadi yang diselimuti oleh kecemasan moral. Itulah harta paling mahal yang harus dibayar oleh seorang perempuan bermoral tinggi. Kecemasan atau perasaan takut yang dahsyat itu tergambar dalam kutipan berikut.

Keringat dingin berkecambah di kening Kenanga. Dia tahu, bila aib ini pecah, orang-orang pasti akan bersorak-sorai memojokkannya. Menjadikannya bulan-bulanan kesalahan dan kenajisan. Sosok Kencana terlalu sempurna. Benar-benar gambaran seorang perempuan sejati, isteri ideal yang diimpikan setiap lelaki. Sedangkan dirinya? Perempuan dengan segudang obsesi di kepala. Obsesi yang bagi kebanyakan orang tidak jelas. Dia terlalu mandiri sebagai seorang perempuan. Kepercayaan dirinya terlampau besar, hingga sering menakutkan. Bagaimana jika ia kedatangan punya anak di luar nikah, tanpa upacara megah yang penuh basa-basi itu? Bagaimana jika ayah anak itu ketahuan? Semua orang pasti berbuat menguliti batang-tubuhnya yang jadi tampak tak senonoh, seraya meludah beramai-ramai: dasar perempuan gatal, ipar sendiri dimakan juga! Pasangan ideal Buana – Kencana akan muncul sebagai korban kejahatan seorang perempuan terkutuk: Kenanga! (h. 91—92).

Kecemasan Kenanga tidak hanya lahir dari kekhawatiran dirinya atas hujatan masyarakat, tetapi juga perasaan berdosa yang sangat dalam terhadap Intan. Perasaan berdosa ini terus menggerogoti batin Kenanga karena ia telah menyakiti, membiarkan Intan sebagai *wang jero* dalam keluarganya. Ia merasa telah menyiksa

Intan sebagai anak yang tidak tahu asal-usulnya dan membiarkannya dalam seribu teka-teki antara Kenanga, Bhuana, dan Intan. Semua itu demi harga diri Kenanga yang tinggi.

Kenanga harus merahasiakan identitas Intan yang sebenarnya agar dapat menutupi aibnya. Aib besar yang harus dirahasiakan merupakan beban berat yang terus menekan dan membebani batin Kenanga. Perasaan cemas, khawatir, was-was selalu menyelimutinya. Ia membayangkan bahaya yang akan terjadi apabila aib besar itu terbuka; yang dibayangkan bukan hanya dirinya sendiri, tetapi dirinya dan keluarga besarnya, terutama Intan. Bagi Kenanga, Intan adalah harta yang tidak ternilai harganya; ia tidak mau menyakitinya; ia harus melindunginya. Oleh karena itu, jalan satu-satunya adalah tetap merahasiakan identitas Intan yang sebenarnya. Perhatian Kenanga terhadap Intan tergambar dalam percakapan antara Bhuana dengan Kenanga berikut.

“Kenanga?”

“Simpan rahasia ini rapat-rapat.”

“Apa?!”

“Tidak ada jalan lain.”

“Kau jangan seperti itu. Anak itu berhak tahu siapa bapak dan ibunya.”

“Kelak *tiang* yang akan memberi tahu dia.”

“Tapi *tiang* juga mencintai anak itu.”

“Persoalannya akan rumit, Bhuana. Reaksi orang bisa mengganggu pertumbuhan jiwa Intan. Percayalah *tiang* akan berikan semua yang terbaik untuknya.”

“*Tiang* percaya. Tapi ini Bali, Kenanga. Ada adat yang menentukan hidup kita. Apalagi kita bangsawan, dari kasta tertinggi. Tempat kita di *griya*. Kita kaum Brahmana dihargai sebagai *Surya*, diagungkan orang. Apa kau tega membiarkan anak kita diperlakukan sebagai Sudra, golongan *wang*

*jero*, abdi rendahan? Bagaimana pun dia berdarah bangsawan, Kenanga. Kau harus...”

“Maaf Bhuana. *Tiang* tak ada urusan dengan ego kebangsawananmu itu. Semua ini demi kebaikan Intan.”(h. 92).

Kutipan percakapan antara Kenanga dan Bhuana itu merupakan dua (2) alasan yang berbeda dalam hal memberi perhatian dan perlindungan kepada Intan. Bagi Bhuana, Intan berhak mengetahui status yang sebenarnya bahwa dia adalah seorang Brahmana, manusia yang diagungkan bukan Sudra, manusia kelas rendahan yang hidup sebagai *wang jero*. Sementara Kenanga bersikukuh merahasiakan identitas Intan yang sebenarnya. Jika identitas Intan yang anak haram itu dibuka, perkembangan jiwa Intan akan terganggu, karena akan timbul reaksi masyarakat yang mencemooh Intan juga Kenanga dan Bhuana.

Pemikiran Buana itu lebih dipengaruhi ego, sedangkan Kenanga lebih dipengaruhi superego. Hal itu dikarenakan yang melatarbelakangi pemikiran Bhuana adalah keinginan kuat Bhuana untuk membangun rumah tangga bersama Kenanga. Sementara Kenanga mempertimbangkan aspek-aspek di luar dirinya dan Bhuana yaitu reaksi masyarakat dan keluarganya, sehingga ia terus menyembunyikan keinginan yang sebenarnya.

Kenanga harus mengakui bahwa Intan adalah anak kandungnya dan harus bertanggung jawab terhadap masa depannya. Kenanga menyadari akan nasib *Luh* Intan yang derajatnya telah “diturunkan” dari Brahmana menjadi Sudra. Oleh karena itu, Kenanga berusaha menebus dosanya dengan cara “mengembalikan” derajat Intan



sebagai Brahmana, yakni dengan mengubah nama Luh Intan menjadi Ayu Intan Prameswari, dan menyekolahkan Intan pada SD terbaik dan termahal di kota Denpasar yaitu SD Saraswati (h. 93). Dengan menghapus nama depan *Luh*, salah satu sebutan bagi kaum kebanyakan kemudian mengganti dengan nama depan Ayu, meskipun bukan Ida Ayu, Kenanga merasa seolah Intan sudah berada pada strata sosial yang sebenarnya yakni Brahmana, kasta tertinggi.

Tindakan Kenanga mengubah nama *Luh* Intan menjadi Ayu Intan Prameswari itu sebenarnya bukan sekedar usaha mengembalikan derajat Intan yang telah diturunkan, tetapi merupakan bentuk usaha menghapus jejak identitas Intan yang sebenarnya sehingga aib Kenanga tetap menjadi rahasia. Sejak Kenanga mendapat bukti-bukti secara klinis dari Bhuana bahwa Intan benar-benar anak kandungnya, ia segera memusnahkan bukti-bukti tersebut (h. 147). Dengan cara seperti itulah beban mental Kenanga terasa sedikit berkurang.

Meskipun Kenanga telah melampiaskan kerinduan kepada anaknya yang telah “meninggal” melalui Intan, memperlakukan Intan di atas segalanya, namun konflik batinnya tidak bisa berakhir. Sementara itu, perlakuan istimewa Kenanga kepada Intan dan sikap keras kepala Kenanga itu membuat orang-orang di sekitarnya merasa heran dan aneh; bahkan kedua orang tua Kenanga mencurigai bahwa anaknya kurang sesaji, kemasukan roh halus.

Tindakan Kenanga memilih tetap merahasiakan identitas Intan yang sebenarnya tidak memberikan ketenangan batin Kenanga. Pada satu sisi, Kenanga

harus mempertahankan harga dirinya sebagai bangsawan dari kasta tertinggi dengan cara merahasiakan identitas Intan, namun di sisi lain, ia juga ingin menempatkan Intan sebagai bangsawan dari kasta tertinggi dengan cara membuka rahasia Intan. Ambivalensi pemikiran tentang Intan ini menciptakan kecemasan Kenanga tanpa ujung.

Sebagai seorang ibu yang telah melahirkan seorang anak, selalu muncul keinginan kuat untuk mengungkapkan status keibuannya, sehingga semua orang tahu bahwa dirinya adalah perempuan sempurna yang mampu melahirkan seorang anak. Namun keinginan itu tidak mungkin ia lakukan karena terganjal oleh aib besar yaitu aib status “perkawinannya”. Aib besar itu apabila diungkapkan akan menimbulkan persoalan yang lebih besar yang menyangkut harga dirinya, anaknya, keluarga besarnya, dan kaum Brahmana. Oleh karena itu, ia harus menekan dalam-dalam keinginan tersebut, dan harus melakukan sesuatu yang tidak ia inginkan yaitu menutup rapat-rapat status keibuannya. Ia harus terus memperlakukan anak kandungnya sebagai anak angkat, memperlakukan seorang anak Brahmana sebagai seorang anak Sudra. Sementara yang diketahui orang lain adalah yang sebaliknya, memperlakukan *wang jero* seperti memperlakukan anak kandung, dan menganggap Kenanga sebagai perempuan aneh dan tidak wajar. Pertentangan antara kenyataan batin dan kenyataan sosial itu menimbulkan konflik batin yang demikian dahsyat dalam diri Kenanga sehingga muncul frustrasi. Konflik batin Kenanga itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ingin rasanya Kenanga berteriak. Memberi tahu seluruh makhluk di bumi ini bahwa dia perempuan normal. Bahwa tubuhnya bisa terbelah dan menjelmakan makhluk mungil yang benar-benar hidup dan terus tumbuh. Makhluk dari darah dagingnya sendiri (h. 93).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Kenanga mengalami frustrasi karena keinginan untuk mengungkapkan identitasnya dihalangi oleh superego - ketakutan kehilangan harga diri. Di dalam ego terjadi pergolakan antara kateksis id - keinginan mengungkapkan status keibuannya dengan antikateksis superego - perasaan takut kehilangan harga diri. Energi kateksis id dengan energi antikateksis superego demikian kuatnya sehingga ego mengalami tegangan.

#### **4. 2 Kecemasan dan Fobia Tokoh Utama**

Kenanga adalah pribadi yang selalu mengalami kecemasan. Kemas-an-kecemasan itu berupa kecemasan moral dan fobia. Fobia muncul (terbentuk) ketika Kenanga masih bocah berusia lima tahun, yakni ketika ibunya memberi petuah bijak setelah adiknya lahir. Sebagai anak pertama yang dilahirkan di *griya*, Kenanga harus bisa menerima kebijakan ibunya. Kebijakan itu sendiri sebenarnya merupakan penyiksaan bagi Kenanga. Akan tetapi, ia tidak berani menolak atau melanggar kebijakan yang lebih merupakan perintah yang harus ditaati. Perintah itu kemudian diterima dengan keterpaksaan, artinya tidak sesuai dengan keinginan yang sebenarnya.

Fobia Kenanga itu muncul sebagai sarana bagi perasaan benci dan agresi. Perasaan benci terhadap petuah bijak ibunya dan perasaan ingin melawan atau

memberontak (agresi) kepada ibunya. Secara naluriah, ibu adalah orang yang dicintai anak karena telah melahirkan dan memberi cinta kasih dan perlindungan kepada anak. Namun kenyataannya, bagi Kenanga ibu tidak bisa memberi cinta kasih dan perlindungan. Oleh karena itu, timbul perasaan ambivalensi dalam diri Kenanga yaitu antara perasaan cinta karena telah mengandung dan melahirkannya dan perasaan benci karena tidak bisa memberi cinta kasih dan perlindungan. Di sinilah fobia dapat membebaskan masalah ambivalensi itu untuk sementara waktu.

Petuah bijak itu telah membuat Kenanga merasa seperti dikejar-kejar oleh sebetuk dunia yang begitu asing. Dunia asing itu adalah sebuah traumatik. Sebetuk dunia yang menakutkan yang selalu membayangi kehidupannya. Pengalaman traumatik itu dapat dilihat pada pikiran-pikiran dipengaruhi (dibayangi) kenangan menyakitkan masa kecil yang terus mengejanya sehingga menjadi sebuah bentuk yang mengerikan bagi Kenanga. Sumber pembentukan objek fobia itu adalah pengalihan dari objek rasa takut. Ibu yang menakutkan itu direpresentasikan dalam bentuk makhluk yang tidak jelas namanya, suatu bentuk representasi yang mengacu pada sesuatu yang mengerikan.

Sumber fobia itu menciptakan konflik batin Kenanga sehingga ia mengalami kecemasan, tidak berdaya, dan rapuh. Kerapuhan kepribadiannya itu sebenarnya diakibatkan adanya dorongan moral yang sangat kuat. Ia memiliki superego yang demikian kuatnya sehingga ia memikirkan tentang godaan dari naluri-naluri, karena ia tidak menemukan saluran lain untuk keinginan-keinginan nalurinya.

Sebenarnya ketakutan atau kecemasan dalam diri Kenanga adalah sebuah ketakutan tentang apa yang mungkin terjadi bila ia melanggarnya. Ia gelisah, selalu mengira bahwa sesuatu yang berat akan terjadi. Ia takut terhadap bayangan sendiri. Ia takut terhadap id-nya sendiri. Apa yang sebenarnya ditakutkan adalah bahwa id - naluri untuk mendapat cinta kasih ibunya selalu memberikan dorongan terhadap ego - melawan/menolak kebijakan ibunya, tetapi superego menekan ego, karena yang diinginkan id melalui ego itu membahayakan ego dan orang lain (ibu) sehingga ego berada dalam tegangan, yaitu perasaan takut yang berlebihan. Ia takut dengan keinginan untuk memberontak. Ia selalu mengira jika keinginannya itu terlaksana, maka yang terjadi adalah sesuatu yang buruk atau mala petaka.

Kecemasan Kenanga adalah kecemasan neurotis yang ditimbulkan oleh pengamatan tentang bahaya dari naluri-naluri. Kecemasan neurotis itu kemudian menjadi bentuk fobia; ia takut terhadap keinginan primitif dari id. Ia takut karena keinginan id itu merupakan hal melanggar ego-ideal - ajaran moral dari superego.

Fobia Kenanga yang semula merupakan bentuk kecemasan neurotis itu kemudian berkembang menjadi bentuk kecemasan moril yang tampak pada sikap patuhnya terhadap keinginan-keinginan ibunya.. Kepatuhan itu merupakan keputusan superego setelah mensosialisasikan melalui ego antara keinginan id (memberontak) dengan nilai moral tentang kebaikan dan keburukan. Kateksis id yang berusaha menerobos di halangi oleh antikateksis superego dan memaksa ego untuk melakukan sesuai keinginannya (superego). Keputusannya adalah menuruti semua perintah

ibunya. Hal itu menunjukkan bahwa Kenanga adalah manusia bermoral kuat, keputusan-keputusannya selalu dikuasai superego. Kenanga adalah perempuan Brahmana yang dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan *griya*.

Perasaan-perasaan seperti itu secara tidak langsung sebagai *counter effects* untuk mengatasi problem yang tidak dapat diselesaikan secara rasional. *Counter effects* itu dapat dilihat pada sikap patuh Kenanga yang berlebihan, misalnya sikap mengalah kepada Kencana. Sikap mengalah itu sebenarnya merupakan pemberontakan dirinya terhadap petuah bijak ibunya untuk mengalah kepada adik. “Penyerahan” cinta Bhuana kepada Kencana yang dilakukan Kenanga bukan merupakan kemauannya yang sebenarnya akan tetapi yang sebaliknya. Hal ini tampak pada perasaan-perasaan cinta (hasrat seksual) Kenanga yang selalu muncul ketika berdekatan dengan Bhuana. Keinginan id (hasrat seksual) dihalangi oleh superego - petuah bijak dari ibunya.

Kecemasan (fobia) terus menguasai diri Kenanga. Peristiwa demi peristiwa selalu menciptakan kecemasan baru bagi Kenanga sehingga meningkatkan kadar dan frekuensi kecemasannya. Kecemasan Kenanga berkembang menjadi *mastigophobia* – takut pada hukuman, kemudian meningkat ke *social phobia* - takut dinilai secara negatif dalam situasi-situasi sosial.

Larangan-larangan hati nuraninya adalah hambatan-hambatan (kekangan-kekangan) jiwa atau antikateksis yang menghalangi peredaran energi naluriah, baik secara langsung ke dalam tingkah laku yang impulsif dan pemuasan keinginan

maupun secara tidak langsung melalui mekanisme ego. Artinya, hati nurani menentang baik id maupun ego, dan mencoba untuk menanggukuhkan bekerjanya prinsip kesenangan dan prinsip kenyataan.

Ketakutan yang dialami Kenanga adalah sebagai suatu perasaan bersalah atau malu dalam ego, ditimbulkan oleh suatu pengamatan mengenai bahaya dari hatinurani. Sumber dari ketakutan itu terletak dalam struktur kepribadiannya, dan ia tidak dapat melepaskan diri dari perasaan bersalah dengan jalan melarikan diri dari rasa bersalahnya. Pertentangan itu semata-mata bersifat *intrapsychic* (pertentangan dalam jiwa), yang berarti bahwa ia adalah suatu peretentangan struktural dan tidak menyangkut-paut hubungan antara orang itu dengan dunia.

Perasaan bersalah itu dapat dilihat pada kecemasan Kenanga setelah terjadi peristiwa perekosaan Bhuana atas dirinya dan setelah mengetahui bahwa Intan adalah anak kandungnya. Peristiwa pemerkosaan, kecemasan yang muncul berupa perasaan bersalah dan perasaan berdosa terhadap Kencana, karena ia merasa telah “mengkhianati” hubungan kasih sayang kakak-adik dengan “megotori”, hubungan cinta Kencana dengan Bhuana. Kecemasan yang muncul setelah mengetahui bahwa Intan adalah anak kandungnya adalah perasaan bersalah dan perasaan dosa terhadap Intan, karena selama ini ia telah menyakiti Intan yaitu menempatkan Intan sebagai anak Sudra, sebagai *wang jero* meskipun sebenarnya Kenanga telah memperlakukannya sebagai anak Brahmana, diperlakukan sangat istimewa.

Kecemasan-kecemasan Kenanga sangat jelas terlihat dalam lamunan-lamunan yang merupakan rekonstruksi ingatan masa lalunya. Setelah Kenanga meraih kesuksesan, yaitu lulus S-2 dan kembali ke Denpasar, ia tetap menjadi pribadi yang rapuh. Bayangan masa lalu yang pahit selalu muncul menekan jiwanya, sehingga jiwanya semakin rapuh dan tak berdaya. Beban yang sangat menekan batin Kenanga adalah memendam rahasia yang menjadi aibnya.

Peristiwa-peristiwa masa lalu telah terpatri dalam ingatannya dan selalu muncul dalam bentuk kecemasan. Kecemasan Kenanga menjadi sesuatu yang terus-menerus menyakiti dan menekan membebani jiwanya sehingga ia menjadi pribadi yang rapuh, tidak berdaya.

Langit malam masih menyisakan rias rona peraknya, agak bersemu kemerahan. Kenanga duduk di kursi malas. Angin menyapu rambut tipisnya, menggulung kegelisahannya. Gelisah yang tertimbun dan membongkar lukanya. Berkali-kali dia menarik napas dalam-dalam. Dan arus udara hangat terus berulang dihembuskannya, pelan-pelan seakan membagikan kegelisahan ke sudut-sudut alam yang paling rahasia (h. 1).

Kutipan di atas menggambarkan kerapuhan jiwa Kenanga. Kesepian dan kegelisahan telah menyatu dengan jiwa. Kegelisahan sebagai akibat dari beban berat yang menekan batinnya. Sebuah rahasia (aib) yang telah lama ia pendam sendiri. Ia tak mampu membagikan bebannya kepada orang lain sehingga ia menjadi pribadi yang kesepian, tersiksa oleh hatinuraninya sendiri. Aib yang ia simpan adalah tentang dirinya yang telah melahirkan seorang anak jadah, hasil pemerkosaan adik iparnya sendiri.



Kegelisahan Kenanga secara jelas tergambar melalui lamunan-lamunan yang merekonstruksi masa lalu. Perhatikan kutipan berikut.

Kenanga terus menggoyangkan kursi malasnya. Pandangannya telah beralih ke arah malam yang kian mengekalkan kelam. Betapa ingin dikumpulkannya gumpalan-gumpalan masa lalu itu. Memecahkan hati-hati, lalu mengurapkannya ke seluruh tubuh malam. Dia ingin merekatkan serpih-serpih waktu agar seluruh cerita hidupnya bisa dibagi, dan sebagian bisa menjadi milik malam. Angin yang sesekali menyentuh kulit, meninggalkan seberkas jejak rasa sepi yang tak bertepi. Kesepian, kegelisahan perempuan, telah tega membuatnya selalu gagal untuk sekedar memejamkan mata. Bahkan kadang dengan bengis menghentikan otaknya berputar.(h. 1).

Kutipan di atas merupakan penegasan dari kutipan sebelumnya, yaitu ungkapan perasaan kesepian yang amat mendalam dan tidak pernah berakhir. Betapa ia sangat menderita atas beban rahasia yang harus ditutup rapat-rapat. Rahasia hidupnya itu terus berkecamuk mengganggu pikiran-pikiran dan menyeretnya ke dalam ketersiksaan batin. Keinginannya untuk membuka rahasia selalu terhalang oleh nilai-nilai moral, tidak ada keberanian untuk menerima kegagalan - hukuman masyarakat. Ia pun memilih dihukum oleh hati nuraninya sendiri sehingga perasaan bersalahnya terus membelenggu batinnya.

.Kegelisahan Kenanga juga tergambar pada trauma masa lalu, yaitu peristiwa pemerkosaan muncul. Trauma itu selalu muncul tatkala Kenanga merasa ada seseorang yang ingin mengorek masa lalu itu.

Suara berat Bhuana seakan merobek selapis gendang telinga Kenanga. Melemparkannya kembali ke kenyataan dingin di sebuah ruang praktek dokter yang telah sepi. Hyang Jagat, ada apa dengan diriku akhir-akhir ini? Gelombang ganas masa silam makin rajin menghempasnya. Padang sunyi yang tak terperi dalam jiwanya sering menjelma hingga terkapar tanpa daya.

Matanya tampak kerap mati, tapi berjuta-juta bara bisa menyembul tiba-tiba di permukaan di kawah penglihatan itu. Siap memanggang siapa pun yang coba-coba melongok dunia yang terkubur di dasarnya (h. 64).

Kegelisahan Kenanga yang kian menumpuk menjadi sebuah kekuatan bawah sadar (id) yang dahsyat berupa dorongan keinginan membuka aib. Dorongan yang merupakan penggerak tersembunyi itu terhalang oleh norma-norma kesusilaan yang sangat kuat, dan akhirnya untuk menemukan objek pengganti, yaitu muncul ke dalam kesadaran berupa teriakan histeris.

..... Dibukanya beberapa kancing blus Kenanga bagian atas, lalu tangannya mulai sibuk memeriksa perempuan itu. Tiba-tiba mata Kenanga terbelalak.

“Tidak! Jangan! Jangan kau lakukan itu lagi!” pekik Kenanga dengan histeris. Tubuhnya yang lemah berusaha meronta-ronta. Bhuana tercekat. Hyang Widhi, trauma itu tengah mencengkeram Kenanga. Mata Bhuana berkaca-kaca. Perasaannya tercabik-cabik melihat perempuan itu kembali pinsan.....(h. 64).

Teriakan histeris itu merupakan bentuk trauma yang muncul ketika mendapat rangsangan yang sama dengan penyebab trauma. Trauma Kenanga adalah trauma pemerkosaan yang mengakibatkan ia memiliki aib sehingga ketika daerah sensitif seksualitas yaitu dada tersentuh, trauma itu bangkit, seolah aib itu akan terulang.

#### **4.3 Solusi yang Dilakukan Tokoh Utama untuk Mengatasi Konflik Batinnya**

Berbagai peristiwa yang selalu menimpa Kenanga memunculkan berbagai konflik batin. Konflik batin terjadi karena ketidakselarasan antara keinginan dalam dirinya dengan realitas sosial. Kenanga tidak mampu menghadapi realitas di luar dirinya,

sehingga muncul ketakutan-ketakutan atau kecemasan berupa ketegangan-ketegangan. Sebagai makhluk yang memiliki badan dan jiwa, Kenanga harus mampu mempertahankan eksistensinya sebagai manusia. Oleh karena itu, ia berusaha untuk menyelaraskan antara keinginan, kenyataan sosial, dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat sehingga menjadi manusia yang bisa diterima oleh masyarakat dan lingkungannya.

Cara-cara yang dilakukan Kenanga untuk menghadapi dan mengatasi kecemasan-kecemasan atau mereduksi tegangan-tegangannya adalah: (1) sublimasi, (2) pemindahan, dan (3) mekanisme pertahanan ego - pembentukan reaksi, represi (penekanan), dan keadaan tertahan.

#### **4.3.1 Pembentukan Reaksi**

Setelah Kenanga mendapat petuah bijak ibunya bahwa mengalah pada adik itu baik (h.12), ia kemudian menuruti semua perintah ibunya. Apa pun yang diminta ibunya Kenanga selalu menurutinya, ia selalu mengalah demi adiknya, Kencana. Kepatuhan itu terlihat dalam pekerjaan sehari-hari yang dilakukan Kenanga. Kenanga tidak pernah menolak mengerjakan suatu pekerjaan yang seharusnya menjadi tanggung jawab adiknya. Ia selalu mengalah meskipun sebenarnya ia tidak suka dengan permintaan ibunya dan sikap Kencana yang tidak bertanggung jawab. Ia kemudian membayangkan ketika ia membontak atau melawan (tidak mau melaksanakan) perintah ibunya, ibunya akan merasa sedih dan menderita; demikian

juga Kencana akan menderita, penyakit-penyakit anehnya akan muncul, atau bahkan berakibat fatal yaitu kematian Kencana - sejak masa kelahirannya/bayi, Kencana sudah dalam kondisi kritis, ia membutuhkan dukungan perhatian dan kasih sayang dari semua orang di sekelilingnya untuk mempertahankan hidupnya. Pemikiran-pemikiran yang memenuhi kepalanya itu menciptakan serangkaian sensasi - kegesahan, persaan bersalah, perasaan malu, dan perasaan takut.

Sikap patuh Kenanga terhadap perintah ibunya yang berlebihan itu merupakan wujud dari pikiran-pikiran Kenanga yang didasarkan pada suatu interpretasi irasional tentang kemungkinan terjadinya hal-hal buruk, misalnya ibunya bersedih dan menderita, Kencana sakit dan bahkan meninggal, dengan menutupi kesadaran atas sebuah dorongan atau keinginan untuk memberontak atau melawan (tidak mau melaksanakan) terhadap perintah ibunya. Jadi, tindakan menuruti semua perintah ibunya berarti melindungi ibu dan adiknya dari keinginan dan dorongan jahat yang terdapat dalam dirinya.

Sikap pertahanan seperti itu cukup kuat untuk melepaskan sejumlah energi pertimbangan bagi ibu dan adiknya, untuk melindungi ibunya dari dirinya sehingga Kenanga selanjutnya menuruti semua perintah ibunya. Namun, apakah itu merupakan harga yang harus dibayar untuk mengembalikan persaan-perasaan yang memadai sehubungan dengan prinsip realita untuk mewujudkan fakta - bahwa tindakan melawan (tidak menuruti) perintah ibu akan mengakibatkan kesedihan dan penderitaan ibu, juga penderitaan bahkan kematian Kencana? Kenanga dalam situasi

itu dengan membawa suatu kesadaran akan ambivalensi atau pertentangan yang cukup berat yaitu ia mencintai dan juga membenci ibu dan adiknya.

Perasaan cinta Kenanga kepada Kencana didasarkan pada perasaan kasihan kepada Kencana yang sejak lahir ke dunia sudah dalam kondisi kritis (h. 20 - 21). Sedangkan perasaan benci kepada Kencana didasarkan sikap-sikap Kencana yang semaunya sendiri, tidak bertanggung jawab sehingga mengakibatkan Kenanga harus menanggung tanggung jawab Kencana (h. 12 - 13).

Dorongan dan keinginan Kenanga untuk memberontak itu dapat dilihat pada kekecewaan-kekecewaan terhadap sikap ibunya. Kenanga merasakan bahwa ibunya selalu memihak Kencana. Ia merasakan bahwa kasih sayang ibunya hanya untuk Kencana (h. 12). Selain itu, juga dapat dilihat pada perasaan jengkel kepada ibunya dan Kencana yang tidak pernah menunjukkan perasaan bersalah ketika meminta Kenanga untuk menyelesaikan tugas-tugas Kencana (h. 13), dan perasaan menjadi korban untuk Kencana (h.14). Perasaan-perasaan itu membangkitkan keinginan Kenanga untuk memberontak. Akan tetapi, Kenanga tidak berdaya untuk melakukannya. Nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan ibunya selalu menghalangi keinginan Kenanga yang buruk.

Pembentukan reaksi merupakan hasil proses sekunder ego. Ego menyembunyikan keinginan id, yaitu naluri untuk memberontak perintah ibunya melalui perantaraan superego, yaitu nilai-nilai moral yang diajarkan ibunya.

Keinginan id itu menimbulkan kecemasan, suatu keinginan yang melanggar nilai-nilai kebaikan.

Kenanga sadar bahwa keinginan untuk memberontak/menentang kebijakan ibunya itu adalah sesuatu yang melanggar aturan-aturan yang dapat menimbulkan konflik. Oleh karena itu egonya merasionalisasikan antara keinginannya untuk memberontak (id) dengan aturan-aturan yang ditanamkan ibunya (superego), dan mendorong arus kepatuhan untuk menyembunyikan perasaan permusuhan itu. Ego berhasil mengalihkan impuls yang ofensif, yaitu pemberontakan dengan memusatkan lawannya dengan kepatuhan. Dengan demikian, egonya aman, terlindungi oleh superego yaitu bebas dari nilai negatif.

Kenanga sebenarnya ingin mendapatkan apa yang ia takutkan. Yang ia takutkan adalah sesuatu yang melanggar ego-ideal, yaitu sikap menentang (memberontak) kebijakan ibunya. Jika dorongan id muncul ke kesadaran, maka ego bisa terancam. Ancaman-ancaman itu datang dari luar, misalnya dibenci dan dimusuhi oleh keluarganya dan orang-orang yang ada di sekelilingnya. Oleh karena itu, jalan terbaik adalah memalsukan keinginannya itu dengan tindakan-tindakan yang berlawanan. Dengan demikian, tindakan menuruti semua perintah ibunya merupakan pembentukan reaksi dari keinginannya untuk menentang/memberontak perintah ibunya. Dengan pembentukan reaksi, Kenanga dianggap sebagai manusia yang bisa menyesuaikan diri dengan dunia di luar atau lingkungannya. Pembentukan

reaksi merupakan cara pertahanan ego yang realistik meskipun tidak rasional karena memalsukan realita di luar dirinya.

Pembentukan reaksi yang dilakukan Kenanga juga dapat dilihat dari keputusan tidak mau menerima cinta Bhuana. Bhuana adalah laki-laki yang memiliki masa depan gemilang, seorang Brahmana, berprofesi sebagai dokter dan dosen, yang begitu tergila-gila kepada Kenanga. Kenanga sendiri adalah perempuan Brahmana yang mandiri dengan segudang obsesi, berprofesi sebagai dosen, yang sebenarnya amat mengagumi Bhuana. Akan tetapi, ada persoalan yang membuat Kenanga harus menolak cinta Bhuana yaitu Kencana. Kencana, adik semata wayang Kenanga sangat tergila-gila kepada Bhuana.

Hal itu sebenar tidak menjadi masalah bagi Kenanga jika ia tidak dikejar-kejar oleh petjuah bijak ibunya. Ia bisa saja membuktikan bahwa Bhuana tidak mencintai Kencana tetapi mencintai dirinya sehingga ia tidak perlu menolak cinta Bhuana. Ia tidak perlu mengalah dengan menyerahkan cinta Bhuana kepada Kencana. Sikap Kenanga itu tentu merupakan sikap berlebihan yang merupakan salah satu ciri dari pembentukan reaksi.

Sikap mengalah pada adik terus berkembang dalam diri Kenanga. Dengan munculnya persoalan cinta segitiga antara dirinya, Bhuana, dan Kencana, konflik batin Kenanga semakin rumit dan sulit dipecahkan. Kenanga kembali pada keadaan tidak berdaya. Meskipun Kenanga sebenarnya mencintai dan sangat ingin memiliki Bhuana, namun ia tak kuasa menuruti hasratnya itu. Perasaan tidak ingin menyakiti

Kencana lebih kuat daripada keinginan menerima cinta Bhuana. Hal itu terjadi karena ia sadar bahwa kehadiran Bhuana telah memberi kekuatan mental dan fisik bagi Kencana, seperti tergambar pada kutipan berikut.

..... Masih terpacak dalam ingatannya betapa kebahagiaan Kencana seolah tumpah, membasahi seluruh rumah, juga menyiram bunga-bunga di pekarangan. Kehadiran Bhuna telah membuat Kencana jadi bersinar penuh gairah. Matanya terlihat lebih hidup, senyumnya penuh. Dan yang membahagiakan seluruh keluarga, Kencana tampak lebih dewasa.....(h. 43).

Konflik batin Kenanga adalah pertentangan antara keinginan untuk memiliki Bhuana dan keinginan untuk tidak menyakiti Kencana. Jika keinginan untuk bercinta dengan Bhuana dilakukan, maka Kencana akan tersakiti. Jika Kencana tersakiti, Kenanga akan disalahkan, Tindakan menyakiti Kencana itu sendiri merupakan sesuatu tindakan yang melanggar nilai-nilai moral yang diajarkan oleh ibunya. Dengan demikian, keinginan untuk bercinta dengan Bhuana secara otomatis juga merupakan tindakan yang melanggar nilai-nilai moral. Oleh karena itu, Kenanga tidak ingin melanggar norma-norma yang telah diajarkan orang tuanya. Ia berusaha memposisikan dirinya sebagai anak dan kakak yang baik di dalam keluarganya sehingga tidak menimbulkan konflik bagi adik dan keluarganya.

Kenanga adalah perempuan yang selalu memperhatikan nilai-nilai moral dalam bertindak. Ketika Kenanga memutuskan untuk mengalah kepada Kencana dengan “menyerahkan” cinta Bhuana, telah terjadi konflik batin berupa pertentangan antara perasaan benci dan perasaan cinta baik kepada Bhuana maupun



Kencana. Bhuana adalah laki-laki yang dicintai sekaligus dibenci, demikian pula Kencana. Ia adalah adik satu-satunya yang dicintai sekaligus dibenci karena selalu menimbulkan masalah bagi Kenanga. Ambivalensi perasaan itulah yang menyebabkan munculnya ketidakberdayaan Kenanga dalam mengambil keputusan secara rasional. Keputusan tidak rasional Kenanga sangat jelas ketika ia menolak pertanggungjawaban Bhuana untuk menikahinya setelah terjadi peristiwa permerkosaan (h. 51-52). Monolog-monologinya menunjukkan bahwa Kenanga menyukai atau mencintai Bhuana, sedang ucapan-ucapannya menunjukkan bahwa Kenanga betul-betul tidak membutuhkan Bhuana, begitu membenci dan muak kepada Bhuana. Ia lebih memilih menyediakan diri sebagai tumbal daripada berbahagia. Ia lebih menikmati penderitaannya daripada meratapi penderitaannya. Semua sikap dan ucapan Kenanga itu jelas merupakan pembalikan dari apa yang ia rasakan. Ia memalsukan realitas sosial untuk mempertahankan egonya agar terbebas dari kesulitan-kesulitan menghadapi lingkungan.

Keputusan Kenanga itu memang merupakan jalan yang terbaik untuk mengatasi persoalan-persoalan dalam keluarga dan lingkungannya meskipun di sisi lain Kenanga menjadi korban. Pengorbanan Kenanga ini merupakan bukti bahwa ia adalah perempuan yang memiliki moral tinggi atau superego kuat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Kenanga adalah perempuan bijak, akan tetapi tidak bahagia karena ia selalu menekan naluri-nalurnya dengan aturan moral dari luar dirinya dan aturan moral dari superego. Naluri seksual - cintanya kepada Bhuana ditekan agar

tidak muncul. Akan tetapi naluri itu selalu muncul sehingga Kenanga selalu mengalami kecemasan.

Perasaan-perasaan membenci diri dan mengutuk diri sebagai manifestasi dari rasa berdosa merupakan hukuman hatinuraninya. Yang menyebabkan Kenanga membenci dan mengutuk dirinya sendiri adalah karena ia merasa tidak bisa menjaga mahkotanya; ia telah melakukan sesuatu yang melanggar norma-norma agama dan susila yaitu zinah. Perasaan bersalah adalah karena ia merasa telah menyakiti Kencana. Bhuana adalah calon suami Kencana, meskipun Bhuana tidak mencintainya. Status Bhuana sebagai calon suami Kencana tidak bisa menghalangi munculnya hasrat cinta Kenanga kepada Bhuana, sehingga ketika peristiwa perkosaan itu terjadi, Kenanga justru merasakan aliran kehangatan tubuh laki-laki yang menenangkan (h. 51). Hasrat seksual ini muncul karena pada dasarnya antara Kenanga dengan Bhuana saling mencintai. Yang menghalangi cinta mereka adalah Kencana. Hal ini terbukti ketika Kenanga merasakan kenikmatan hasrat seksual dari Bhuana, tiba-tiba bayangan wajah Kencana muncul (h. 51). Kemunculan bayangan wajah Kencana menyadarkan Kenanga bahwa dirinya telah melakukan dosa besar. Hal inilah yang menyebabkan munculnya tegangan-tegangan atau kecemasan-kecemasan Kenanga semakin membelenggu pribadinya.

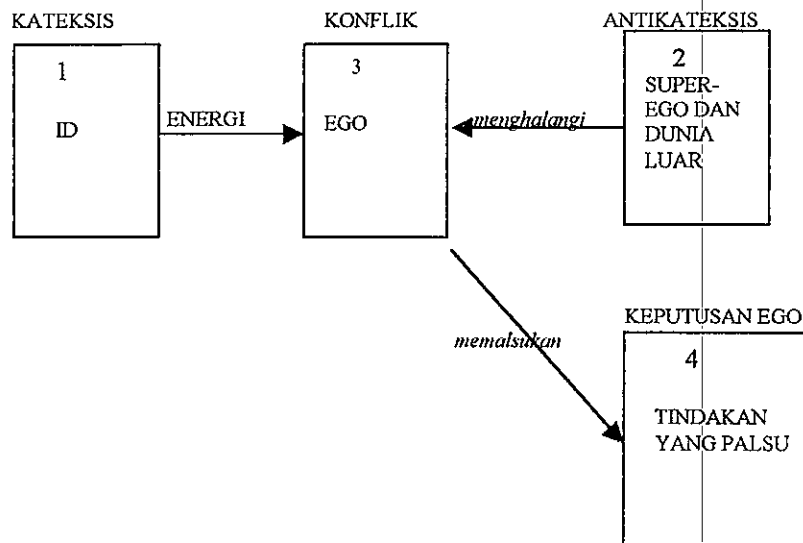
Kecemasan-kecemasan Kenanga muncul disebabkan oleh rasa bersalah, rasa malu, dan rasa berdosa. Perasaan-perasaan ini timbul karena adanya hukuman dari

superego yaitu hatinurani. Hukuman itu berupa perasaan takut dicaci sebagai perempuan tidak bermoral oleh masyarakat, keluarga, dan adiknya.

Sikap keras kepala Kenanga dalam menolak pertanggungjawaban Bhuana merupakan sikap yang berlebihan. Sikap yang menantang itu secara sengaja untuk menunjukkan bahwa dirinya sangat membenci Bhuana dan sangat tegar menghadapi segala persoalan, sehingga perasaan yang sebenarnya yaitu perasaan cinta dan tidak berdaya tertutupi. Dengan kata lain, penolakan terhadap cinta Bhuana merupakan pembentukan reaksi dari keinginannya untuk memiliki cinta Bhuana dan hidup bahagia bersamanya. Kenanga mengubah arus cinta itu dikembangkan menjadi arus benci kepada Bhuana. Kenanga sadar jika keinginan untuk tetap menjalin hubungan cinta dengan Bhuana itu dapat menimbulkan persoalan bagi keluarganya terutama Kencana.

Dengan menyembunyikan dorongan id dengan cara memalsukan, dapat menempatkan ego dalam kondisi aman dan menyesuaikan diri dengan dunia di luar dan lingkungannya. Proses pembentukan reaksi penulis gambarkan melalui skema berikut.

Skema 3: Proses terjadinya pembentukan reaksi dalam diri Kenanga



Skema tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. naluri seks/cinta (id) mendesak ego untuk merealisasikan hasrat seks/cinta;
2. superego menolak/menghalangi keinginan id;
3. di dalam ego terjadi konflik antara id dengan superego dan dunia luar;
4. ego memalsukan keinginan id merupakan hasil dari pembentukan reaksi.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa id-hasrat seks/cinta Kenanga pada Bhuana mendorong ego untuk melakukan hubungan cinta dengan Bhuana, tetapi dihalangi oleh superego, karena objek dari id itu membahayakan ego apabila

dilaksanakan. Ego kemudian memalsukan energi cinta dari id menjadi energi benci melalui perantraan superego, yaitu menolak cinta Bhuana.

#### 4.3.2 Represi

Kenang-kenangan atau pengalaman yang menyakitkan bagi Kenanga selalu menimbulkan tegangan karena ia selalu memikirkan kembali atau mengingat-ingat peristiwa masa lalu. Pikiran-pikiran dan ingatan-ingatan tentang peristiwa masa lalu-masa kecil yang menimbulkan tegangan atau perasaan sakit itu harus ditekan (direpres) di bawah tidak sadar (id) agar itu tidak muncul ke kesadaran (ego), karena jika muncul, ego mendapat acaman berbentuk kecemasan atau perasaan sakit. Untuk menghapus kecemasan, dapat dilakukan dengan jalan menolak, yakni menolak ancaman dari luar terhadap keselamatan ego.

Untuk mengatasi kecemasannya, Kenanga mengambil sebuah keputusan atau pikiran yang dilatarbelakangi oleh pengalaman traumatik. Pengalaman menyakitkan itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

.....Selama masa-masa pubertas dan pembentukan kepribadiannya sebagai *bajang*, seorang gadis muda belia, tak pernah terlintas dalam benaknya untuk memiliki suami, apalagi punya anak. Tak sekalipun. Karena dirinya selalu dikejar-kejar fobia yang mengerikan. Kejiwaannya terlalu rapuh untuk berani menerima kenyataan. Dan pilihan yang terbaik adalah lari. Dia harus belajar, belajar.(h. 134).

Kutipan di atas merepresentasikan pikiran-pikiran Kenanga yang mengalami ketakutan atau fobia. Petuah bijak yang termanifestasi melalui ketidakadilan ibunya

membuat Kenanga mengalami tegangan. Bagi Kenanga ibu adalah figur yang menakutkan, yang telah memberi pengalaman-pengalaman dengan penguasaan kecemasan (traumatik) berupa ketidakadilan kepadanya. Untuk menghapuskan kecemasan neurotik itu, Kenanga menolak adanya ancaman dari luar yaitu “petuah bijak” terhadap keselamatan ego, dengan cara menjauhkan diri dengan objek yang sejenis yaitu ketidakadilan ibu terhadap anak. Ia tidak ingin pengalaman yang terjadi antara dirinya dengan ibunya terulang pada peristiwa yang akan datang, yaitu antara dirinya dengan anaknya kelak jika ia memiliki suami dan anak. Oleh karena itu, Kenanga memutuskan untuk tidak memiliki suami apalagi anak. Dengan tidak memiliki suami dan anak, pengalaman ibu-anak yang menyakitkan itu tidak akan terulang.

Keputusan itu merupakan wujud ketidakberdayaan Kenanga menghadapi realitas hidup. Ia selalu dihantui kecemasan yang menimbulkan perasaan sakit dalam menghadapi realitas. Usaha mengatasi perasaan sakit itu dilakukan dengan cara menolak datangnya ancaman dari luar terhadap keselamatan dirinya (ego). Ketakutan-ketakutan Kenanga itu datang dari dalam dirinya sendiri. Ia selalu membayangkan masa depannya dengan mengingat-mengingat masa lalu (masa kecil) yang menyakitkan, seolah masa lalu itu akan terjadi pada masa depan. Oleh karena itu, ia merepresi dengan cara menolak objek yang menakutkan.

Kenanga yang masih kecil itu sebenarnya harus dicintai, disayangi, dan dilindungi oleh ibunya. Namun, kenyataannya ia tidak pernah merasa disayangi dan

tidak dilindungi oleh ibunya. Ia merasa diperlakukan tidak adil oleh ibunya, harus mengalah pada adiknya dengan dalih bahwa mengalah pada adik itu baik. Kenanga waktu itu tidak bisa menerima petuah bijak dari ibunya, karena petuah bijak itu dimanifestasikan dalam bentuk perlakuan tidak adil oleh ibunya. Oleh karena itu, ego Kenanga merepresi dorongan primitif id yaitu keinginan untuk mendapat kasih sayang dan perlindungan ibunya dengan cara menolak yaitu tidak perlu memiliki suami dan anak.

Pada akhirnya, setelah Kenanga menolak objek asli yaitu figur ibu, kemudian mengalihkan objek ke objek lain. Pemilihan objek dipilih didasarkan pada nilai kultural yang lebih tinggi yaitu ilmu pengetahuan. Pengalihan objek itu lebih detail dijelaskan pada anak subbab sublimasi.

#### **4.3.3 Sublimasi**

Salah satu cara untuk mengatasi konflik batin Kenanga, ia melakukan tindakan atau aktivitas yang memiliki nilai intelektual dan kultural. Ia berusaha melakukan pengekanan terhadap pemilihan-pemilihan objek primitif, misalnya naluri untuk mendapat kasih sayang ibu dan naluri seksual, serta pengalihan energi naluri ke saluran-saluran yang bisa diterima oleh masyarakat dan secara kultural kreatif yaitu peningkatan ilmu pengetahuan. Sublimasi yang dilakukan Kenanga mengejar ilmu pengetahuan sebagai pengganti objek dari naluri, yaitu keinginan untuk memperoleh

kasih sayang ibunya. Kutipan berikut menggambarkan konflik batin dan sublimasi yang dilakukan Kenanga.

..... Selama masa-masa pubertas dan pembentukan kepribadiannya sebagai *hajang*, seorang gadis muda belia, tak pernah terlintas dalam benaknya untuk memiliki suami, apalagi punya anak. Tak sekalipun. Karena dirinya selalu dikejar-kejar fobia yang mengerikan. Kejiwaannya terlalu rapuh untuk berani menerima kenyataan. Dan pilihan yang terbaik adalah lari. Dia harus belajar, belajar, belajar. Tak seorang pun boleh menyentuhnya bila dia sedang khusuk mereguk ilmu pengetahuan, sebab hanya ilmu pengetahuan seluruh impian dan harapannya tertumpahkan. Dengan menguasai ilmu pengetahuan, dia merasa aman. Setidaknya dia merasa punya modal untuk dihormati dan dihargai orang karena isi kepalanya, bukan karena kebetulan dia dilahirkan sebagai perempuan brahmana yang kaya raya (h. 134).

Sublimasi yang dilakukan Kenanga adalah untuk mengatasi konflik batinnya yaitu keinginan untuk memperoleh kasih sayang dan rasa aman dari ibunya yang tidak terpenuhi, karena perlakuan ibunya yang tidak adil. Juga untuk membebaskan kecemasan berupa tegangan-tegangan dalam batinnya yang disebabkan oleh ketidakmampuannya menerima stimulus yang datang dari dunia di luar dirinya. Kenanga tidak siap menerima ketidakadilan ibunya berupa petuah bijak. Hal ini dikarenakan usia Kenanga yang masih lima tahun, belum dewasa, masih membutuhkan perhatian dan kasih sayang ibu. Oleh karena itu, permintaan ibunya agar Kenanga mengalah pada Kencana, diterima sebagai suatu bentuk ketidakadilan yang menyakitkan. Perasaan sakit (*frustrasi*) itu muncul karena figur ibu yang diharapkan bisa memberi rasa aman berupa perhatian, kasih sayang, dan



perlindungan ternyata tidak bisa memenuhi, yang terjadi justru sebaliknya, figur ibu adalah sosok yang menakutkan, tidak bisa memberi perlindungan dan rasa aman.

Parasaan tidak nyaman itu kemudian mendorong Kenanga untuk “lari” dari dunianya mencari dunia lain (baru). Objek baru yang dipilih Kenanga adalah objek yang dianggap bisa memberi rasa aman, yaitu dunia ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan adalah sebuah dunia yang memiliki nilai sosial dan kultural lebih tinggi daripada kasih sayang seorang ibu. Dalam hal ini Kenanga memiliki pemikiran bahwa manusia dihargai dan dihormati karena kepandaianya atau isi kepalanya, bukan karena secara kebetulan telah dilahirkan sebagai manusia bangsawan kaya dan secara otomatis dihargai dan di hormati. Jadi, ada pemikiran bahwa harga diri manusia lebih ditentukan oleh intelegensinya daripada stratifikasi sosialnya.

Obsesi Kenanga untuk mengejar ilmu pengetahuan itu muncul ketika ia berusia *bajang*. Pada usia tersebut, Kenanga telah memiliki pilihan-pilihan untuk masa depannya. Ia berusaha menghilangkan perasaan tidak nyaman yang ia alami sejak usia lima tahun, dengan mencari alternatif yang bisa memberi rasa nyaman. Pilihannya adalah dunia ilmu pengetahuan. Dari dunia ilmu pengetahuan, Kenanga berharap memperoleh rasa nyaman yang sebelumnya tidak pernah ia dapatkan.

Salah satu arah yang ditempuh dalam sublimasi adalah faktor kemiripan objek pengganti dengan objek aslinya. Sublimasi yang dilakukan Kenanga bertujuan untuk memperoleh rasa aman. Karena objek tujuan dari naluri Kenanga yaitu rasa aman tidak bisa didapatkan dari orang tuanya, ia mengubah objek tujuan agar

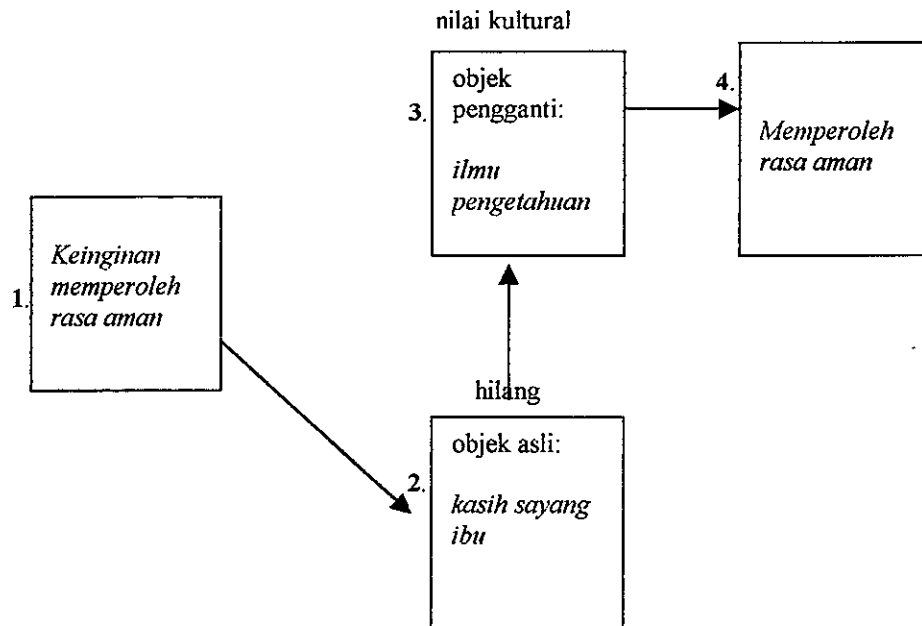
keinginan naluri primitif bisa terpenuhi. Kenanga telah melakukan pengekangan terhadap pemilihan-pemilihan objek primitif, yaitu kasih sayang ibu serta pengalihan energi insting ke saluran-saluran yang bisa diterima oleh masyarakat yaitu ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sebagai objek pengganti objek asli diharapkan dapat meredakan ketegangan atau mengurangi kecemasan sehingga Kenanga dapat memperoleh rasa aman.

Ketegangan atau perasaan sakit itu muncul karena dorongan naluri (id), yaitu keinginan mendapat kasih sayang dan perlindungan ibu dihalangi oleh dunia di luar dirinya, yaitu nilai-nilai moral dari petuah bijak ibu. Objek primitif (naluri) yang dihalangi ini langsung mengalihkan energinya ke saluran-saluran yang bisa diterima oleh masyarakat, yaitu ilmu pengetahuan.

Proses pengalihan objek asli (id) yaitu keinginan untuk memperoleh kasih sayang ibu ke objek lain (baru), yaitu mengejar ilmu pengetahuan yang terjadi dalam ego, merupakan sublimasi. Dengan demikian, keinginan Kenanga untuk memperoleh rasa aman telah berhasil. Kenanga telah berhasil meraih obsesinya; ia telah menyelesaikan studi S-2 dan sukses sebagai dosen di sebuah perguruan tinggi terkenal di Denpasar. Rasa aman dari objek kasih sayang ibu diganti dengan rasa aman yang diperoleh dari ilmu pengetahuan.

Proses terjadinya sublimasi dalam diri Kenanga penulis gambarkan melalui skema berikut.

Skema 4: Proses terjadinya sublimasi dalam kepribadian Kenanga



Dari skema tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kateksis id yaitu dorongan memperoleh rasa aman dari kasih sayang ibu.
2. Objek asli yaitu kasih sayang ibu tidak ditemukan.
3. Ego memindahkan/membelokkan kateksis id ke objek lain yang memiliki nilai kultural dan intelektual yaitu mengejar ilmu pengetahuan.
4. Kenanga memperoleh rasa aman.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa obsesi Kenanga mengejar ilmu pengetahuan itu bertujuan untuk memperoleh rasa aman dengan cara membebaskan ketegangan atau kecemasan. Ketegangan terjadi karena adanya kekangan terhadap kateksis objek id yakni keinginan yang berkaitan dengan dorongan-dorongan bersifat instingual. Oleh karena itu, dorongan-dorongan yang

berhubungan dengan insting itu diubah menjadi dorongan-dorongan noninsting yang bersifat sosialkultural sehingga tegangan dapat dikurangi atau diatasi.

Dengan ilmu pengetahuan Kenanga dapat menumpahkan seluruh impian dan harapannya (obsesi). Dunia ilmu pengetahuan adalah dunia yang bisa memberi rasa aman, karena dengan menguasai ilmu pengetahuan, ia akan dihormati orang lain. Untuk merealisasikan obsesinya, Kenanga memilih karier sebagai dosen pada Fakultas Sastra di sebuah perguruan tinggi. Dengan menjadi dosen, ia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan sekaligus membagi ilmu pengetahuan dan memberi perhatian kepada orang lain. Pekerjaan ini adalah sebuah pekerjaan mulia yang memiliki nilai sosial kultural tinggi. Dengan demikian rasa aman yang didambakan Kenanga bisa diperoleh. Antara objek asli-kasih sayang ibu dengan objek baru (pengganti)-dunia ilmu pengetahuan memiliki kemiripan, yakni sama-sama memberi rasa aman.

Hasil sublimasi yang dilakukan Kenanga adalah kemandirian. Obsesi Kenanga meraih ilmu pengetahuan telah berhasil. Kepuasan yang diperoleh Kenanga melalui sublimasi itu dapat dibuktikan melalui kecintaannya terhadap pekerjaan. Kariernya sebagai dosen di Fakultas Sastra dapat memenuhi impiannya. Ia menjadi dosen yang dikagumi para mahasiswanya. Sikap yang tegas dan bijaksana menunjukkan kemandiriannya. Obsesinya menjadi manusia yang dihormati telah terwujud. Baginya, hidup adalah kareir, dan harga diri adalah mutlak. Oleh karena itu, ketika obsesi dan ambisinya diruntuhkan seorang laki-laki memperkosanya,

Kenanga berusaha menebus harga dirinya yang hancur itu dengan mempertahankan bahkan memperkuat obsesinya di bidang ilmu pengetahuan. Keinginan untuk meraih obsesi-obsesinya yaitu mereguk ilmu pengetahuan dengan sepuas-puasnya tetap menggelora dalam jiwanya.

Karena peristiwa perkosaan itu telah menorehkan noda hitam dalam jiwanya, maka ia berusaha mencari pencerahan agar memperoleh ketenangan jiwa. Dengan mereguk ilmu pengetahuan, ia berharap memperoleh kenikmatan dan rasa aman serta mengurangi atau membebaskan penderitaan. Betapa sakitnya, karena yang menghancurkan obsesinya itu adalah orang yang dicintai, yaitu Bhuana. Ironisnya, peristiwa itu terjadi ketika ia sedang mereguk ilmu pengetahuan, yaitu mengikuti seminar bersama Bhuana.

Langkah yang diambil Kenanga untuk mempertahankan obsesnya adalah meningkatkan ilmu pengetahuan dengan cara melanjutkan studi S-2 di Yogyakarta. Dalam usaha mempertahankan eksistensinya sebagai manusia (baca: perempuan) bangsawan yang memiliki harga diri, Kenanga berusaha untuk bangkit agar tetap menjadi manusia tegar yakni dengan mengurangi tegangan-tegangan seperti perasaan bersalah dan perasaan berdosa yang ada dalam batinnya. Studi S-2 di Yogyakarta sebagai pilihan, diharapkan dapat mengatasi kecemasan-kecemasan Kenanga.

Pemilihan objek yang dilatarbelakangi oleh pertimbangan-pertimbangan sosial kultural antara lain dengan belajar, ia dapat mereguk ilmu sepuas-puasnya; dengan mereguk ilmu sepuas-puasnya, ia dapat menjadi pandai; dengan kepandaian,

ia mendapat kehormatan; dan kehormatan dapat memberi rasa aman, pada dasarnya telah terpenuhi. Akan tetapi, obsesi Kenanga yang dihancurkan oleh kenyataan yaitu pemerkosaan oleh Bhuana itu menyebabkan dirinya hamil, sungguh menyakitkan. Sungguh tragis jalan hidup Kenanga. Seluruh obsesinya benar-benar telah hancur. Bhuana adalah yang telah memutar habis ambisi Kenanga, mengubah semua yang pernah diimpikannya. Laki-laki itu telah menciptakan dunia baru yang sama sekali tidak pernah dibayangkan, karena peristiwa dari pemerkosaan itu ternyata membuahkan janin yang hidup dalam kandungannya.

Dengan adanya aib besar, yakni Kenanga mempunyai anak dari suami adiknya, jelas membuat batinnya semakin tertekan. Kenyataan itu tidak bisa dihindari. Ia tidak bisa lari untuk mengingkarinya dengan mengalihkan ke dunia ilmu pengetahuan. Dari aspek moral dan hukum, Kenanga adalah manusia yang paling lemah dan tidak berdaya.

Ketidakberdayaan Kenanga kemudian membangkitkan kesadarannya untuk menerima realitas di luar dirinya, meskipun sangat menyakitkan. Ia sadar bahwa hidup manusia itu sudah ada yang mengatur, yaitu Yang Maha Kuasa. Manusia hanya bisa berkeinginan, namun yang menentukan adalah Tuhan. Kesadaran Kenanga untuk menerima kenyataan tergambar pada kutipan berikut.

Manusia boleh memilih, namun tetap harus beredar di sepanjang garis yang diguratkan Sang Sutradara. Kenyataannya dalam rahimnya telah tumbuh sesuatu yang paling berharga. Kehadiran yang lebih nikmat dari pada sebuah keberhasilan memperoleh ilmu pengetahuan. Dia sadar, ternyata hidup tidak bisa dipastikan skenarionya. Tidak mau ditimang-timang sesuka dia, bahkan mungkin tak bersedia untuk sekedar dikhayalkan. Apa yang akan

terjadi besok adalah gumpalan rahasia yang harus dikerat menjadi keping yang lebih kecil dan lebih kecil lagi. Dan setiap kepingan itu memunculkan pertanyaan. Teka-teki. Rahasia. Kesedihan. Rasa sakit yang menyayat (h. 134-135).

Kesadaran Kenanga menerima kenyataan itu sebagai kemenangan superego karena keimanannya sendiri yang menerima kuasa Sang Yang Widhi. Kenanga menerima prinsip kenyataan karena dinyatakan sebagai takdir. Kenanga pun kemudian dapat memperoleh kenikmatan dari kenyataan itu yaitu keberadaan janin dalam kandungannya memberi kenikmatan lebih daripada kenikmatan yang diperoleh dari keberhasilan dalam dunia ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa sublimasi tidak bisa memberi kepuasan yang sempurna.

Dalam sublimasi, seseorang sebenarnya tidak pernah meninggalkan kateksis-objek yang asli. Seseorang selalu mencari cinta pertama dalam objek pengganti. Di sini Kenanga gagal untuk menemukan pengganti yang memuaskan. Ia kemudian meneruskan pencariannya dengan cara menyesuaikan dirinya dengan sesuatu yang terbaik. Oleh karena itu, Kenanga menerima takdir Tuhan sebagai pengganti objek tujuan yang asli.

Suatu kenyataan bahwa dalam rahimnya telah tumbuh sesuatu yang paling berharga. Kehadiran yang lebih nikmat dari pada sebuah keberhasilan memperoleh ilmu pengetahuan. Dia sadar bahwa ternyata obsesinya mengejar ilmu pengetahuan tidak bisa memecahkan persoalan (konflik batinnya), tidak bisa memberi kepuasan yang sempurna. Semua itu harus diterima sebagai takdir Yang Maha Kuasa. Konflik-

konflik batin Kenanga yang akan terjadi selanjutnya tidak dapat dicegah dan menjadi rahasia yang paling dalam. Sebuah rahasia yang terus membuat batinnya tersiksa.

Objek pengganti memang tidak benar-benar dapat menggantikan objek asli, sehingga sisa tegangan selalu masih ada. Sisa tegangan dari objek asli itu terlihat pada peristiwa setelah Kenanga menyelesaikan studi S-2-nya dan kembali ke keluarganya di Denpasar. Perhatikan kutipan berikut.

“Kenanga.....”

Suara itu begitu akrab. Ya, ibunya. Perempuan yang pernah mengandungnya, menyusunya, meminjamkan tubuhnya untuk menyempurnakan wujudnya sebagai manusia. Perempuan itu memeluknya erat-erat. Tiba-tiba Kenanga merasa dadanya sesak. Kapankah terakhir kalinya ia dipeluk seperti itu? (h. 68).

Tegangan muncul ketika Kenanga bertemu dengan ibunya. Pikiran atau ingatan yang telah terstruktur oleh persepsi tentang ibu, yaitu sebagai sosok menakutkan, yang tidak bisa memberi perlindungan dan rasa aman, muncul dalam bentuk nervous-tiba-tiba dadanya merasa sesak. Pelukan erat ibunya yang seharusnya menimbulkan rasa nyaman itu pun tidak tidak mampu membangkitkan perasaan nyaman dalam diri Kenanga. Persepsi tentang ibu hanya sebatas sebagai perempuan yang pernah melahirkan dan menyusui.

Ilmu pengetahuan, sebagai objek pengganti yang telah memberi rasa aman dalam diri Kenanga, tidak mampu menghapus traumanya. Pengalaman menyakitkan (trauma) masa lalu Kenanga itu selalu muncul melalui ingatan-ingatan.



Hal itu menunjukkan bahwa manusia tidak bisa meninggalkan objek asli. Dalam sublimasi objek pengganti masih terdapat sisa tegangan.

Hal lain yang dapat menunjukkan bahwa sublimasi yang dilakukan Kenanga tidak memberi kepuasan sempurna tampak pada perasaan berdosa dan bersalah, yang selalu muncul dalam bentuk kegelisahan setelah ia Denpasar. Setelah meraih kesuksesan-lulus S-2, Kenanga kembali ke Denpasar melanjutkan profesinya sebagai dosen. Meskipun pada satu sisi ia tampak tegar, sebagai dosen yang mandiri tetapi di sisi lain ia tetap menjadi pribadi yang rapuh. Bayangan masa lalu yang pahit yang harus terus ditutupi selalu muncul. Hal itu membuatnya merasa tertekan dan semakin tidak berdaya dalam menerima kenyataan. Beban yang sangat menekan adalah memendam rahasia aibnya.

Meningkatkan ilmu pengetahuan sebagai pilihan objek pengganti dari objek asli, yaitu keinginan untuk mendapat kasih sayang ibu, tidak dapat meredakan ketegangan atau kecemasan yang dialami Kenanga secara sempurna. Akan tetapi, langkah yang diambil Kenanga itu benar-benar merupakan langkah awal yang paling tepat agar ia dapat menjalin kehidupan dengan perasaan aman meskipun ketegangan batin tidak bisa ia peroleh. Tegangan itu bisa muncul dalam bentuk *nervous* atau kegelisahan, yang oleh Freud disebut harga yang dibayar bagi manusia dengan statusnya yang beradab.

#### 4.3.4 Pemindahan (*displacement*)

Kenanga adalah perempuan mandiri, sikapnya tampak tegas dan tegar tanpa persoalan, tetapi di dalam batinnya selalu diselimuti kegelisahan, kepedihan, dan kesepian. Dia sebenarnya adalah seorang ‘ibu’ yang sangat merindukan kehadiran seorang anak. Anak satu-satunya (buah perkosaan) telah “meninggal” ketika dilahirkan. Kerinduan untuk membelai dan memberi kasih sayang kepada anaknya tidak pernah tersalurkan. Perasaan rindu itu bertumpuk, bercampur-aduk dengan perasaan pedih dan sepi, bersatu menjadi gumpalan berat yang selalu membebani jiwanya sehingga ia menjadi pribadi yang gelisah. Aib masa lalunya selalu hadir menekan batinnya.

Perasaan rindu kepada anaknya, yang biasanya muncul melalui fantasi-fantasinya, tiba-tiba berubah menjadi realitas ketika muncul seorang bocah di hadapannya. Dialah Intan, bocah kurus dan dekil yang dititipkan oleh neneknya untuk menjadi *wang jero* di keluarga orang tua Kenanga. Anak itu memiliki kekuatan dahsyat bagi Kenanga. Kekuatan dahsyat anak itu mampu menyedot energi Kenanga untuk meluapkan perasaan rindu akan anak yang telah mati kepada Intan. Secara tidak sadar perasaan rindu, cinta, dan sayang yang selama ini hanya dapat dipendam, tiba-tiba muncul ketika Kenanga menatap mata bocah itu. Semua perasaan itu ingin ditumpahkan kepada Intan. Gambaran peristiwa pertemuan pertama antara Kenanga dengan Intan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Waktu itu kondisi Kenanga sedang berada pada titik terendahnya. Dia sangat kecapekan. Ujian semester tinggal tiga minggu lagi. Itu berarti dia harus bergegas mengejar materi kuliah yang wajib diberikan kepada para mahasiswanya. Entah kenapa, begitu mata Kenanga bertemu mata Intan, seperti ada kekuatan dahsyat yang menyedot dan membuat tubuh letihnya terasa ringan, Kenanga menggigil. Seperti ada daya gaib, ada....entahlah. Pokoknya dia langsung tertarik. Aneh sekali. Kenanga langsung ingin memeluk bocah itu. Dirinya mendadak diserang kerinduan yang tidak jelas alasannya. Apakah ini kelaparan seorang perempuan yang tidak kawin? (h. 5).

Kutipan di atas menyiratkan bahwa kerinduan Kenanga kepada anaknya yang telah “meninggal” bisa langsung tersalurkan melalui kehadiran Intan. Pengalihan objek itu disebabkan objek asli yang dipilih naluri tidak dapat dicapai karena adanya rintangan baik dari luar (antikateksis), maka suatu kateksis baru akan terbentuk. Objek asli, yaitu dorongan naluri perasaan rindu (id) tidak dapat dicapai karena adanya rintangan dari luar yakni anaknya sudah meninggal; maka energi naluri itu langsung dibelokkan pada objek lain yaitu kehadiran Intan sebagai pengganti objek asli. Objek pengganti ini akan dikateksis untuk mereduksi tegangan.

Kemampuan ego mereduksi tegangan dari id, secara jelas tergambar pada perubahan kepribadiannya. Perubahan terlihat dari suasana hati yang gundah, sedih, sepi, menjadi suasana hati yang ceria, bahagai dan penuh semangat, seperti tergambar pada kutipan berikut.

Hidup Kenanga terasa benar-benar berubah dengan kehadiran Intan. Kehadiran bocah itu seolah hujan yang mengguyur Kenanga usai kemarau ratusan tahun. Seisi rumah pun jadi seperti memasuki iklim baru, menghirup napas kehidupan yang baru. Kenanga, ayah dan ibunya, mereka semua mencintainya. Menganggap anak itu sebagai keluarga sendiri, bukan sekadar orang lain yang numpang-hidup (h. 6).

Kutipan di atas menyiratkan bahwa Intan (objek pengganti) mampu mereduksi tegangan (kecemasan) Kenanga. Tindakan Kenanga memperlakukan Intan seperti anak kandungnya merupakan pemindahan naluri kerinduan seorang ibu memberi kasih sayang terhadap anak kandungnya yang meninggal.

Pemindahan yang dilakukan Kenanga ternyata tidak bisa mereduksi tegangan seluruhnya, namun sudah bisa memberikan kepuasan meskipun tidak sempurna. Meskipun objek pengganti naluri kasih sayang ibu-anak telah tersalurkan, tetapi naluri dari objek asli tidak bisa tereduksi seluruhnya, selalu masih ada sisa ketegangan.

Tegangan yang muncul dari objek asli itu tergambar dalam peristiwa percakapan antara Bhuana dengan Kenanga berikut.

Tidak, *tiang* tidak berani mengambil risiko, putus Kenanga pada akhirnya. Kalau *tiang* menceritakan pada Ibu dan *Aji*, *tiang* yakin mereka pasti langsung curiga pada *tiang*. Menuduh *tiang* iri pada Kencana. Cemburu kepada adik yang mendapat kekasih yang baik, gagah, seorang dokter sekaligus dosen. Siapa yang tidak kenal dr Ida Bagus Bhuana Putra. Sosok laki-laki simpatik, kharismatik. Kenanga sendiri mengakui betapa sempurna Sang Hyang Jagat telah memulas lelaki itu (h.46).

Dari kutipan di atas, tegangan muncul karena ada trauma kenangan yang menyakitkan, yaitu peristiwa melahirkan yang hampir menyeret jiwanya. Kenangan (tidak sadar) itu muncul menjadi sadar ketika ego mengingat-mengingatnya (prasadar).

#### 4.3.5 Keadaan Tertahan

Ketika Kenanga mengetahui bahwa Intan, *wang jero* yang selama ini diperlakukan sebagai anaknya sendiri, ternyata adalah anak kandungnya-hasil pemerkosaan Bhuana. Pada awalnya muncul perasaan-perasaan bimbang, senang, kecewa, takut, sedih, bahagia dalam lubuk batinnya. Sensasi-sensasi itu bergelora, bertarung seru dalam batinnya. Konflik batin yang dahsyat itu menjadikan Kenanga sebagai pribadi yang dikuasai kecemasan. Perasaan Kenanga yang paling kuat saat itu adalah perasaan senang dan takut. Kenanga merasa senang karena memang mendambakan kehadiran seorang anak yang waktu itu telah mencintai Intan seperti anak kandungnya. Perasaan takut muncul karena ada kekawatiran bahwa orang lain akan mengetahui aib dirinya. Jika hal ini terjadi, sudah pasti Kenanga akan merasa malu. Malu karena akan dicaci, diumpat, dan dikutuk oleh semua orang sebagai perempuan tidak bermoral, tidak punya harga diri, bahkan kejam karena ia telah melakukan perselingkuhan dengan suami adik kandungnya hingga melahirkan seorang anak. Sebagai perempuan bangsawan, Kenanga merasa telah gagal mempertahankan citra kebangsawanannya, sehingga perasaan malu itu kemudian berkembang atau berubah menjadi perasaan bersalah. Perasaan bersalah itulah yang menciptakan kecemasan, yang kemudian menimbulkan kesedihan dan ketidaknyamanan dalam diri Kenanga. Oleh karena itu, ia harus menghilangkan atau mengurangi kecemasan, kesedihan dan ketidaknyamanan dengan merahasiakan atau menutupi aibnya, sebagaimana sebelumnya telah merahasiakan peristiwa perkosaan dan peristiwa melahirkan.

Perasaan malu pada diri Kenanga tersebut muncul karena ia membayangkan orang-orang di sekelilingnya mengumpat, memaki, dan menghina setelah mengetahui perbuatan kotornya. Bayangan atau pikiran Kenanga itu didasarkan pada fakta bahwa dalam peradaban Indonesia, perselingkuhan merupakan tindakan amoral yang pantas mendapat hukuman dari masyarakat berupa makian dan umpatan. Dengan demikian, perasaan malu itu dengan cepat akan diserap oleh perasaan bersalah, sehingga rasa bersalah akan terus-menerus mengusai kepribadian Kenanga sebelum diperoleh cara-cara meredakannya.

Kecemasan Kenanga semakin meningkat kadarnya setelah muncul perasaan bersalah dan perasaan berdosa kepada Intan. Bocah cerdas dan cantik yang dianggap sebagai seorang Sudra ternyata seorang Brahmana tulen, keturunan dari seorang perempuan Brahmana dan seorang laki-laki Brahmana. Meskipun Kenanga telah mencintai dan memperlakukan Intan dengan sebaik-baiknya, namun Kenanga tidak bisa menempatkan Intan sebagai seorang bangsawan. Posisi Intan tetap saja dianggap sebagai *wang jero*, anak Sudra yang boleh dihina oleh siapa saja.

Perasaan berdosa Kenanga semakin menekan batinnya menjadi sebuah beban yang sangat berat. Kenanga berusaha mengurangi beban moral itu dengan cara berusaha menebus dosanya. Kenanga menempatkan Intan di atas segalanya. Ia mencintai Intan lebih dari dirinya sendiri. Semuanya untuk Intan. Intan adalah harta yang paling mahal. Perlakuan berlebihan itu mengundang berbagai pertanyaan

orang-orang di sekelilingnya dan Intan sendiri, seperti pertanyaan-pertanyaan dalam hati Intan berikut.

Kaum Brahmana adalah *surya*. Matahari. Tempat *tiang* adalah sebagai pelayan mereka. Bukan mereka yang harus menghargai *tiang*, sebagaimana yang kau maui. Itu terbalik *Ratu*.....

*Tiang* tahu Ratu cerdas. Dan *tiang* juga tahu, *Ratu* sudah kenyang makan asam garam kehidupan ini. Tapi mengapa *Ratu* bertindak seperti tanpa memakai nalar? Seolah-olah menutup mata? Kasih sayang *Ratu* pada *tiang* telah membuat *Ratu* menjadi makhluk aneh yang diomongkan orang-orang, tidak jarang sambil mencibir. Bahkan banyak di antara mereka yang menganggap *Ratu* gila.....(h.136).

Kutipan di atas merepresentasikan sikap Kenanga yang berlebihan dalam memperlakukan Intan. Sikap Kenanga dianggap sebagai sikap yang tidak wajar, membabi buta, sulit diterima oleh nalar siapa pun, bahkan dianggap sebagai tindakan manusia yang mengalami gangguan jiwa (gila). Sikap Kenanga yang membabi itu muncul karena dorongan kuat tidak sadar (id), yaitu naluri kelaparan seorang ibu untuk mencurahkan kasih sayang kepada anak kandungnya.

Cinta Kenanga kepada Intan yang sangat kuat itu membuat dirinya takut kehilangan Intan. Ia tidak berani mengambil langkah-langkah yang bisa mengakibatkan kehilangan Intan. Oleh karena itu, Kenanga membiarkan kondisi itu bertahan sebagaimana biasanya. Ia tetap merahasiakan identitas Intan dan dirinya yang sebenarnya. Kondisi tertahan itu merupakan upaya superego untuk mempertahankan atau melindungi ego dari bahaya dari luar dirinya.

Ketakutan Kenanga untuk melangkah dengan membuka tabir rahasia terdiri atas perasaan tidak aman, perasaan takut terhadap kegagalan dan perasaan takut

hukuman. Egonya merasa tidak cukup mempunyai kekuatan untuk menghadapi tuntutan-tuntutan baru (dunia luar) jika tabir itu dibuka. Ia merasa bahwa keadaan baru itu terlalu sulit baginya dan hasilnya akan menyakitkan. Ia takut gagal. Kegagalan merupakan pukulan terberat bagi penghargaan diri sendiri (ego ideal). Yang paling ditakutkan Kenanga adalah gagal memiliki Intan. Ia takut kehilangan Intan.

Perasaan takut kehilangan itu sering muncul secara tiba-tiba. Intan, gadis kecil yang telah sekian lama dirawat dengan rahasia dan disimpannya begitu rapi, agar orang tidak tahu bahwa ia miliknya yang paling berharga. Perasaan-perasaan seperti itu membuat Kenanga semakin sakit (cemas). Kehadiran Intan itu sendiri telah menuntunnya kepada suatu kekuatan yang mengikat mereka berdua. Sorot mata anak itu penuh tantangan, begitu hidup, amat memikat, dan menimbulkan gairah aneh pada diri Kenanga, bahkan tidak sanggup membayangkan hidup tanpa Intan. Kenanga sangat mencintai Intan. Persaan cintanya itu hingga melebihi minatnya di bidang ilmu pengetahuan yang sebelumnya menjadi obsesi utama. Hal itu terbukti dari penolakannya kepada Profesor Osu untuk belajar ke Jepang. Keputusan itu diambil karena ia tidak mau meninggalkan Intan dalam meskipun hanya sementara waktu. Sikap Kenanga yang kurang tertarik lagi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan lebih memilih Intan itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ah, Intan. Kau pasti diam-diam telah membaca surat Profesor Osu. Bagaimana aku bisa jujur menjelaskan alasan penolakanku padamu? Karena itu berarti membuka rahasia paling besar dalam hidupku. Rahasia yang hanya diketahui olehku dan Bhuana, ayahmu. Aku membuang kesempatan emas itu



karena aku tidak mau meninggalkanmu. Tidak bisa. Tidak akan kubiarkan kau tumbuh sendiri tanpa aku di sisimu.....(h. 133).

Tegangan-tegangan dalam diri Kenanga terus meningkat sehingga mendorong munculnya egoisme dalam diri Kenanga. Ia sangat protektif terhadap Intan, dan tidak peduli terhadap orang-orang di sekitarnya. Perhatikan kutipan berikut.

.....Tidak akan kubiarkan seorang pun menggoreskan luka di dadamu. Akan kuhadang mereka semua, siapa pun dia, termasuk Ibu dan Aji. Biar mereka terus menyimpan sejuta tanya dan penasaran yang tak terjawab. Aku tak peduli. Persetan dengan komentar orang tentang keberadaanmu di sampingku. Biarlah mereka hidup dengan cerita yang mereka karang sendiri! (h. 133).

Sikap egois Kenanga itu sebenarnya merupakan manifestasi dari ketidakberdayaan/kecemasannya. Kecemasan sebagai akibat dari hukuman hatinuraninya berupa perasaan berdosa dan perasaan bersalah kepada Intan. Oleh karena itu, ia mencoba mengurangi kecemasannya dengan cara menebus dosa yang dimanifestasikan dalam sikap melindungi Intan secara membabi-buta tanpa mempedulikan komentar orang-orang di sekelilingnya.

Dengan membiarkan Intan tetap pada posisi seperti sebelumnya, yaitu mengambil sikap bertahan, egonya merasa aman. Kenanga memalsukan kenyataan yang sebenarnya menjadi kenyataan yang sesuai dengan keinginannya sendiri. Kenyataan bahwa Intan adalah anak kandungnya dipalsukan menjadi Intan adalah *wang jero* yang dianggap anak kandung. Hal ini disebabkan oleh ketidakberdayaan Kenanga menghadapi realita sosial yang melingkupinya. Status kebangsawannya

yang tinggi telah mengungkung dirinya dalam ketakutan-ketakutan. Adat, norma-norma, dan agama tidak bisa menerima keberadaan dirinya yang sesungguhnya. Oleh karena itu, jalan terbaik yang diambil Kenanga agar merasa aman-bebas dari hukuman masyarakat yang, adalah menutupi identitas dirinya. Ia tidak memiliki keberanian untuk menerima realita sosial yang mengancam egonya.

Ada beberapa kemungkinan kegagalan jika rahasia dibuka sebagai alasan Kenanga memilih kondisi tertahan, antara lain karena:

- (1) Kenanga akan dicaci oleh masyarakat sebagai bangsawan yang tidak bermoral karena telah melakukan perzinahan dengan adik iparnya.
- (2) Kencana kecewa dan membenci Kenanga karena telah menyakitinya, bahkan ada kemungkinan Kencana menjadi stres dan penyakit lamanya kambuh.
- (3) Intan mengalami *shock* karena ternyata ia adalah anak jadah, sehingga mengganggu perkembangan mentalnya.
- (4) Intan kecewa dan sakit hati karena Kenanga dan Bhuana telah mengorbankan Intan untuk kepentingan pribadinya yaitu memperlakukan anak kandungnya sebagai *wang jero*, oleh karena itu Intan kemudian pergi meninggalkan mereka berdua.

Kemungkinan-kemungkinan kegagalan bagi Kenanga itulah yang mendorong pemikirannya untuk bersikap tetap mempertahankan rahasia hidupnya. Kegagalan itu sendiri merupakan pukulan terberat bagi penghargaan diri sendiri, yaitu ego ideal.

Oleh karena itu, ia mengubah (memalsukan) kenyataan itu sesuai keinginan dirinya, dalam hal ini adalah superego. Dengan demikian, ego terlindungi, terbebas pengaruh buruk dari kecemasan dan frustrasi.

Dengan kondisi tertahan, apakah Kenanga telah berhasil menghadapi kenyataan dan mendapat kepuasan? Jika dilihat dari sifat-sifatnya, alat-alat pertahanan ego bersifat irasional dalam menghadapi kecemasan, karena mereka mengaburkan, memalsukan, menyembunyikan, atau menolak kenyataan dan merintangi perkembangan rohaniah. Siasat-siasat dari pihak ego itu mengaburkan dan memalsukan, akan tetapi, siasat itu efektif untuk memberikan perlindungan terhadap pengaruh-pengaruh yang buruk dari kecemasan dan frustrasi.

Dari sikap bertahan, Kenanga dalam hal ini ego, memperoleh perlindungan, antara lain: (1) dihormati masyarakat sebagai perempuan *griya* yang bermoral; (2) terjalin hubungan baik antara Bhuana-Kencana-dirinya; dan (3) mengasuh Intan sesuai keinginannya. Dengan demikian, ia dapat menjalankan hidup sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada masyarakat umum atau lingkungannya.

Meskipun Kenanga sadar bahwa ia harus hidup sesuai alam lingkungannya yaitu berdasar pada adat, keluarga, nilai-nilai masyarakat yang berlaku umum, tetapi keinginan primitif dari id, yakni hasrat cinta dan keinginan untuk memiliki Bhuana, tidak bisa dibendung. Jika ego mendapat perlindungan, lain halnya dengan id; sikap bertahan untuk melindungi egonya telah merintangi tujuan dari naluri seksualnya yaitu melakukan hubungan seksual.

Kekuatan cinta Kenanga kepada Bhuana yang selalu berkobar dan membangkitkan hasrat seksual itu menjadi pengganggu egonya. Hasrat seksual Kenanga bisa dipelihara melalui ikatan atau alasan Intan, namun tidak bisa diredakan atau direduksi karena harus disembunyikan di balik norma-norma kesusilaan. Ia harus memerangi daya dorong seksual yang besar itu dengan harga dirinya. Perhatikan kutipan berikut.

“Ya datanglah .....untuk Intan,” ujar Kenanga lirih, sambil buru-buru masuk mobilnya. Tiba-tiba ia kaget dengan kalimat terakhir yang barusan diucapkan sendiri. ‘Untuk Intan?’ Hyang Jagat! Pekik perempuan itu dalam hati. Kenanga, Kenanga, alangkah munafiknya kamu! Alangkah liciknya dirimu! Kaupakai anakmu sebagai dalih untuk memuaskan kerinduanmu sendiri. Rasa lapar wujud perempuanmu sendiri. Kenapa tidak kau lakukan saja bahwa kaulah yang membutuhkan laki-laki itu? Bahwa kehadiran Mahendra telah membuatmu kembali menghasratkan tubuh laki-laki, dan bagimu selamanya hanya ada satu laki-laki: Bhuana! Bukankah diam-diam kau berharap ia akan kembali mabuk dan menyentuhmu kasar seperti dulu? Bukankah kau kelaparan, Kenanga? Kau rindu hampasan dan menyeretmu tanpa ampun, lalu Intan kausodorkan sebagai umpan! Tega sekali kau Kenanga. Jahat sekali! Suara-suara berebut menyerbu telinga Kenanga. Dadanya terasa begitu sesak. Seperti terhimpit beribu batu. Beribu latu.

Hyang Jagat, peran apa yang sedang kumainkan ini! (h. 120).

Kutipan di atas menyiratkan bahwa Kenanga tidak bisa menghindari hasrat seksualnya. Hasrat itu muncul karena perasaan cintanya kepada Bhuana yang telah lama ia pendam terkorek oleh kehadiran Mahendra. Mahendra adalah laki-laki yang mampu membangkitkan gairah keperempuanan Kenanga, tetapi tidak mampu menampung aliran hangat cintanya. Bagi Kenanga, laki-laki yang mampu menampung aliran cintanya hanyalah Bhuana. Bahkan peristiwa pemerkosaan yang

dulu menyakitkan itu mampu membangkitkan gairah seksual yang dahsyat. Kenanga kembali ingin “diperkosa” oleh Bhuana.

Kerinduannya untuk “diperkosa” lagi itu menunjukkan adanya dorongan seksual yang kuat dalam id Kenanga. Akan tetapi, hasrat itu selalu ditepis oleh superegonya yaitu moralitas dan harga diri yang kuat, sehingga hasrat itu tetap menjadi konflik di dalam egonya. Moralitas dan harga diri yang selalu menghalangi keinginan imoral itu menunjukkan bahwa Kenanga adalah manusia bermoral tinggi yang selalu menggunakan kekuatan superego dalam setiap mengambil keputusan dan tindakan.

Cara pikir Kenanga itu sangat berbeda, bahkan bertolak belakang jika dibandingkan dengan cara pikir Kencana. Kencana adalah perempuan lemah yang sering tidak bisa mengendalikan diri. Perhatikan kutipan berikut.

Betapa dalam liang luka telah kugali demi mereguk sepercik air jiwamu. Demi menggapai perhatianmu. Sentuhanmu. Dagingmu.

Andai kautahu betapa sakitnya memilki seonggok daging yang sempurna, tapi terpuruk dan tercampakkan. Betapa aku merasa gila menjajal daging-dagingku sendiri, agar aku tetap yakin bahwa ia tak merana tak sia-sia.

Andai kautahu bagaimana aku menjagal para laki-laki itu. Kubiarkan mereka rakus melahapku. Kubiarkan nafsuku tumpah menenggelamkan mereka semua, berpuluh-puluh mereka. Kujadikan mereka budak. Kupanggil mereka semua ‘Bhuana’ dan kupecut, kugigit, kutampar, kuhajar, kusedot sampai tumpas hingga akar-akar mereka berkelojot dalam ngilu. Mereka bilang aku gila tapi nyatanya mereka suka. Mereka datang dan datang lagi, yang lama dan yang baru, memohon amuk-badai nafsuku, mengemis-ngemis guyuran anggur kegilaanku. Dan aku pun berlaku adil pada mereka. Keseret mereka ke puncak nikmat sebab mereka telah meniupkan hidup ke dagingku. Membebaskannya dari merana dan sia-sia (h.112—113).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Kencana tidak mampu mengendalikan dorongan seksualnya yang liar. Luapan nafsu seks itu terjadi karena didorong oleh energi seks yang mengumpul menjadi sebuah kekuatan, menerobos tanpa hambatan atau kekangan dari superego. Energi seksual Kencana yang besar itu terkumpul dari hasrat cinta (seksual) kepada Bhuna yang terus mengalir namun tidak pernah tertampung sehingga ia menerina objek pengganti sebagai bentuk kompensasi.

Alasan Kencana melakukan tindakan amoral itu adalah ingin memfungsikan organ tubuh keperempuannya yang tidak pernah disentuh oleh suaminya agar bisa tetap hidup sebagai perempuan normal. Dengan demikian, ia dapat mempertahankan Bhuna dalam rumah tangganya seolah tidak ada persoalan di dalam hubungan suami-istri. Kencana ingin menjaga kelestarian perkawinan mereka hingga akhir hayatnya.

Sebagai perempuan Brahmana, tindakan Kencana itu merupakan tindakan amoral. Tindakannya lebih dikuasai idnya daripada superegonya. Superegonya tidak peka terhadap keinginan-keinginan imoral dari idnya. Hati nuraninya tidak pernah menghukum egonya atas tindakan yang amoral itu sehingga Kencana tidak pernah merasa berdosa atas tindakannya. Sebenarnya apa yang menyebabkan perempuan bangsawan ini berbuat liar, di luar batas norma-norma dan susila? Jika ditelusuri lebih jauh mengenai tingkah laku dan kebiasaan-kebiasaan sejak kecil, Kencana adalah anak yang selalu dimanja oleh ibunya, bahkan memaksa semua orang yang ada di sekelilingnya untuk memperhatikannya. Secara tidak langsung, ajaran ibunya

yang memanjakan itu telah membentuk kepribadian Kencana yang salah. Kencana tidak pernah diajari nilai-nilai kebaikan atau moral oleh ibunya. Semua keinginan Kencana selalu didukung, termasuk keinginannya untuk memiliki Bhuana. Meskipun Bhuana tidak mencintai, namun Kencana terus memaksa keinginannya maka terjadilah konflik dalam rumah tangganya sehingga ia tidak mampu berpikir realistis dalam bertindak. Hal ini tentu berbeda jauh dengan Kenanga yang mampu mengoptimalkan superegonya dalam bertindak.

Dari penjelasan di atas ada kesamaan antara konflik batin Kenanga dengan konflik batin Kencana yakni konflik cinta (seksual) yang tidak tertampung. Dua (2) perempuan itu sama-sama memiliki hasrat seksual yang besar terhadap Bhuana meski berbeda latar belakangnya. Hasrat seksual Kenanga membara, karena ia sangat mencintai Bhuana dan sadar bahwa Bhuana juga sangat mencintai dirinya. Adapun hasrat seksual Kencana membara karena ia adalah istri Bhuana, lelaki yang dicintainya meski ia sadar bahwa Bhuana tidak pernah mencintainya. Konflik mereka adalah sama-sama tidak mampu menumpahkan hasrat cintanya kepada Bhuana. Akan tetapi, dalam mengatasi konflik batin ini, antara Kenanga dan Kencana menggunakan cara yang berbeda. Kencana menggunakan cara kompensasi, yaitu menerima objek pengganti untuk memuaskan nalurinya (id); sedang Kenanga menggunakan sikap bertahan untuk menyelamatkan egonya dari pengaruh idnya. Hasrat seksual Kenanga yang selalu berkobar itu harus disembunyikan di balik

norma-norma kesusilaan. Ia harus memerangi naluri seksual yang besar itu dengan harga dirinya.

Untuk mengetahui apakah Kenanga mendapat kepuasan, harus dilihat bagaimana kondisi akhir dari perjuangannya. Pada akhirnya, Kenanga bersama Bhuana telah berhasil membesarkan dan mendidik Intan seperti yang diinginkan Kenanga. Kenanga telah menjadikan Intan sebagai perempuan yang memiliki harga diri. Akan tetapi, apakah dengan berhasilnya mendidik Intan seperti yang diinginkan, lantas Kenanga dapat disebut sebagai seorang ibu? Kebersamaannya dengan Bhuana dalam membesarkan Intan juga bisa dianggap bahwa Kenanga berhasil membentuk sebuah keluarga dan mampu mengalirkan hasrat cintanya kepada Bhuana? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu perlu ditelusuri lagi kondisi akhir Kenanga dan Intan.

Ketika Bhuana menyampaikan berita kepada Kenanga bahwa Intan telah jatuh cinta kepada Mahendra, Kenanga betul-betul merasa bahwa dirinya tidak ada artinya bagi Intan. Kenanga merasa bahwa dirinya tidak dibutuhkan lagi oleh Intan. Kenyataannya, Intan takut mengungkapkan perasaan kepada Kenanga, ibunya sendiri, dan memilih Bhuana. Perasaan Kenanga tidak dibutuhkan lagi oleh Intan itu merupakan bentuk dari perasaan takut kehilangan Intan. Perasaan takut kehilangan itu tampak berlebihan bahkan tidak masuk di akal. Ia khawatir orang-orang yang menyayangi Intan akan merebut Intan dari tangannya. Hal itu tergambar pada



kekhawatiran Kenanga terhadap sikap orang-orang di sekitarnya yang mulai menyayangi Intan. Perhatikan kutipan berikut.

“*Tiang* takut kehilangan dia, Bhuana. Sekarang sikap Ibu dan *Aji* juga sangat manis padanya. Kalau pas tak ada kesibukan, Intan bisa seharian mengesot dekat kursi goyang Ibu dan *Aji*. Bahkan di sering tidur siang dengan Ibu. Bhuana *tiang* bukannya tidak senang dengan perkembangan ini. *Tiang* cuma merasa perubahan ini akan menggeser milik *tiang*, dan *tiang* takut.....” (h. 291).

Perasaan takut itu menunjukkan bahwa dalam keadaan tertahan, konflik batin Kenanga tidak bisa dihapuskan. Kondisi seperti itu tetap menjadi dilema. Di satu sisi, Kenanga tetap dihormati sebagai perempuan Brahmana, namun di sisi yang lain Kenanga merasa cemas, was-was, dan khawatir akan sikap Intan dan sikap orang-orang di sekitarnya yang akan membawanya ke dunia yang lebih menyakitkan, yaitu kehilangan Intan. Hal itu jelas disebabkan oleh cara yang dilakukan ego melalui sikap bertahan adalah memalsukan realitas.

Intan tidak pernah tahu bahwa Kenanga adalah ibu kandungnya, sehingga kejadian semacam itu bisa terus terulang. Ketakutan Intan untuk berterus-terang kepada Kenanga disebabkan oleh prasangkanya yang menganggap bahwa Kenanga juga mencintai Mahendra, sehingga Intan takut menyakiti hati Kenanga. Meski kenyataannya memang seperti itu, Mahendra adalah laki-laki yang mampu membangkitkan hasrat cinta Kenanga, tetapi hasrat cinta Kenanga hanya untuk Bhuana. Hal itu terbukti ketika Kenanga mencoba membangkitkan hasrat cinta dan

membangun imajinasi yang paling liar untuk Mahendra, yang muncul adalah bayangan Bhuana dan Intan sehingga membuat gagal Kenanga untuk berpaling.

Hasrat cinta antara Kenanga dan Bhuana memang tak pernah padam. Cinta mereka berdua merupakan cinta sejati, tak lekang karena panas dan tak lapuk karena hujan. Topan, badai telah menghantamnya, namun hasrat itu tidak pernah pernah padam. Cinta mereka itu akan terus berkobar. Bagi mereka, cinta pertama adalah cinta sejati, tak bisa digantikan oleh siapa pun. Mahendra tidak mampu menggantikan Bhuana, dan Kencana tidak mampu menggantikan Kenanga. Kencana, istri Bhuana yang diakui lebih cantik dari Kenanga, namun selalu membuat tubuh lelaki Bhuana tidak mau berfungsi. Itulah kekuatan cinta Kenanga-Bhuana, begitu dahsyat dan mengagumkan.

Bagaimana Kenanga menjalin “rumah tangga” bersama Bhuana dan Intan, dapat ditelusuri lewat kutipan berikut.

Perempuan itu diam. Bagaimana ia harus mengakui perasaannya? Ia memang sayang pada lelaki muda itu. Mungkin ia mencintainya. Setidaknya ia yakin bisa belajar untuk itu. Tapi bayang-bayang Bhuana, juga Intan, selalu gagal membuatnya untuk berpaling!

“Kau marah Kenanga?”

“*Taiang?* Tidak.....*Tiang* hanya heran, pandai sekali mereka memainkan peranannya.”

“Bukankah kamu gurunya?” Bhuana menyentuh jemari tangan Kenanga. Tidak ada tanda penolakan. Perempuan itu tersenyum begitu teduh.

“Siapa gurunya? *Tiang?*”

“Ya. Sang Ibu Dongeng.”

Kenanga tertawa. Dicubitnya lengan Bhuana. Pandang mereka bersentuhan. Dalam dan lama.

“Rasanya hidup ini seperti teka-teki yang tak ada habis-habisnya.....”  
(h. 292).

Kutipan di atas merupakan percakapan yang mengakhiri kisah hidup Kenanga yang mengisyaratkan bahwa Kenanga telah mendapatkan kepuasan yang sempurna. Antara Kenanga dengan Bhuana mendapat apa yang selama hidupnya ia cari, yaitu bersatunya hasrat cinta mereka, salaing terbuka, saling memberi dan menerima. Mereka telah menyadari bahwa dalam hidup ada teka-teki. Semua itu menjadi misteri dalam diri mereka. Rahasia itu tetap menjadi milik Kenanga dan Bhuana. Hal itu menunjukkan bahwa konflik id dan superego dalam ego Kenanga dimenangkan oleh superego. Konflik batin itu adalah konflik antara mencintai Bhuana, mencintai Mahendra, menyayangi Intan dengan kepasrahan diri kepada Tuhan. Kenanga memilih solusi untuk berserah diri kepada Yang Maha Kuasa bahwa di dalam hidup selalu ada teka-teki.

Kisah hidup Kenanga memang penuh misteri dan teka-teki. Berbagai peristiwa telah menjadikan dirinya sebagai manusia yang memiliki harga diri tinggi. Kemandiriannya yang terlalu kuat kadang menakutkan, tindakan-tindakannya kadang di luar batas kewajaran seolah tanpa nalar. Itulah Kenanga. Kekuatan moralnya menempatkan dirinya sebagai manusia yang terlalu idealis, terlalu mencari prinsip kebenarannya sendiri.

Di balik kemenangan superego Kenanga ada hal penting yang tidak diketahuinya, yaitu konflik batin Intan. Tindakan Kenanga yang terus menyembunyikan identitas Intan menimbulkan seribu pertanyaan dalam hatinya dan menyiksa batin Intan. Kegundahan hati Intan itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Suara rintik-rintik hujan makin mepertajam resah gadis itu. Ke mana hidupnya akan bermuara? Ke mana mesti dipersembahkan? Pada siapa? Apa gunanya memperpanjang usia? Untuk sekedar menambah dosa? Apa arti kehadirannya di dunia ini? Sebuah dunia yang selalu membuatnya merasa terasing, penuh dengan berbagai hal yang sulit diterima akal (h. 138).

Kutipan di atas menyiratkan bahwa seribu pertanyaan yang ada dalam pikiran Intan membawanya ke dalam keputusan dan kehidupan yang pesimistis. Ia merasa tidak memiliki tujuan hidup, harapan hidup, dan arti hidup. Baginya, hidup adalah sekedar memperpanjang usia dan menambah dosa.

Sikap Kenanga yang bertujuan melindungi Intan itu justru mengantarkan Intan pada pendertaan batin yang dahsyat. Hatinya perih, koyak, dan hancur.

Gadis itu masuk ke kamar mandi. Diguyurnya seluruh tubuhnya dari puncak kepalanya. Jemari air terasa dingin mengelus kulit. Namun pikirannya kacau. Selalu balau kalau tiba-tiba teringat perjalanan hidupnya, seperti sekarang. Anak siapakah sesungguhnya dia? Dibiarkannya airmatanya bersatu dengan air bak kamar mandi. Diusapnya wajahnya dengan busa sabun. Terasa perih di matanya. Namun hatinya lebih perih lagi. Perasaannya sakit. Koyak. Hancur (h. 204).

Penderitaan Intan itu adalah akibat dari sikap keras Kenanga, tidak pernah mau mempertimbangkan pendapat-pendapat Bhuana. Ia terlalu yakin akan kebenarannya sendiri.

Konflik batin Intan semakin merumit ketika semua pertanyaan dalam hatinya tidak pernah terjawab. Teka-teki tentang Intan, Kenanga, dan Bhuana telah mengantarkan Intan ke dalam persoalan yang lebih besar dan membahayakan.

perkembangan kepribadiannya. Persaingan asmara antara Intan dengan Kenanga telah mulai berkembang dalam diri Intan. Perhatikan kutipan berikut.

Bhuana, lelaki asing yang senantiasa timbul-tenggelam di benak Intan. Gadis itu tahu dengan pasti perasaan macam apa yang berkembang di hatinya. Namun yang pasti, lelaki itu amat berharga untuknya. Sejak kecil ia yakin dialah lelaki yang betul-betul dicintainya sepenuh hati. Laki-laki yang telah mengajarnya apa arti kehadiran seorang ayah pada pembentukan kemanusiaannya. Diam-diam Intan sangat memujanya. Apakah karena dia begitu mengagumi Kenanga sehingga tanpa sadar selernya pun mulai sama? Mungkinkah dirinya mencintai laki-laki yang dicintai Kenanga? Apakah Kenanga mencintai Bhuana? Bagaimana dengan Mahendra? (h.206—207).

Arti kehadiran Bhuana sebagai ayah telah berkembang menjadi arti kehadiran Bhuana sebagai laki-laki yang dikaguminya dan dipujanya. Benih asmara dalam diri Intan mulai tumbuh. Perasaan bersaing dengan Kenanga dalam asmara juga mulai muncul. Ia merasa bahwa Bhuana adalah laki-laki yang dicintainya dan dicintai Kenanga. Demikian juga Mahendra, dia adalah laki-laki yang telah memikat hati Intan dan Kenanga.

Kehadiran Bhuana dan Mahendra kemudian benar-benar menyeret Intan dalam konflik batin yang lebih dahsyat. Dua (2) laki-laki itu telah menyentuh wujud keperempuan Intan. Kehadiran mereka telah terpatri dalam jiwanya. Lebih-lebih ketika Intan merasa bahwa kedua laki-laki itu adalah miliki Kenanga, pikiran menjadi kacau, bahkan sering terjadi stres. Hal itu tergambar pada kutipan berikut.

Memang, batin Intan, akhir-akhir ini aku memang sering stres. Kacau sekali pikiranku. Aku berubah menjadi perempuan cengeng. Apalagi sekarang! Dua laki-laki telah hadir dalam hidupku, menyentuh wujud perempuanku. Aku tak sanggup memungkirinya. Kehadiran mereka

kian jauh tertanam dalam jiwaku. Menghantui hari hari-hariku. Apakah ini cinta? Tapi siapakah yang sesungguhnya kucintai? Bhuana, Mahendra? Tapi mereka milik Kenanga! (h. 282).

Ketidaktahuan Intan mengenai identitas dirinya yang sebenarnya, membuatnya keliru menempatkan dirinya. Intan telah masuk dalam dunia terlarang yaitu kasih asmara antara anak dengan bapak. Kasih sayang Bhuana terhadap Intan sebagai ayah diterima sebagai cinta seorang laki-laki terhadap seorang perempuan. Ia tidak mampu membedakan antara cinta Mahendra dan cinta Bhuana kepada dirinya. Dua (2) laki-laki itu memiliki peranan penting bagi Kenanga dan Intan. Bagi Kenanga, Mahendra adalah laki-laki yang mampu membangkitkan lagi hasrat perempuannya, namun laki-laki yang ada di hatinya hanyalah Bhuana. Sementara bagi Intan, Mahendra dan Bhuana adalah laki-laki yang mampu menyentuh wujud keperempuannya, akan tetapi mereka adalah milik Kenanga.

Persoalan-persoalan yang sangat rumit itu tidak pernah diketahui Kenanga dan Bhuana. Meskipun akhirnya Kenanga dan Bhuana mengetahui bahwa Intan mencintai Mahendra, namun mereka tidak pernah mengetahui bahwa Intan juga menaruh hati kepada Bhuana. Bagi Intan, Mahendra dan Bhuana adalah dua laki-laki yang kehadirannya telah tertanam dalam jiwanya. Ia tidak bisa memilih atau meninggalkan salah satu di antara mereka.

Persoalan-persoalan tersebut akan semakin rumit apabila tidak segera diselesaikan. Dan kenyataannya, Kenanga dan Bhuana tidak pernah mengetahui persoalan Intan. Intan terus terseret masuk dalam dunia terlarang yang

membahayakan dirinya. Gairah cinta Intan kepada Bhuana dan Mahendra makin membara. Dua laki-laki ini mengobarkan api asmara yang dahsyat kepada Intan. Namun, sekali lagi ia tidak mampu memilih di antara dua (2) cinta itu. Tidak mampu memilih, karena ia tidak bisa membedakan. Tidak bisa membedakan, karena ia tidak tahu. Tidak tahu, karena dirahasiakan. Yang ia tahu, Bhuana dan Mahendra adalah milik Kenanga. Oleh karena itu, konflik batin Intan semakin merumit dan tidak terkendali. Perhatikan kutipan berikut.

Terkapar di ranjangnya, tubuh belia itu sepucat mayat. Cakram otaknya terus berputar. Berdesingan. Di manakah sesungguhnya sekeping hati perempuannya telah jatuh?

Bhuana. Ia mulai berangkat senja. Begitu matang, menggairahkan. Dan gadis itu pun telanjang. Menari liar di atas laki-laki yang terhampar, merupakan harum aroma bunga kamboja.

Mahendra. Seorang yang masih muda. Ia seperti mengundang api, begitu seksi. Dan gadis itu pun telanjang. Menari liar di atas tubuh laki-laki yang bergulung, menyemburkan bau daging yang terbakar.

Sepucat mayat ia menggingil. Getah tercurah dari pohonan purba yang mengerang dalam kegelapan hutan rahasianya.

Hyang Jagat siapakah lelaki yang kuinginkan? (h. 292—293).

Kutipan di atas merupakan baris-baris penutup novel *Kenanga* yang mengisyaratkan bahwa rahasia “keluarga Kenanga” tetap tersimpan rapat. Hal itu terbukti oleh perkembangan kejiwaan Intan. Intan tetap tidak mengetahui identitas dirinya. Intan mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan hatinya. Ia bahkan tidak mengetahui bahwa salah satu laki-laki yang mengalirkan gairah keperempuannya adalah ayah kandungnya. Dua (2) laki-laki itu telah

membangkitkan bara asmaranya. Intan telah terporosok ke dalam persoalan yang dahsyat, yaitu *kompleks elektra*.

Bhuana yang sudah tua, namun begitu matang sehingga tetap menggairahkan. Mahendra seorang pemuda yang seksi mengundang bara asmara. Intan pun tak kuasa menahan gejolak cintanya. Gairah cinta (seksual) Intan terhadap Bhuana diekspresikan dengan 'menari liar di atas laki-laki yang terhampar, merupakan harum aroma bunga kamboja'. Gairah cinta Intan terhadap Mahendra diekspresikan dengan 'menari liar di atas tubuh laki-laki yang bergulung, menyemburkan bau daging yang terbakar'. Mafestasi dari puncak kenikmatan perasaan seksual Intan kepada Bhuana dan Mahendra diekspresikan dengan 'getah tercurah dari pohonan purba yang mengerang dalam kegelapan hutan rahasianya'.

Dorongan seksual Intan terhadap Bhuana muncul karena adanya akumulasi cinta dari Bhuana dalam diri Intan yang bereaksi. Perhatian dan kasih sayang Bhuana yang diterima Intan secara terus-menerus telah membentuk kekuatan psiki berupa perasaan seksual sehingga mengubah persepsi figur seorang ayah menjadi kekasih. Adapun dorongan seksual Intan terhadap Mahendra muncul sebagai hal yang wajar sebagaimana sepasang kekasih. Ketidakmampuan Intan memilih salah satu dari dua laki-laki itu karena ia tidak ingin kehilangan dua sosok laki-laki bangsawan yang telah menghapus perasaan inferiornya-sebagai manusia *wang jero* menjadi manusia sejajar dengan bangsawan.



Dengan munculnya *kompleks elektra* dalam diri Intan menunjukkan bahwa sikap Kenanga yang terus bertahan menutup rapat merahasiakan tidak bisa menyelesaikan masalah, namun justru memperoleh masalah baru yang lebih besar. Sampai kapan aib itu akan terus ditutupi? Semua itu bergantung pada keberanian Kenanga dalam menerima kenyataan sosial.

Pada akhirnya, aib kehidupan pribadi perempuan bangsawan Bali itu tetap tersimpan rapat-rapat, sebagai kemenangan superegonya. Egonya tidak memiliki cukup kekuatan untuk menerima realita sosial. Kenanga telah berhasil menjaga martabatnya sebagai bangsawan di mata masyarakat umum sehingga tetap dihormati sebagai “surya”, sebagai manusia luhur dan berbudi tinggi. Dari segi fisik, Kenanga telah memperoleh keberhasilan atau kemenangan. Ia telah berhasil menjadi perempuan bangsawan yang tangguh, mandiri, sukses dalam karier, dan terhormat. Akan tetapi, dari segi jiwa atau batin, Kenanga telah mengalami kegagalan, batinnya selalu menderita. Ia adalah perempuan lemah, tidak berdaya, selalu diliputi kecemasan dalam menghadapi realita di luar dirinya. Ia adalah perempuan yang batinnya selalu tertekan oleh beban rahasia hidupnya. Perasaan berdosa, perasaan bersalah, dan was-was selalu menyerang batinnya.

Dengan sikap Kenanga seperti tersebut, egonya dalam kondisi aman untuk sementara karena tidak terjadi konflik dengan dunia di luarnya. Akan tetapi, tegangan (kecemasan) selalu muncul karena superego, yakni hati nuraninya, terus menghukum egonya atas tindakan-tindakan salah yang dilakukan Kenanga. Dengan

kata lain, Kenanga adalah perempuan yang memiliki kekuatan moral tinggi, selalu dikuasai oleh superegonya. Superegonya (hati nurani) selalu menghukum tindakan-tindakan imoral yang pernah dilakukan Kenanga.

Namun demikian, mampukah Kenanga menahan beban moral yang terus menekan jiwanya? Sampai kapankah superegonya terus menguasai dirinya? Sebenarnya Kenanga telah berusaha mengurangi beban moral-perasaan bersalah dan berdosa kepada Intan dengan cara memperlakukan Intan sangat istimewa. Bagi Kenanga Intan adalah sesuatu yang paling berharga. Oleh karena itu, Kenanga harus kukuh menjaga dan melindungi Intan agar tetap bisa menjadi miliknya. Intan harus dididik menjadi perempuan yang berguna, perempuan tangguh dan memiliki harga diri. Jalan terbaik adalah merahasiakan identitas Intan. Dengan merahasiakan aibnya, Kenanga berusaha keras membentuk kepribadian Intan sama atau mirip dengan kepribadiannya, yang menjadi perempuan tangguh dan memiliki harga diri. Kenanga memang telah berhasil membentuk Intan sebagai sosok gadis sempurna yakni cerdas, cantik, dan memiliki kesopanan yang tinggi. Intan telah berhasil menjadi seorang mahasiswa kedokteran yang pandai menulis artikel kebudayaan dan sastra, merupakan hasil perpaduan Bhuana dan Kenanga. Akan tetapi, sebenarnya Kenanga tidak berhasil sepenuhnya membentuk kepribadian Intan. Intan bukan boneka. Intan adalah manusia yang memiliki jiwa. Jiwa Intanlah yang tidak terjangkau oleh Kenanga. Intan terus menjadi pribadi yang terbelenggu oleh ketidakjelasan jati dirinya. Ketidaktahuan identitas dirinya itu selalu menimbulkan

konflik dalam batinnya. Intan mengalami pencarian jati diri. Hal ini tentu dapat memberi dampak buruk terhadap perkembangan mental sekaligus masa depan Intan.

Imbas dari sikap bertahan yang dilakukan Kenanga sebenarnya telah membawa Intan dalam kecemasan dan bisa menyeretnya dalam aib baru yang lebih membahayakan keluarga besar bangsawan itu. Intan bisa saja terus mencintai Bhuana sebagai kekasih, bukan sebagai ayah, juga perasaan bersaing dengan Kenanga untuk mendapatkan cinta Bhuana terus berkecamuk dalam dirinya.

Di samping kemungkinan-kemungkinan kegagalan, ada kemungkinan-kemungkinan keberhasilan yang bisa melepaskan Kenanga dari cengkeraman kecemasan apabila tabir gelap dibuka, antara lain:

- (1) Kenanga bisa lebih bebas mencurahkan kasih sayangnya kepada Intan, bisa memiliki seutuhnya.
- (2) Kenanga bisa membangun rumah tangga bersama Bhuana secara terbuka (resmi) apabila Kenanga menyadari bahwa cinta Bhuana hanya untuk Kenanga yang dibuktikan dengan kehadiran Intan.
- (3) Intan merasa bangga karena ternyata ia adalah seorang bangsawan tertinggi bukan sekedar *wang jero*, juga bahagia karena masih memiliki ayah dan ibu yang sangat mencintainya.
- (4) Intan bisa memilih Mahendra sebagai kekasihnya, dan terlepas dari ancaman *kompleks elektra*.

(5) Orang tua Kenanga merasa lega karena ternyata mereka memiliki penerus keturunannya.

Dari dua (2) aspek kemungkinan, yakni kegagalan dan keberhasilan, bagi Kenanga apabila tabir gelap dibuka, aspek kegagalan lebih kuat mempengaruhi pikirannya. Oleh karena itu, jalan satu-satunya yang dipilih adalah menutup rapat aibnya sebagai rahasia hidupnya. Yang melatarbelakangi munculnya perasaan takut menerima kenyataan sosial adalah harga dirinya yang tinggi. Latar belakang sosial yang tinggi telah membelenggu Kenanga dalam ketidakbebasan dalam bersikap. Sebagai perempuan dari kasta tertinggi, Kenanga harus bisa menjaga martabat keluarga dan kaumnya (Brahmana). Ia takut dianggap sebagai manusia tidak bermoral. Dengan tetap merahasiakan aib besarnya, Kenanga mampu mempertahankan hidup di tengah masyarakat umum. “Gelar” sebagai manusia *surya* tetap melekat pada dirinya. Dengan demikian, ia dapat mempertahankan harga diri dan dapat menjalani kehidupan sesuai tuntutan masyarakat umum dan lingkungannya.

Keberhasilan Kenanga seperti itu sebenarnya merupakan keberhasilan yang semu. Ia hanya memperoleh kebebasan secara fisik. Di mata masyarakat, ia berhasil menjadi manusia mandiri yang bijaksana. Akan tetapi, secara batiniah Kenanga tersiksa, terus terbelenggu oleh perasaan berdosa, perasaan bersalah, rasa was-was, dan khawatir sehingga batinnya selalu mengalami tegangan.

Tegangan atau kecemasan itu muncul karena salah sifat dari alat pertahanan ego adalah merintang perkembangan rohaniah. Ia menahan energi rohaniah yang dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan ego yang lebih efektif, maka ego dapat dipengaruhi dan dikuasai oleh pertahanan itu, sehingga dapat mengurangi kepekaan ego dan sifat menyesuaikan diri. Kalau alat-alat pertahanan itu gagal untuk bertahan, ego tidak memiliki sesuatu lagi sebagai dasar untuk kembali bertahan, dan akhirnya dikuasai oleh kecemasan. Kutipan berikut adalah kecemasan Kenanga yang muncul karena adanya tekanan superego yang kuat.

Di manakah sesungguhnya kebenaran dan ketenteraman bermuara? Pantaskah aku mengeluh pada hidup? Pada kerapuhan hayat yang harus dipikul sepanjang perjalananku sebagai perempuan? Intan, anakku Intan. Berapa lama lagi aku mampu untuk bertahan menceritakan sejuta dongeng kepadamu? Untuk bertahan semesta dosa? (h. 131).

Kecemasan Kenanga muncul disebabkan oleh salah satu alat pertahanan ego sudah tidak mampu lagi bertahan (gagal) melakukan tugas melindungi ego. Kenanga sebenarnya sudah tidak mampu lagi menyembunikan atau menutupi realitas sosial yang sebenarnya. Ia tidak mampu lagi bertahan terus-menerus membohongi dirinya sendiri, membohongi Intan dan membohongi semua orang. Ia sadar bahwa manusia memiliki keterbatasan-keterbatasan psikologis. Ia juga sadar bahwa tindakan membohongi Intan adalah suatu dosa. Namun demikian, antara dorongan untuk membuka rahasia dan tekanan-tekanan nilai-nilai sosial dan suara-suara dari superego sama-sama kuat sehingga konflik-konflik dan pertentangan-pertentangan di

dalam batinnya tidak dapat diredakan, dan yang muncul kemudian kecemasan yang tidak pernah berakhir.

Usaha-usaha Kenanga untuk mempelajari realitas di luar dirinya, telah membuka dimensi kebenaran baru. Ia mengetahui ketidaksadaran dalam dirinya, sehingga ia tidak yakin apakah yang ia jalani itu merupakan suatu kebenaran yang hakiki. Apakah ketegaran dan pengorbanan menghadapi aib hidupnya itu merupakan kebenaran? Apakah usaha-usaha membentuk kepribadian Intan menjadi pribadi seperti kepribadian dirinya juga merupakan suatu kebenaran? Keraguan Kenanga itu tidak bisa terjawab apabila tidak dicari alternatif lain sebagai jalan untuk menguak teka-teki itu.

Alternatif-alternatif yang diambil bisa sebagai jalan tengah atau perpaduan antara membuka dan menutup rahasia. Artinya, tidak seluruh rahasia yang merupakan aib besar itu dibuka semuanya, tetapi ada bagian-bagian tertentu yang harus tetap disembunyikan sehingga risiko-risiko terhadap kejiwaan Intan bisa lebih minimal. Langkah-langkah yang bisa ditempuh antara lain:

- (1) Kenanga dan Bhuana menjelaskan bahwa mereka berdua bahkan seluruh keluarga amat menyayangi dan takut kehilangan Intan.
- (2) Kenanga dan Bhuana menjelaskan bahwa keluarga besar mereka tidak memiliki lagi penerus keluarga sehingga sangat mengharapkan Intan sebagai penerus keturunan satu-satunya.

- (3) Kenanga dan Bhuana menjelaskan kisah cintanya dengan Bhuana yang terhalang oleh kebijakan-kebijakan keluarga dan nilai-nilai kemanusiaan, yaitu menolong jiwa Kencana sehingga mereka memutuskan untuk tidak menikah demi Kencana.
- (4) Kenanga dan Bhuana menjelaskan bahwa meskipun tidak menikah, namun cinta mereka tetap murni dan lestari karena telah diikat oleh buah cinta mereka, yaitu seorang anak. Anak itu telah benar-benar menjadi bagian hidupnya, seorang anak cerdas, baik hati, dan cantik, yaitu Intan.
- (5) Demi menjaga keamanan rahasia mereka bertiga, Kenanga dan Intan meninggalkan Bali dan menetap di luar Bali sehingga hubungan ibu, anak, dan ayah tetap terjaga tanpa menimbulkan persoalan bagi Kencana.

Langkah-langkah di atas dapat dipakai sebagai usaha menghilangkan atau mengurangi konflik batin Kenanga dan Intan, meskipun risiko guncangan jiwa Intan tetap ada, namun tidak terlalu hebat karena persepsi Intan terhadap Kenanga dan Bhuana adalah baik. Bagi Kenanga sendiri memberi dampak yang positif, karena kedua orang tuanya, Kencana, dan orang-orang di sekelilingnya tidak pernah mengetahui aibnya dan menganggap Intan sebagai anak angkatnya sehingga nama baik Kenanga dan keluarganya tetap terjaga.

#### 4.4 Kepribadian Tokoh Utama

Dari analisis konflik-konflik batin dan solusi-solusi yang dilakukan tokoh utama, maka gambaran tentang kepribadian tokoh utama dapat diungkapkan. Berbagai peristiwa yang terjadi selalu menciptakan konflik-konflik dan pertentangan-pertentangan batin yang dahsyat sehingga muncul dalam ketaksadaran berupa kecemasan-kecemasan dalam batin Kenanga. Terjadinya kecemasan-kecemasan menandai perkembangan atau perubahan-perubahan kepribadian Kenanga yang dinamis. Unsur-unsur kepribadiannya-id, ego, dan superego selalu terjadi pertentangan-pertentangan dan konflik; pertentangan-pertentangan antara keinginan-keinginan dengan kenyataan; antara dorongan dari id, ego, dan superego dengan tekanan-tekanan dari ego dan superego. Adanya kekuatan-kekuatan yang saling berkonflik itulah Kenanga termotivasi untuk menentukan langkahnya.

Berawal dari otoritas ibunya, terbentuklah kepribadian Kenanga. Kepribadian itulah yang kemudian menjadi dasar pemikiran-pemikiran dalam menentukan langkahnya. Hal ini dapat dilihat dari dorongan-dorongan yang mempengaruhi struktur pikir Kenanga. Dorongan mana yang lebih kuat, antara dorongan untuk memperoleh kesenangan seksual, dorongan untuk mempertahankan hidup, dan dorongan untuk menyesuaikan diri dengan dunia luar atau lingkungan. Dari ketiga aspek ini aspek manakah atau unsur kepribadian yang manakah yang paling kuat mempengaruhi kehendaknya. apakah id, ego, atau superego.



Peran id dalam kepribadian Kenanga dapat diamati lewat berbagai peristiwa yang berkaitan dengan tokoh tersebut. Dorongan-dorongan id tergambar pada keinginan-keinginan dalam berbagai hal, misalnya keinginan untuk memperoleh rasa aman dari ibunya, keinginan untuk mencintai atau memiliki Bhuana, keinginan untuk menyayangi Kencana, dan keinginan untuk menyayangi Intan. Dorongan id Kenanga yang sangat kuat adalah naluri seksual dan naluri kasih sayang seorang ibu.

Naluri seksual Kenanga muncul ketika tubuh Kenanga bersentuhan dengan tubuh Bhuana, yaitu saat peristiwa perkosaan terjadi. Pada saat itu, Kenanga dapat merasakan kehangatan yang menenangkan yang mengalir dari tubuh Bhuana, dan nyaris terbuai (h. 51). Naluri seksual Kenanga juga muncul melalui kehadiran Mahendra. Mahendra telah membuat Kenanga kembali menghasratkan tubuh laki-laki, yaitu Bhuana. Hasrat seksualnya telah mendorong egonya kembali merindukan serangan seksual secara kasar dari Bhuana. Ia merindukan peristiwa perkosaan itu terulang kembali (h. 120).

Naluri kasih sayang seorang ibu dalam diri Kenanga yang lain ialah ketika pertama kali memandang wajah Intan. Kenanga merasakan ada kekuatan dahsyat yang menyedot dan membuat tubuh lelahnya ringan. Seperti ada daya gaib yang sulit diuraikan dengan kata-kata. Ada perasaan ganjil. Pokoknya ia langsung tertarik. Kenanga langsung ingin memeluk bocah itu (h. 5). Keinginan Kenanga untuk menyayangi Intan itu didorong oleh naluri kasih sayang ibu kepada anak kandungnya. Naluri kasih sayang seorang ibu dalam diri Kenanga juga muncul

ketika Intan menolak ajakan Kenanga untuk makan bersama di restoran. Kenanga merasa ada sesuatu yang menggigit hatinya. Ia merasa tidak dihargai. Tiba-tiba muncul perasaan kehilangan bocah itu (h. 121). Naluri kasih sayang itu berupa perasaan takut kehilangan anak.

Konflik batin yang dialami Kenanga sangat kompleks. Di satu sisi ia mencintai Bhuana, di sisi lain ia harus mengalah pada Kencana. Di sini kekuatan ego sangat diperlukan. Ego harus mampu berperan dalam mengambil keputusan-keputusan. Keputusan untuk mengalah itu muncul karena adanya kesadaran bahwa kehadiran Bhuana sangat berarti untuk kelangsungan hidup Kencana. Kehadiran Bhuana telah membangkitkan gairah kehidupan bagi Kencana (h.43). Kenanga menyadari bahwa kehadiran Bhuana lebih penting untuk Kencana daripada untuk dirinya, sehingga Kenanga harus mengalah, menyerahkan Bhuana untuk Kencana.

Kesadaran untuk mengalah kepada Kencana juga didasari oleh pertimbangan nilai keluarga. Kenanga tidak berani menceritakan kehadiran Bhuana yang sebenarnya dalam keluarga. Kenanga tidak berani mengambil risiko dalam hal ini, ia akan dituduh oleh Ibu dan *Aji*-nya sebagai kakak yang iri kepada adiknya. (h. 46). Di samping itu, ada aturan adat dan nilai-nilai masyarakat, yang mendorong Kenanga untuk menyadari bahwa ia harus mengalah. Kenanga sebagai manusia biasa merindukan kehadiran Bhuana, untuk bersama-sama mengasuh anak kandungnya, Intan, karena ia begitu mencintai Bhuana. Namun demikian, keinginan itu harus disimpan, karena ia harus mengalah pada Kencana. adat, keluarga, nilai-nilai

masyarakat yang berlaku umum menyadarkan Kenanga untuk mengalah kepada Kencana. Ia menyadari bahwa adat dan aturan-aturan keluarga tidak bisa dilanggar (h. 118—119). Ia juga menyadari bahwa kondisi fisik dan mental Kencana sangat lemah sehingga membutuhkan dukungan dari dirinya untuk mempertahankan kehidupannya.

Peran superego dalam kepribadian Kenanga dapat dipahami melalui cara-cara yang dilakukan Kenanga untuk mencegah terjadinya konflik antara dirinya dengan lingkungan sosial. Usaha-usaha untuk mendapatkan keselarasan dalam hidup yaitu keselarasan antara keinginan untuk mendapat kesenangan seksual, keinginan untuk mempertahankan hidup, dan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan alam dan lingkungannya, menunjukkan adanya konflik id, ego, dan superego. Niat baik baik Kenanga untuk menempatkan dirinya sebagai manusia, yang bisa diterima oleh lingkungannya, menunjukkan kemenangan superegonya.

Cara-cara yang dilakukan Kenanga dalam menghadapi atau mengatasi konflik-konflik batinnya, antara lain dengan melakukan sublimasi, pembentukan reaksi, represi, dan sikap bertahan. Cara-cara itu merupakan keputusan atas dasar pemikiran-pemikirannya sendiri yang dipertimbangkan dengan nilai-nilai moral, sosial, kultural, dan agama. Hal itu menunjukkan bahwa dorongan untuk mempertahankan hidup dan dorongan untuk menyesuaikan diri dengan dunia luar atau lingkungan menjadi sebuah kekuatan yang mempengaruhi struktur pikirnya. Dengan kata lain, bahwa superego lebih mendominasi kepribadiannya. Superegonya

selalu berhasil menggagalkan keinginan primitif dari id untuk memperoleh kesenangan seksual dan mengontrol ego agar tidak melanggar aturan moral dari superego dan dunia luar. Dengan demikian, ego melaksanakan keinginan superego, yakni memperoleh kepuasan sebagai manusia (perempuan) *griya* yang hidup berdasarkan norma-norma yang berlaku pada masyarakat umum sehingga bisa dihormati dan dihargai oleh masyarakat di sekelilingnya.

Dengan demikian, Kenanga mampu bertahan hidup dengan kenyataan sosial meskipun kenyataan sosial itu tidak sesuai dengan keinginannya. Akan tetapi, karena Kenanga mampu mengubah kenyataan sosial itu sesuai dengan keinginan ego-idealnya melalui sublimasi, pembentukan reaksi, represi, dan sikap bertahan, maka ia memperoleh sebuah keberhasilan yaitu harga diri. Harga diri yang paling utama bagi Kenanga adalah terbebas dari hukuman sosial yaitu dicap sebagai perempuan bangsawan yang tidak bermoral. Keberhasilan menjadi perempuan mandiri dan keberhasilan mendidik Intan telah menempatkan Kenanga sebagai perempuan bangsawan yang memiliki harga diri. Akan tetapi, di balik keberhasilan yang diraih itu sebenarnya masih terselip perasaan cemas, takut dan was-was. Perasaan-perasaan itu merupakan hukuman dari hatinurani atas dosa-dosanya yang telah diperbuat Kenanga. Dosa Kenanga yang paling mengganggu batinnya adalah merahasiakan identitas Intan.

Kekuatan superego itu menunjukkan adanya kekuatan moral dalam pribadi Kenanga sehingga keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan yang diambil selalu

mempertimbangkan nilai-nilai moral, kemanusiaan, sosial, dan kultural. Karena aspek moral itu demikian kuatnya menguasai mentalnya, maka keputusan-keputusan dan tindakannya pun sering di luar batas kewajaran manusia normal, dalam arti bahwa manusia biasa (umum) memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam menghadapi berbagai peristiwa. Kepribadian Kenanga lebih didominasi oleh superego. Superegonya, yakni hati nuraninya, selalu menghukum ego, atas dosa-dosa yang telah dilakukukan sehingga ia selalu mengalami kecemasan berupa perasaan bersalah dan perasaan berdosa. Kekuatan superego itu telah mendorong Kenanga berpikir dan bertindak secara irasional namun realistis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kenanga adalah perempuan bermoral tinggi dengan struktur pikir didominasi oleh superego. Ia adalah perempuan idealis yang terlalu mencari prinsip kebenarannya sendiri. Keputusan-keputusannya selalu didasarkan suara hatinya.

Bertolak dari gambaran kepribadian Kenanga di atas, ada sesuatu yang penting yang perlu diungkap dalam idealismenya. Apabila diteleluri kehidupan Kenanga dari waktu ke waktu, dari peristiwa ke peristiwa, menunjukkan bahwa Kenanga adalah perempuan yang selalu mengalami kekecewaan. Kekecewaan pertama adalah kecewa kepada ibunya yang memperlakukan tidak adil, meski ada alasan yang masuk akal dari ibunya, namun Kenanga yang masih lima tahun itu belum siap menerimanya. Kekecewaan pertama ini telah menciptakan persepsi tentang makna seorang ibu. Baginya, ibu adalah perempuan yang mengandung,

melahirkan, dan menyusuinya. Ibu adalah figur yang menakutkan, yang selalu menyakitinya. Ia pun berpikir tidak ingin menjadi seorang ibu, tidak memiliki suami apalagi anak.

Kekecewaan itu kemudian memotivasi Kenanga untuk mengejar ilmu pengetahuan. Bagi Kenanga, keberhasilan dari ilmu pengetahuan merupakan sebuah keberhasilan yang paling hakiki, artinya mampu menopang segala keinginan manusia. Dengan ilmu pengetahuan, orang mampu hidup mandiri, dihormati orang lain, dan merasa aman. Dalam hal ini, Kenanga berhasil menjadi seorang dosen yang cukup disegani oleh para mahasiswanya. Ia pun mampu menghidupi dirinya sendiri dan kedua orang tuanya.

Kekecewaan kedua adalah kecewa kepada adiknya. Kencana, adik semata wayang yang ia sayangi itu, selalu bersikap menempatkan Kenanga pada posisi tak berdaya. Kekecewaan yang sangat mendalam adalah ketika Kencana “merebut” cinta Bhuana dari dirinya. Ia pun “menyerahkan” cinta Bhuana kepada Kencana. Dari kekecewaan ini Kenanga memiliki persepsi sendiri tentang makna cinta. Cinta, sesungguhnya bukan hanya lahir dari emosi yang menggebu-gebu, lalu meluap tidak terkendali dan mengesampingkan rasio.

Meskipun Kenanga telah kehilangan Bhuana, bukan berarti telah kehilangan cinta Bhuana. Cinta Kenanga-Bhuana adalah cinta sejati. Cinta yang harus menjunjung nilai kesusilaan. Norma, etika, adat, dan moralitas menjadi syarat dalam cinta sejati. Cinta Kenanga terus membara, meskipun harus disembunyikan.

Kenyataannya Bhuana tidak pernah bisa mencintai Kencana meskipun diakui bahwa Kencana lebih cantik dari Kenanga. Bagi Bhuana, kecantikan fisik tidak menjamin timbulnya hasrat cinta seorang laki-laki; hasrat cintanya muncul ketika ia menemukan aura dahsyat dari sorot mata seorang perempuan bernama Kenanga. Sorot mata yang memancarkan tantangan, sorot mata yang menyimpan seribu persoalan.

Kekecewaan ketiga adalah kecewa kepada Bhuana. Bhuana yang ia cintai itu ternyata telah berani merendahkan martabat keperempuannya dengan cara memperkosa. Kenanga menolak pertanggungjawaban Bhuana dengan cara menikah. Kekecewaan ini telah mengarahkan pikiran Kenanga untuk memahami makna sebuah perkawinan. Apa artinya sebuah perkawinan jika perkawinan itu sendiri akan menimbulkan masalah. Perkawinan tidak cukup hanya modal cinta saja, tetapi harus realistis. Bagi Kenanga, menikah dengan Bhuana tidak realistis. Perkawinan itu akan menimbulkan masalah besar bagi Kencana dan orang tuanya.

Dari kekecewaan itu, Kenanga terdorong untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan melupakan berbagai peristiwa yang menyakitkan. Meski akhirnya pilihan Kenanga itu lebih menyakitkan, yaitu hadirnya janin dalam kandungannya, namun ia lebih bisa “menikmati” penderitaannya itu. Hal itu terbukti dari perasaan lega seolaholah ada beban berat yang terlepas dari dasar jiwa Kenanga tatkala perkawinan Bhuana-Kencana menjadi kenyataan, meskipun dirinya sedang mengandung anak Bhuana (h.54). Selain itu, juga bisa dilihat dari sikap Kenanga

yang selalu merawat dan memeriksakan kandungannya ke dokter, juga kebahagiaannya ketika melihat bayi mungilnya melalui USG. Perasaan Kenanga itu merupakan kemenangan dari superegonya, yaitu kepasrahan diri kepada Sang Pencipta, sehingga memperoleh ketenangan jiwa. Kebahagiaan.

Dari sisi yang lain, Kenanga ingin menunjukkan kekuatannya sebagai perempuan. Ia adalah perempuan yang mampu menentukan hidupnya sendiri, mampu mengatasi persoalan-persoalannya sendiri tanpa campur tangan laki-laki. Ia tidak membutuhkan belas kasih dari seorang laki-laki yang telah menghancurkan masa depannya. Ketegaran Kenanga dalam menghadapi persoalan itu telah ia buktikan hingga bayinya lahir. Masa-masa kehamilan yang penuh konflik dalam batinnya itu dijalani sendiri sambil melanjutkan studinya S-2 di kota Yogyakarta hingga bayinya lahir, meskipun sepengetahuannya waktu itu, bayinya telah meninggal saat dilahirkan. Sepulang dari Yogyakarta, Kenanga kembali menjadi perempuan mandiri yang dihormati. Ia menjadi dosen yang populer di kalangan mahasiswa. Sikapnya yang tegas dan bijaksana, membuat para mahasiswa mengaguminya.

Sikap Kenanga yang keras dan tertutup itu tidak hanya disebabkan oleh kekecewaan-kekecewaannya saja, namun juga disebabkan oleh tidak adanya komunikasi antara dirinya dengan orang-orang terdekatnya seperti ibu, *aji*, dan Kencana. Perlakuan tidak adil ibu membuat Kenanga merasa ada jarak yang jauh antara dirinya dengan ibu sehingga komunikasi terputus, dan akhirnya ia menutup



diri. Demikian pula dengan tingkah laku Kencana yang tidak bertanggung jawab, telah mendorong Kenanga untuk tidak berkomunikasi dan menutup diri, sedang *Aji*, adalah tipe suami yang kalah dengan istri sehingga menjadi ayah yang pasif, tidak komunikatif terhadap anak-anaknya.

Sikap keras kepala Kenanga terus berlanjut hingga suatu ketika ia harus menghadapi suatu kenyataan bahwa anak angkatnya yaitu Intan, adalah anak kandungnya. Di sini Kenanga dihadapkan pada persoalan yang sulit dipecahkan. Di satu sisi, ia merasa bangga karena dirinya adalah perempuan sempurna yang mampu melahirkan keturunan, tidak seperti Kencana yang tidak bisa memberi keturunan. Namun di sisi lain, Kenanga merasa malu karena telah melahirkan seorang anak jadah. Dari persoalan itu, Kenanga mengambil sikap tegas merahasiakan persoalan itu. Yang melatarbelangi sikap Kenanga adalah status sosialnya yang tinggi. Profesi sebagai dosen dan kelas sosialnya yang Brahmana, menjadi alasan utama dalam menentukan sikapnya. Dengan demikian, Kenanga berharap tidak mengalami konflik dengan lingkungannya. Akan tetapi, konflik di dalam dirinya tidak bisa dihindari. Perasaan berdosa, perasaan malu, dan perasaan bersalah terus berkecamuk dalam batinnya. Sensasi ini merupakan manifestasi dari kekuatan superegonya, hukuman dari hati nuraninya kepada ego atas perbuatan-perbuatan yang melanggar ego ideal.

Untuk meredakan tegangan-tegangannya, Kenanga berusaha membebaskan dari perasaan bersalah dengan cara menempatkan dirinya sebagai ibu yang

sesungguhnya, memperlakukan Intan sangat istimewa, memberi segalanya-kasih sayang, perhatian, pendidikan, dan materi. Ia sadar bahwa Intan adalah tanggung jawabnya. Obsesi dan pengalaman masa kecilnya telah memicu ambisinya membentuk Intan menjadi pribadi seperti dirinya-tangguh, memiliki prinsip, dan memiliki harga diri. Meskipun Kenanga tidak menikah, ia ingin membuktikan bahwa dirinya mampu menjadi ibu yang sebenarnya. Ia merasa lebih menjadi ibu bagi Intan daripada ibunya sendiri yang tidak pernah ia rasakan sebagai seorang ibu. Bagi Kenanga, persepsi ibu bukan terletak pada sah dan tidak sahnya melalui lembaga perkawinan, namun lebih pada tanggung jawab kepada anaknya. Tanggung jawab seorang ibu adalah memberi rasa aman kepada anaknya. Rasa aman dapat diperoleh dari harga diri; harga diri bisa diperoleh melalui potensi diri; dan potensi diri diperoleh dengan mereguk ilmu pengetahuan. Semua itu menjadi dasar pemikiran Kenanga dalam membentuk kepribadian Intan. Sebagai seorang perempuan, Intan harus memiliki harga diri. Bagi Kenanga, menjadi perempuan itu tidak mudah, kadang ia merasa seperti benda mati yang diobral di pinggir jalan, dan tidak laku.

Dari semua sikap, tingkah laku, pikiran-pikiran Kenanga, dapat terungkap bahwa Kenanga adalah perempuan *batu karang*. Kekecewaan-kekecewaan yang terus menumpuk, ikut membentuk kepribadiannya menjadi perempuan yang bermental kuat, tangguh-mampu menghadapi semua persoalan, berpinsip-memiliki pemikiran-pemikiran sendiri yang dapat dipakai sebagai pegangan hidup, percaya

diri-percaya dengan kekuatan sendiri/mandiri, dan memiliki harga diri-dihormati masyarakat.

Bertolak dari itulah kemudian muncul esensi seorang perempuan sejati. Seorang perempuan akan berharga jika ia mempunyai prinsip sendiri, percaya diri, dan memiliki harga diri, sehingga tidak mudah mudah goyang meski dihantam oleh badai topan kehidupan. Bagi Kenanga, hidup yang sesungguhnya adalah kebebasan. Dengan kebebasan, manusia menggapai kekuasaan. Perempuan yang mampu menata waktu dan menaklukkan dunia dengan kuasa yang paling hakiki, adalah perempuan sejati.

Kekuasaan Kenanga dalam menaklukkan dunia, telah ditunjukkan lewat caranya dalam mengatasi konflik-konflik batinnya. Sikap tegas menentang Bhuana untuk menikahinya dan sikap keras menutup aib dirinya merupakan kekuasaan yang paling hakiki. Keputusan tidak menikah dan mengejar ilmu pengetahuan adalah pilihan hidup yang merupakan sebuah kebebasan bagi dirinya. Di situlah letak kekuatan Kenanga sebagai perempuan, ia mampu menentukan nasib dirinya sendiri dengan caranya sendiri tanpa campur tangan orang lain. Bahkan ia mampu menguasai Bhuana, laki-laki sempurna namun tidak memiliki ketegasan dalam menentukan sikap hidupnya sehingga terombang-ambing oleh “permainan” cinta Kenanga.

Dari hasil analisis struktur dan psikoanalisis dapat diketahui bahwa antara struktur dengan unsur psikoanalisis novel *Kenanga* terdapat keterkaitan yang erat.

Hal itu dapat dibuktikan bahwa rangkaian peristiwa yang memicu munculnya konflik batin tokoh utama diketahui melalui alur cerita; munculnya konflik batin tokoh utama di antaranya disebabkan oleh latar sosial; sedang solusi yang dilakukan tokoh utama dalam menghadapi konflik batinnya memiliki keterkaitan dengan masalah dan tema.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis struktur yang meliputi alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar, dan tema dan masalah, dan analisis psikologis yang meliputi konflik batin tokoh utama, kecemasan dan fobia tokoh utama, solusi yang digunakan tokoh utama untuk mengatasi konflik batin, dan kepribadian tokoh utama, novel *Kenanga* dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pengaluran sorot balik menambah nilai estetis novel *Kenanga*. Pemunculan leraian pada awal cerita menimbulkan *suspense*. Cerita mulai seru pada bagian tahap tikaian kedua. Tegangan semakin tinggi ketika konflik berada pada puncak. Cerita diakhiri dengan membiarkan masalah berkembang tanpa pemecahan. Pada tahap akhir ini pembaca diberi peluang untuk memberi alternatif-alternatif pemecahan masalah. Teknik demikian memiliki nilai lebih dalam pengaluran. Tidak terpecahkannya konflik batin tokoh utama dan muncul konflik baru dalam cerita ini mempunyai maksud tertentu yang berhubungan dengan tema.

Penokohan dengan teknik dramatik melalui dialog, percakapan batin, dan lakuan. Pikiran dan cakapan batin tokoh utama, juga peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh utama dan tokoh bawahan didukung oleh latar. Tokoh utama memiliki watak bulat. Watak berkembang secara dinamis melalui monolog-monolog batin dan lakuan. Sikap keras, kaku, dan tertutup menunjukkan egosentrisnya, sedang sikap

lembut, penyayang, perhataian, dan mengalah menunjukkan altruistisnya. Dua tipe watak yang bertentangan ini dimungkinkan, karena watak tokoh dapat dipandang dari dua aspek sekaligus yakni aspek baik dan aspek buruk. Demikian pula dengan tokoh bawahan Intan, memiliki dua tipe watak yang bertentangan, yakni optimis dan apatis, di samping watak tertutup.

Latar sosial didominasi oleh adat-istiadat masyarakat bangsawan Bali yang sarat dengan upacara adat dan kepercayaan-kepercayaan tentang karma, juga sangsi adat. Latar tidak sekadar sebagai latar belakang, namun menyatu dengan peristiwa dan penokohan sehingga latar yang dilukiskan dalam novel *Kenanga* adalah latar sejalan.

Kehadiran tokoh utama yang selalu terlibat dalam setiap peristiwa menunjukkan adanya hubungan kuat antara tokoh utama dengan unsur-unsur struktur novel, yaitu alur dan latar sehingga konflik tokoh utama mendominasi tema novel *Kenanga*. Beberapa tema minor dapat ditemui pada berbagai peristiwa, dalam hal ini tokoh utama, selalu muncul sebagai tokoh yang mengalami ketragisan.

Dari rangkaian peristiwa, konflik batin tokoh utama telah muncul pada masa pembentukan kepribadiannya yakni usia kanak-kanak ketika diperlakukan tidak adil oleh ibunya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi berikutnya adalah peristiwa yang selalu menyakitkan dan menempatkan tokoh utama pada posisi lemah (dikalahkan) sehingga memicu munculnya konflik batin secara terus-menerus. Penyebab

munculnya konflik batin tokoh utama didominasi oleh ketakutan-ketakutan menghadapi realitas sosial yang ada.

Latar sosial yang kental dengan adat-istiadat bangsawan dan nilai-nilai ajaran moral yang tinggi mengantarkan tokoh utama dalam ketakutan-ketakutan yang berlebihan sehingga memicu munculnya fobia dalam dirinya. Ketakutan-ketakutan akan hal-hal yang mungkin terjadi selalu menjejanya. Peristiwa-peristiwa masa lalu yang menyakitkan terpatrasi dalam ingatannya dan selalu muncul dalam bentuk kecemasan-kecemasan.

Kebutuhan-kebutuhan instingtif tokoh utama yang tidak terpenuhi mendorong dirinya untuk mencoba mencari cara-cara yang realistis untuk memecahkan konflik batinnya. Cara-cara yang digunakan tokoh utama untuk mengatasi konflik batinnya adalah sublimasi/pemindahan dan mekanisme pertahanan ego.

Sublimasi digunakan untuk mengatasi konflik batin tokoh utama yang dipicu oleh ketidakadilan ibunya dan konflik batin yang dipicu oleh peristiwa pemerkosaan. Dengan cara melakukan sublimasi keinginan insting tokoh utama yakni rasa aman dapat diperoleh dan tegangan-tegangan dapat diredakan/dikurangi. Akan tetapi, karena rasa aman yang telah diperoleh itu dihancurkan lagi oleh realitas di luar dirinya maka tokoh utama melakukan sublimasi lagi. Meskipun sublimasi yang dilakukan tokoh utama tidak dapat meredakan seluruh tegangan-tegangannya, namun dapat memenuhi sebagian prinsip moral (kesempurnaan).

Mekanisme pertahanan ego-pembentukan reaksi digunakan untuk mengatasi konflik batin yang dipicu oleh petuah bijak ibu, sedang keadaan tertahan digunakan untuk mengatasi konflik batin yang muncul setelah mengetahui bahwa Intan adalah anak kandungnya. Petuah bijak yang telah tertanam sebagai dasar pembentukan superego tokoh utama mempengaruhi, bahkan menguasai struktur pikirannya sehingga keputusan-keputusan atau sikap-sikap yang diambil untuk mengatasi persoalan selalu diidentifikasi dengan ajaran moral yang diperoleh dari petuah bijak ibunya. Dengan demikian, pembentukan reaksi digunakan tokoh utama untuk mengatasi ambivalensi perasaan yang muncul ketika mengalami berbagai peristiwa. Keadaan tertahan digunakan tokoh utama untuk mengatasi ketakutan-ketakutan akan kemungkinan-kemungkinan bahaya yang akan muncul dalam dirinya apabila suatu peristiwa terjadi. Dengan keadaan tertahan, tanpa mengambil langkah-langkah yang bisa membahayakan diri tokoh utama, untuk sementara waktu ia dapat memperoleh rasa aman.

Kepribadian tokoh utama didominasi oleh superego. Adat Bali sebagai latar sosial novel *Kenanga* yang telah berjalan turun-menurun menuntut kaum Brahmana sebagai *surya*, memaksa tokoh utama untuk memahami apa arti hidup sebagai bangsawan dan sebagai perempuan. Hal itu yang kemudian mendorong tokoh utama untuk memperjuangkan dorongan-dorongan superego untuk mempertahankan egonya agar dapat menjalani kehidupan sesuai tuntutan masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai ajaran moral dan agama.



Dunia rekaan yang meliputi konflik batin tokoh utama, kecemasan/fobia tokoh utama, dan solusi-solusi yang digunakan tokoh utama untuk memecahkan konflik batinnya adalah sublimasi dan mekanisme pertahanan ego, menunjukkan bahwa *Kenanga* adalah novel psikologis.

## 5.2 Saran

Penelitian ini dilandasi konsep teori psikologi Freud (1856—1939) yang menyatakan bahwa struktur kepribadian manusia mengandung tiga (3) komponen yang disebut id, ego, dan superego. Ketiga unsur ini membentuk satu struktur mental. Relevansinya dengan karya sastra, teori psikologi Freud dapat digunakan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan, baik kejiwaan pengarang berkaitan dengan proses kreatif, kejiwaan pembaca, maupun kejiwaan dalam karya sastra itu sendiri, yakni kejiwaan tokoh-tokoh cerita.

Dalam penelitian novel *Kenanga*, psikologi Freud (psikoanalisis) penulis gunakan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan tokoh-tokoh novel yang mengacu pada konflik batin tokoh utama.

Selanjutnya saran-saran dari rangkaian penelien ini adalah sebagai berikut.

- (1) Perlunya dilanjutkan penelitian ini lebih komprehensif sehingga tuntas dalam mengungkap konflik batin semua tokoh novel *Kenanga*.

- (2) Perlunya penggunaan teori psikoanalisis lain terutama yang menentang pendapat Freud, sehingga dapat diketahui kontradiksi dan penyimpangan-penyimpangan kejiwaan tokoh-tokoh novel *Kenanga* secara intensif.
- (3) Perlunya penggunaan ilmu-ilmu kepribadian lain agar dialog antara sastra dalam hal ini novel *Kenanga*, dengan psikologi lebih berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abram, M.H. 1979. Cetakan Pertama. *The Mirror and The Lamp*. London-New York: Oxford Univerity Press.
- Ali, Lukman (Ed.) 1967. *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia Baru sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics*. London: Roudlege & Kegan Paul.
- Darma, Budi. 1983. *Solilokui, Kumpulan Esai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Esten, Mursal. 1982. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultural*. Bandung: Angkasa.
- Fananie, Zainuddin. 2001. "Karakter Pelaku dalam Novel Nyali karya Putu Wijaya: Sebuah Tinjauan Psikoanalisis". *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Forster, E.M. 1979. *Aspek-aspek Novel* (diterjemahkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Freud, Sigmund. 1954. *The Interpretation of Dreams* (diterjemahkan dan diedit oleh James Strachey). London: George Allen & Unwin Ltd.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Sekelumit Sejarah Psikoanalisa* (diterjemahkan K. Bertens). Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Memprkenalkan Psikoanalisa* (diterjemahkan K. Berten). Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Teori Seks* (diterjemahkan Apri Danarto). Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Fromm, Erich. 2002. *Beyond The Chains of Illusion, Pertemuan Saya dengan Marx dan Freud* (diterjemahkan Yuli Winarno). Yogyakarta: Jendela.

- \_\_\_\_\_. 2002. *The Art of Listening, Kritik atas Psikoanalisis Sigmund Freud* (diterjemahkan Apri Danarto). Yogyakarta: Jendela.
- Hall, Calvin S. 1959. *Sigmund Freud, Suatu Pengantar ke dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud* (diterjemahkan S. Tasrif). Djakarta: PT Pembangunan.
- Hall, Calvin S. & Gardner Lindzey. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)* (diterjemahkan A. Supratiknya). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hawkes, Terence. 1978. *Strukturalism and Semiotics*. London: Methuen & Company Ltd.
- Hudson, W.H. 1961. *An Introduction to the Study of Literature*. London: George G. Harrap & Co. Ltd.
- Icon Books UK dan Totem Books. USA. 2003. *Fobia* (diterjemahkan Ivan Ward). Yogyakarta: Pohon Sukma.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Kegelisahan* (diterjemahkan Ricky Emanuel). Yogyakarta: Pohon Sukma.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Rasa Besalah* (diterjemahkan Kalu Singh). Yogyakarta: Pohon Sukma.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Sublimasi* (diterjemahkan Kalu Singh). Yogyakarta: Pohon Sukma.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Superego* (diterjemahkan Priscillia Roth). Yogyakarta: Pohon Sukma.
- Jabrohim (Ed). 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Jefferson, Ann dan David Robey. 1988. *Teori Kesusastraan Modern* (diterjemahkan Mohtar Ahmad). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Jung, Carl Gustav. 1989. *Memperkenalkan Psikologi Analitik, Pendekatan terhadap Ketaksadaran* (diterjemahkan G. Cremers). Jakarta: Gramedia.
- Kohnstamm dan Palland. 1984. *Sejarah Ilmu Jiwa*. Bandung: Jemmars.
- Lubis, Mochtar. 1981. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Esa.
- Luxemburg, Jan Van, Meike Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra* (diterjemahkan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.

- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. (terjemahan Apsanti Ds, Sri Widaningsih, dan Laksmi). Jakarta: Intermasa.
- Poespoprojo, W. 1984. *Filsafat Moral*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1990. *Dari Mochtar Lubis Hingga Mangunwijaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa. 2002. Cetakan Kedua. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahim, Jafar Abdul. 2004. "Perjudian Menurut Nasrah Teori Psikoanalitik Klasik". Seminar Pemikiran Sastrawan Negara S. Othman Kelantan Tanggal 24—26. Kuala Lumpur: Bahagian Teori dan Kritikan Sastera, Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmini, Oka. 2003. Cetakan Pertama. *Kenanga*. Jakarta: Grasindo.
- \_\_\_\_\_. 2004. Cetakan Kedua. *Sagra*. Magelang: Indonesiatera.
- \_\_\_\_\_. 2004. Cetakan Keempat. *Tarian Bumi*. Magelang: Indonesiatera.
- Saad, M. Saleh. 1967. "Tjatan Ketjil Sekitar Penelitian Kesusastraan" dalam Lukman Ali (Ed.) *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Tjermi Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Selden, Raman. 1989. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. Kentucky: The University Press of Kentucky.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Stone, Alan A. dan Sue Smart Stone (Ed.). 1966. *The Abnormal Personality Through Literature*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Sudewa, I Ketut. 2003. "Novel Bayang-bayang Kehidupan Karya Titie Said, Suatu Pendekatan Psikoanalisa". *Jurnal Ilmu-ilmu Budaya*. Fakultas Sastra Universitas Udayana. No.6 Tahun XIV – Agustus 2003.

- Sudikan, Setya Yuwana. 2004. "Novel Kenanga Karya Oka Rusmini Suatu Pendekatan Hermeneutik Freudian". Makalah Seminar Internasional dalam Rangka Pertemuan Sastrawan Nusantara XIII 27—30 September 2004. Surabaya.
- Sujanto, Agus, Halem Lubis dan Taufik Hadi. 2001. *Psikologi Kepribadian*. Surabaya: Bumi Aksara.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1976. *Theory of Literature*. New Zealand: Penguin Book.